



UNIVERSITAS INDONESIA

MUTU PENDIDIKAN DI SMKN 1 LOSARANG DAN SMK CENDIKIA
BANGODUA INDRAMAYU

TESIS

ASIROH

NPM : 1006804180

DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS INDONESIA

2012

UNIVERSITAS INDONESIA
MUTU PENDIDIKAN DI SMKN 1 LOSARANG DAN SMK CENDIKIA
BANGODUA INDRAMAYU

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas akhir sebagai persyaratan mencapai gelar
Magister administrasi (M.A.) dalam Ilmu Administrasi Universitas Indonesia

Oleh:

Asiroh

1006804180

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI

PROGRAM PASCASARJANA

KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

JAKARTA

2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip dan dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Asiroh

NPM : 1006804180

Tanda Tangan :

Tanggal :



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : ASIROH
NPM : 1006804180
Program Studi : Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Judul Tesis : MUTU PENDIDIKAN DI SMKN 1 LOSARANG DAN
SMK CENDIKIA BANGODUA INDRAMAYU

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sbagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi (M.A.) pada Program Studi Administrasi dan Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia pada hari Selasa tanggal 3 (tiga), bulan Januari, Tahun 2012 (dua Ribu Duabelas) dan telah dinyatakan : **Lulus**

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Irfan Ridwan Maksum, M.Si (.....)

Ketua Sidang : Prof. Dr. Martani Huseini, MBA (.....)

Penguji Ahli : Dr. Haula Rosdiana (.....)

Sekretaris Sidang : Kusnar Budi, MBuss (.....)

UNIVERSITAS INDONESIA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI

PROGRAM PASCASARJANA

KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Asiroh

NPM : 1006804180

Judul Tesis : MUTU PENDIDIKAN DI SMKN 1 LOSARANG DAN SMK
CENDIKIA BANGODUA INDRAMAYU

Pembimbing Tesis:



Prof. Dr. Irfan Ridwan Maksum, M.Si

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Asiroh
NPM : 1006804180
Program Studi : Ilmu Administrasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

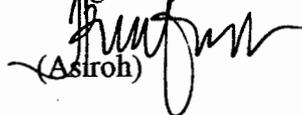
Mutu Pendidikan di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : desember 2011

Yang menyatakan


(Asiroh)

KATA PENGANTAR

Dengan Rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih, akhirnya penyusunan Tesis berjudul “Mutu Pendidikan di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu” dapat saya selesaikan. Penulisan Tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Administrasi (M.A.) pada Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Administrasi, Kekhususan Ilmu Administrasi dan Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Saya sangat menyadari, tanpa bantuan dari berbagai pihak, bukanlah suatu hal yang mudah bagi saya untuk dapat menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Irfan Ridwan Maksam, M.Si. selaku Dosen Pembimbing atas kesediaannya memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Tesis ini;
2. Prof.Dr. Eko Prasajo, Mag.Rer.publ, selaku Pembimbing Akademik
3. Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia;
4. Dr. Roy V. Salomo, M.Soc.Sc. selaku Ketua Departemen dan Program Pascasarjana Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia;
5. Pihak SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu yang telah banyak membantu dalam upaya memperoleh data yang saya perlukan;
6. Kepala Dinas Kabupaten Indramayu yang telah membantu dan mengizinkan saya dalam memperoleh data yang saya perlukan;
7. Pengawas Sekolah SMK yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu saya dalam memperoleh data yang diperlukan;

8. Kepada keluarga dan adik-adik atas dukungan moril serta doa yang diberikan hingga penyusunan Tesis ini;
9. Kepada teman-teman Program Kepengawasan Universitas Indonesia untuk diskusi, saran, koreksi, dan dukungan yang diberikan;

Saya hanya dapat mendoakan semoga Allah SWT membalas amal baik semua pihak yang telah membantu saya dalam penyusunan tesis ini. Saya menyadari bahwa tesis ini tidak sempurna mengingat keterbatasan saya. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran membangun untuk sempurnanya penulisan tesis ini.

Jakarta, Desember 2011

Peneliti

Asiroh

ABSTRAK

Nama : Asiroh

Program Studi : Pascasarjana Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan

Judul : MUTU PENDIDIKAN DI SMKN 1 LOSARANG DAN SMK CENDIKIA BANGODUA INDRAMAYU

Mutu pendidikan di suatu institusi pendidikan, harus merujuk kedelapan standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Beberapa indikator mutu pendidikan adalah: Kualitas peserta didik baru yang diterima, Kualifikasi dan Kompetensi Guru, Kecukupan Peralatan Praktek, ketersediaan buku pelajaran, ketepatan waktu belajar mengajar, keterlaksanaan pengawasan, kepemimpinan kepala sekolah, dan persentase kelulusan.

Dunia pendidikan SMK belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat, fenomena ini ditandai dengan rendahnya mutu lulusan, Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, serta keadaan yang kontras antara SMKN 1 Losarang dengan SMK Cendikia Bangodua, terutama sumber daya fisik, Kompetensi dan Kualifikasi guru. Selain hal tersebut juga karena prestasi SMKN 1 Losarang hingga tingkat Nasional, dan 3 kali bertrut-turut meraih nilai UN tertinggi se Jawa Barat sedangkan Nilai UN SMK Cendikia tahun 2011 terendah.

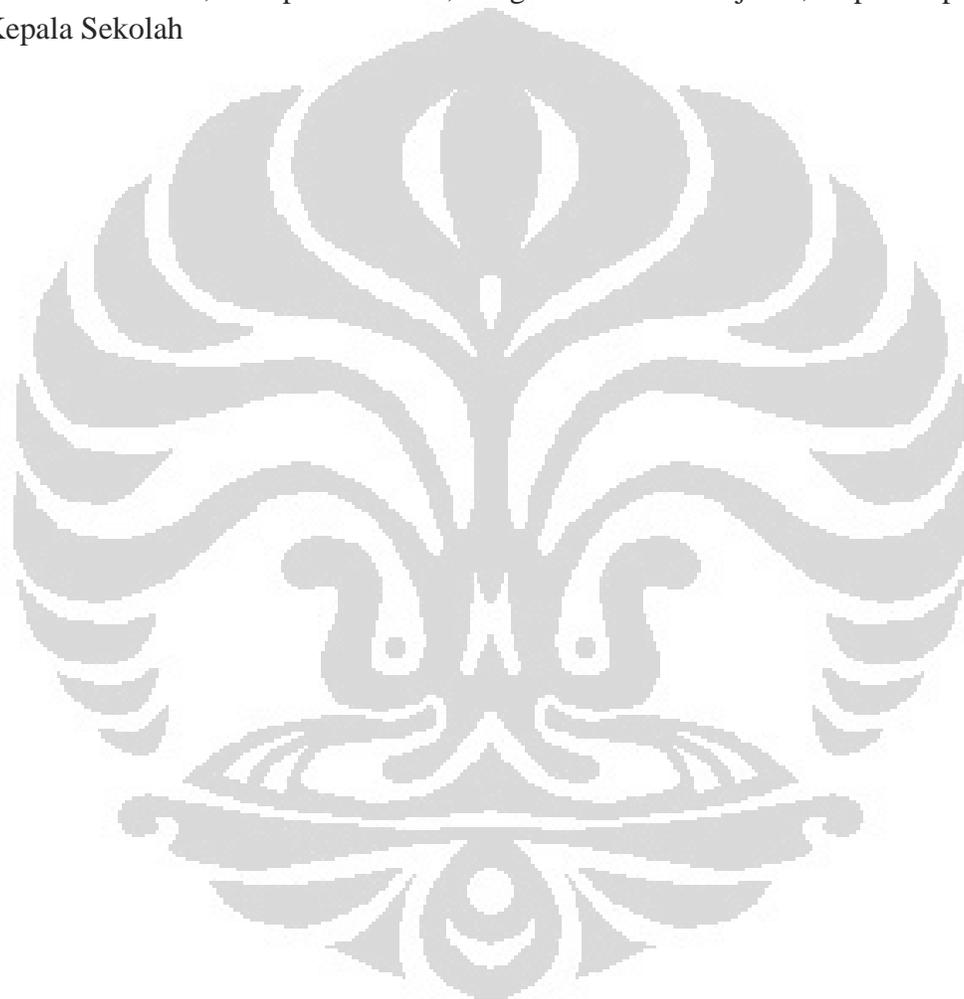
Dalam tesis ini menganalisis bagaimana Mutu kedua satuan Pendidikan tingkat SMK di Indramayu, yaitu Mutu Pendidikan SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif atau mix method.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mutu SMKN 1 Losarang sudah cukup baik, terutama ketepatan waktu belajar mengajar guru. Lingkungan dan sumber daya fisik dan kualifikasi dan kompetensi guru antara SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua cukup kontras, sumber daya fisik dan kualifikasi dan kompetensi guru pada SMKN 1 Losarang cukup memuaskan, sedangkan sumber daya fisik dan kompetensi dan kualifikasi guru di SMK Cendikia Bangodua Indamayu masih kurang

memuaskan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada SMK tersebut diharapkan agar kompetensi guru serta sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar mengajar dapat dioptimalkan lagi.

Kata kunci:

Mutu Pendidikan, Kompetensi Guru, Pengawasan Pembelajaran, Kepemimpinan Kepala Sekolah



ABSTRACT

Name : Asiroh
Study Program : Post Graduate Education Administration and Policy
Title : The Quality of Education in Losarang 1 and Cendikia
Bangodua Vocational High School Indramayu

The quality of education at an educational institution, should refer to the eight national education standards which include content standards. Namely process, competency, facilities and infrastructure, management, funding, and standards of educational assessment. Some indicators of the quality of education are: The quality of new students accepted, teacher qualifications and competencies, sufficiency practice equipment, textbook availability, teaching and learning timeliness, implementation of supervision, principal leadership, and the percentage of graduation.

Vocational education can not fully meet the expectations of society, the phenomenon is characterized by low quality of graduates, quality of graduate education less according to labor market needs and development, as well as the contrast condition between state vocational high school 1 Losarang and vocational high school Cendikia Bangodua, especially physical resources, competencies and qualifications of teachers. In addition it is also because the achievement state vocational high school 1 Losarang and vocational high school Cendikia Bangodua gains the National level, and 3 times continuously gets the highest score among the vocational school in west java while Cendikia Bangodua gets the lowest.

This thesis to analyzes how the quality of both of the vocational school using both quantitative and qualitative or mix-method.

The results of the study shows that the Quality of state vocational high school 1 Losarang 1 Losarang already quite good, especially the timeliness of teachers' teaching and learning process. The environmental and physical resources and the qualifications and competence of teachers between state vocational high school 1 Losarang and vocational high school Cendikia Bangodua, are still quite a contrast, physical resources and the qualifications and competence of the teachers at state vocational high school 1 Losarang quite satisfactory, while Cendikia Bangodua still less satisfactory. To improve the quality of education at the vocational school is recommended that the competence of teachers and facilities that support teaching and learning process should be improved.

Key words:

Quality Education, Teachers, Learning Control, Head of School Leadership.

DAFTAR ISI

	Hal
LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1 Manfaat praktis.....	13
1.4.2 Manfaat Teoritis.....	13
1.5 Batasan penelitian	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	15
2.1 Pendidikan.....	15
2.2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).....	16
2.3 Manajemen Mutu Pendidikan.....	18
2.4 Konsep Mutu	20
2.5 Total Quality Management.....	23
2.6 Sekolah Bermutu Terpadu.....	27
2.7 Manajemen Berbasis Sekolah.....	28
2.7.1 Indikator-indikator Mutu Pendidikan.....	30
2.7.1 Profesionalisme Guru.....	33
2.7.2 Sarana dan Prasarana.....	40
2.7.3 Pengembangan Kurikulum.....	42
2.8 Operasionalisasi Konsep.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Pendekatan Penelitian.....	47
3.2 Jenis Penelitian.....	47
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.4 Instrumen Penelitian.....	50
3.4.1 Uji Validitas	51
3.4.2 Uji Reliabilitas.....	51

3.5 Key Informan.....	51
3.6 Responden Survei.....	52
3.7 Lokasi Penelitian.....	52
3.8 Waktu Penelitian.....	52
3.9 Data Sekunder yang dibutuhkan.....	53
3.9.1 Data Primer.....	53
3.9.2 Data Sekunder.....	53
3.10. Teknik Analisis data.....	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
4.1 Gambaran Umum SMKN 1 Losarang.....	55
4.2 Gambaran Umum SMK Cendikia Bangodua.....	56
4.3 Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	56
4.3.1 Kualitas Peserta didik baru yang diterima.....	56
4.3.2 Kualifikasi dan Kompetensi Guru.....	67
4.3.3 Kecukupan Peralatan praktek.....	58
4.3.4 Ketersediaan Buku-buku Pelajaran.....	59
4.3.5 Ketersediaan Dana Operasional Pendidikan.....	61
4.3.6 lingkungan dan Sumber Daya Fisik.....	62
4.3.6.1 Analisa Lingkungan dan sumber Daya Fisik.....	63
4.3.7 Ketepatan Waktu Belajar Mengajar Guru.....	64

4.3.8 Kesiapan dan Kelengkapan Bahan Mengajar Guru.....	64
4.3.9 Keterlaksanaan Pengawasan Pengajaran Guru.....	66
4.3.10 Keteraturan Evaluasi Formatif.....	67
4.3.11 Iklim Belajar Mengajar yang Kondusif.....	68
4.3.12 Kurikulum yang sesuai.....	69
4.4 analisa Output metode Deskriptif.....	70
4.4.1 Analisis Sumber Daya dalam proses Belajar.....	70
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	143
5.1 Simpulan.....	143
5.2 Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA.....	130

DAFTAR TABEL

No	No.Tabel	Nama Tabel	Hal.
1.	Tabel 1.1	Data Prestasi Kabupaten Indramayu	4
2.	Tabel 1.2	Data Kompetensi Guru SMA/SMK Kabupaten indramayu	11
3.	Tabel 1.3	Data Prestasi SMKN 1 Losarang	12
4.	Tabel 2.1	Kompetensi Dasar Guru	40
5.	Tabel 2.2	Operasionalisasi Konsep	46
6.	Tabel 3.1	Interpretasi Nilai Prosentase	49
7.	Tabel 3.2	Responden survei	52
8.	Tabel 4.1	Lingkungan dan Sumber Daya Fisik	63
9.	Tabel 4.2	Sumber daya dalam proses belajar	70
10.	Tabel 4.3	Kepemimpinan Kepala Sekolah	84
11.	Tabel 4.4	Lingkungan dan Sumber daya Fisik	100
12.	Tabel 4.5	Analisis Lingkungan dan Sumber Daya Fisik	114

DAFTAR GRAFIK/GAMBAR

No.	No.Gambar	Nama Gambar	Hal.
1	4.1	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor S8	60
2	4.2	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor S2	65
3	4.3	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor S3	68
4	4.4	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor S1	71
5	4.5	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor S2	71
6	4.6	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor S3	73
7	4.7	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor S4	74
8	4.8	Tingkat kepuasan s guru terhadap faktor S5	76
9	4.9	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor S6	77
10	4.10	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor S7	78
11	4.11	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor S8	80
12	4.12	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor S9	81
13	4.13	Tingkat kepuasan gurua terhadap faktor K1	82
14	4.14	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor K2	85
15	4.15	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor K3	87
16	4.16	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor K4	88

17	4.17	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor K5	89
18	4.18	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor K6	91
19	4.19	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor K7	92
20	4.20	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor K8	94
21	4.21	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor K9	95
22	4.22	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor K10	97
23	2.23	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor L1	98
24	4.24	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor L2	101
25	4.25	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor L3	102
26	4.26	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor L4	103
27	4.27	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor L5	105
28	4.28	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor L6	106
29	4.29	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor L7	107
30	4.30	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor L8	109
31	4.31	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor L9	110
32	4.32	Tingkat kepuasan guru terhadap faktor L10	11
33	4.33	Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor LS 1	112

34	4.34	Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor LS 2	115
35	4.35	Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor LS 3	116
36	4.36	Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor LS 4	117
37	4.37	Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor LS 5	118
38	4.38	Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor LS 6	119
39	4.39	Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor LS 7	120
40	4.40	Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor LS 8	121
41	4.41	Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor LS 9	122
42	4.42	Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor LS 10	123
43	4.43	Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor LS 11	124
44	4.44	Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor LS 12	124
45	4.45	Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor LS 12	125

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dan derasnya tuntutan terhadap peningkatan mutu pendidikan, menuntut tanggung jawab yang baru dari berbagai pihak terkait, seperti kepala sekolah, pengawas sekolah, dewan guru, dan semua pemerhati pendidikan lainnya. Kepala sekolah diharapkan selalu tanggap terhadap semua perkembangan, dapat mengantisipasi segala perubahan dan selalu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, meluasnya sistem desentralisasi yang secara bertahap menghasilkan otonomi pengelolaan sekolah, juga menuntut kepala sekolah untuk mampu mengelola sekolah secara lebih profesional. Dengan demikian perkembangan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah serta pengawas sekolah mensyaratkan kompetensi yang tinggi.

Namun saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai oleh rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak tuntas, atau cenderung bersifat tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Masyarakat terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disediakan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa. (Umaedi,2004: 1).

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas

sosial masyarakat secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Sebagaimana dikemukakan diatas, perubahan paradigma baru pendidikan kepada mutu (*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan pribadi anak. (Syafarudin, 2002: 9).

Dunia pendidikan Indonesia saat ini setidaknya menghadapi empat tantangan besar yang kompleks. Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah (*added value*), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah dalam rangka meningkatkan produktifitas serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan yang berkelanjutan. Kedua, tantangan untuk melakukan pengkajian secara komperhensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi (perubahan) struktur masyarakat, dari masyarakat primitif ke masyarakat, dari masyarakat agraris ke masyarakat industri yang menguasai teknologi dan informasi, yang implikasinya pada tuntutan dan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Ketiga, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam meningkatkan karya-karya yang bermutu dan mampu bersaing sebagai hasil penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Keempat, munculnya kolonialisme baru di bidang IPTEK dan ekonomi menggantikan kolonialisme politik. (Umiarso, 2011: 7).

Indonesia merupakan Negara berkembang yang masih memiliki warga miskin relatif tinggi. Pangkal awal dari kemiskinan diantaranya adalah tingkat pendidikan, disebabkan biaya pendidikan yang masih sangat mahal sehingga sulit dijangkau oleh kalangan masyarakat yang tingkat pendapatannya dibawah rata-rata.

Menyikapi hal ini maka kemajuan yang ada harus dapat diwujudkan dengan proses pembelajaran yang bermutu dan menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, professional, unggul, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), serta memiliki percaya dan harga diri yang tinggi. Untuk mewujudkan hasil tersebut, diperlukan strategi yang tepat, di antaranya adalah bagaimana mengembangkan kompetensi siswa

berdasarkan kemampuan, sikap, sifat, serta tingkah laku siswa, sehingga siswa menyenangi proses pembelajaran untuk meningkatkan taraf hidup Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia.

Oleh karena itu, pemerintah bersama kalangan swasta bersama-sama telah dan terus berupaya melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya upaya tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. salah satunya ditunjukkan dengan Nilai Ujian Nasional (NUN) siswa untuk berbagai bidang studi pada jenjang SLTP dan SLTA yang tidak memperlihatkan kenaikan berarti, bahkan boleh dikatakan konstan dari tahun ke tahun, kecuali pada beberapa sekolah itupun dengan jumlah yang relatif sangat kecil. (Umiarso, 2011: 8).

Pemerintah Kabupaten Indramayu terus berupaya meningkatkan mutu pendidikannya, berbagai upayapun telah dilakukan seperti dengan mengalokasikan anggaran dana pendidikan yang besarnya hampir mencapai 40% dari APBD, walau hasilnya belum memenuhi harapan, namun semangat indramayu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan terus berkobar. Meski sarana dan prasarana masih terlihat sangat memprihatinkan. Belum lagi DAK untuk perpustakaan sebanyak 254 SD se-Kabupaten Indramayu dengan nilai 260 juta per sekolah, yang sampai saat ini masih belum dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh kabupaten Indramayu. (<http://www.koranpenelusrankasus.com/index.php?option>).

Prestasi Kabupaten Indramayu yang juga mencerminkan mutu pendidikannya, dapat dilihat dari berbagai penghargaan yang terus menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Sebagaimana tergambar dalam tabel berikut:

Tahun	prestasi
2008	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan dari PBVSI sebagai Pembina olahraga voly terbaik 2. Peringkat III TK Propinsi Jawa Barat 3. Penghargaan Unit Kerja Pelayanan Publik Tk Prop. Jawa Barat 4. Peringkat I Tk Prop. Jawa Barat dalam pemungutan PBB th 2007 5. Penghargaan Adipira Kategori Kota Kecil 6. Penghargaan Leadership dari MENPAN 7. Penghargaan Satya Lencana Manggala Wira Karya 8. Penghargaan dan Tanda Kehormatan Wredatama Nugraha Madya 9. Penghargaan Lencana Jasa Madya PMI Tk prop. Jawa Barat 10. Penghargaan anugerah Aksara Tingkat Madya dari Presiden RI 11. Penghargaan dari Gubernur Jawa Barat ats kepedlian pemberdayaan dan pembinaan semua jenis perpustakaan.
2009	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan Piala Adi Pura Katagori Kota Kecil 2. Penghargaan Peniti Emas dari Menteri Agama RI
2010	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penghargaan Piala Adi Pura katagori Kota Kecil

Tabel 1.1 Data Prestasi Kabupaten Indramayu

Sumber: Pemkab. Indramayu, lokasi:

<http://www.indramayukab.go.id/profile/prestasi-indramayu/item-62.html>

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di negara kita saat ini adalah peningkatan mutu pendidikan, namun yang terjadi justru kemerosotan mutu pendidikan dasar, menengah, maupun tingkat pendidikan tinggi. Hal ini berlangsung akibat penyelenggaraan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas dan kurang dibarengi dengan aspek kualitasnya. Peningkatan kualitas pendidikan ditentukan oleh peningkatan proses belajar mengajar. Dengan adanya peningkatan proses belajar mengajar dapat meningkat pula kualitas lulusannya.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, berbagai upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu sekolah terus dilakukan, sedikitnya ada empat aspek penting yang sudah sejak lama menjadi perhatian pemerintah seperti; aspek kurikulum, tenaga kependidikan/guru, sarana dan prasarana pendidikan, dan kepemimpinan satuan pendidikan. Di samping itu, pemerintah telah pula mencanangkan *gerakan peningkatan mutu pendidikan* yakni pada tanggal 2 Mei 2002. Gerakan tersebut dimaksudkan untuk memacu percepatan peningkatan mutu sekolah secara nasional yang terpuruk. Namun tanpa bermaksud mengurangi penghargaan terhadap hasil yang telah diperoleh melalui upaya peningkatan mutu tersebut, agaknya patut diakui bahwa upaya peningkatan mutu sekolah kita belum membuahkan hasil yang terlalu menggembirakan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah mutlak perlu di laksanakan, demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia yang berkualitas, baik itu pengawas sekolah, kepala sekolah, dewan guru, siswa, orang tua, komite sekolah, maupun pemerhati pendidikan. Semua ini hendaknya berjalan secara efektif demi tercapainya tujuan pendidikan di Indramayu khususnya dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya.

Tuntutan masyarakat sebagai konsumen akan jaminan mutu dan kualitas pendidikan semakin gencar, fenomena inilah yang menuntut sekolah untuk berbenah demi tercapainya peningkatan mutu pendidikan. Proses pembenahan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas ini tentu saja membutuhkan peran fungsi pengawas agar bisa diukur atau dievaluasi, seberapa jauh tingkat keberhasilan yang sudah dilakukan dan aspek-aspek mana yang perlu dibenahi.(Hadis,2010)

Tidak dapat dipungkiri bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, apalagi jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di Negara lain. Hasil Survey *political and Economic Risk Consultancy* (PERC) tentang mutu pendidikan di kawasan Asia, menempatkan Indonesia di rangking 12 setingkat dibawah Vietnam. (Abdul, 2010: 1). Rendahnya sumber daya manusia Indonesia

adalah akibat rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan, karena itu salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional ialah peningkatan mutu dan relevansi pendidikan.

Munandir dalam Hadis (2010: 68) mengungkapkan bahwa Masalah mutu pendidikan telah lama menjadi bahan perbincangan bagi dunia industri, politisi, masyarakat, orang tua dan pendidik. Kalangan dunia industri misalnya mengeluhkan tentang mutu tamatan sekolah yang tidak siap pakai. Sasaran sorotan mutu mencakup hampir semua bagian sistem dan kerjanya: tujuan, fungsi sekolah, kurikulum, penjurusan, administrasi dan pengelolaan, proses belajar mengajar, kinerja guru, prestasi dan perilaku murid, dan lainnya.

Para professional pendidikan sekarang ini kurang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang diperlukan untuk menyiapkan para siswanya memasuki pasar global. Tradisi rupanya menghalangi proses pendidikan untuk melakukan perubahan yang diperlukan agar programnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Masyarakat menuntut mutu pendidikan diperbaiki, namun masyarakat enggan mendukung dunia pendidikan untuk mengupayakan perbaikan. Banyak professional pendidikan di Negara kita yang takut pada perubahan dan tidak tahu cara menjawab tantangan jaman. (Arcaro, 2007 : 5).

Pendidikan memiliki peran berarti bagi pembentukan generasi suatu bangsa. Proses pendidikan mengajarkan peserta didiknya untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dalam penguasaan teknologi.

Menyadari hal itu pemerintah melalui instansi terkait berupaya untuk menuntaskan masalah pendidikan yang dihadapi oleh bangsa ini dengan berupaya mewujudkan visi dan misi Pendidikan Nasional yaitu: (1) meningkatkan pemerataan dan perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang bersamaan dengan peningkatan mutu, (2) pengembangan wawasan persaingan dan keunggulan, (3) memperkuat keterkaitan pendidikan agar sepadan dengan kebutuhan pembangunan, (4) mendorong terciptanya masyarakat belajar, (5) pendidikan merupakan sarana

untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan, (6) pendidikan merupakan sarana untuk memperkuat jati diri bangsa dalam proses industrialisasi dan mendorong terjadinya perubahan masyarakat Indonesia. (Depdikbud. 2005)

Pemerintah terus melakukan pembenahan melalui berbagai upaya, salah satunya adalah dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), tujuan utamanya antara lain menyiapkan lulusan memasuki dunia kerja. Dengan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan yang memiliki keterampilan dan kemampuan intelektual sebagai calon tenaga kerja yang tangguh, handal dan professional.

Sejalan dengan peningkatan mutu pendidikan telah pula digariskan kebijakan mengenai pemerataan kesempatan pendidikan yang bukan hanya menambah fasilitas pendidikan secara kuantitatif, melainkan juga keseluruhan komponen secara kualitatif. Dengan kata lain adalah pemerataan kesempatan pendidikan yang bermutu pada semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Termasuk dalam kebijakan ini adalah pengembangan pendidikan kejuruan (SMK).

Pendidikan kejuruan (SMK) sudah kita ketahui bersama berbeda dengan pola pendidikan umum, pendidikan kejuruan berorientasi kompeten dan kompetitif pada ketrampilan khusus. Menyikapi kondisi ekonomi yang sering tidak menentu stagnasinya bisa membaik atau krisis dalam sebuah negara bermuara pada kualitas tenaga kerja yang berdampak pengangguran. Tidak terjawabnya kebutuhan dunia usaha industri dan jasa akan tenaga kerja yang berkualitas menjadikan tantangan pendidikan kejuruan yang sejatinya *outcomes* dari SMK dituntut mampu menjawab dan mengatasi permasalahan praktik di lapangan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan SMK memang terus ditingkatkan. Sebab SMK sebenarnya mempunyai tugas berat yaitu untuk menyiapkan anak didiknya untuk tidak hanya mampu dalam bidang akademis semata, tapi juga harus siap bekerja dengan kompetensi yang memadai.

Permintaan masyarakat kepada lembaga pendidikan/sekolah agar mengefektifkan SMK guna menangani masalah pengangguran, meski persoalan

pengangguran bukan hanya tanggung jawab sekolah kejuruan. Terkait hal ini proses pendidikan yang bermutu mencakup berbagai input seperti bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik) metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), administrasi, sarana dan prasarana, sumber daya lainnya, serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen sekolah menyelaraskan berbagai input tersebut atau menyinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar.

Mutu dalam arti hasil *output* harus dirumuskan terlebih dahulu oleh sekolah dan target yang akan dicapai untuk setiap tahun kurun waktu tertentu harus jelas. Selain itu, berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu hasil output yang ingin dicapai. Instrumental input, yaitu alat berinteraksi dengan raw input (siswa) seperti guru, harus memiliki komitmen yang tinggi dan total serta kesadaran untuk berubah dan mau berubah untuk maju, menguasai bahan ajar dan metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Mutu lulusan harus sesuai dengan apa yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, yang antara lain mengatur tentang Standar Kompetensi lulusan, yaitu kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Standar Kompetensi lulusan adalah sebagai berikut:

1. Standar Kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.
2. Standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.
3. Kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.
4. Kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

5. Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
6. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
7. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah yang mempunyai tujuan utama untuk menyiapkan lulusan yang siap kerja, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tersebut bahwa standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya, namun dalam kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang belum dapat terserap oleh dunia usaha/dunia industri, dengan alasan karena tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh dunia industri tersebut.

SMK dituntut untuk memenuhi standar kualitas kompetensi, yang dalam implementasinya antara lain:

1. Membentuk visi dan misi serta tujuan yang berorientasi pada pelanggan (peserta didik), dengan membuat buku data terpadu yang berisi tentang program perencanaan dalam satu tahun. Sehingga dalam pelaksanaannya tetap fokus pada tujuannya.

2. Memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan, salah satunya adalah memberikan fasilitas sarana prasarana lengkap yang menunjang kegiatan belajar mengajar.
3. Mengupayakan agar *output* dapat mandiri serta mengembangkan diri yang berbekal pendidikan kejuruan yang berkualitas dan bermutu.
4. Memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, antara lain lingkungan fisik yang memadai, serta menyediakan layanan praktek lapangan yang lengkap. Sedangkan lingkungan sosial, yaitu dengan menjalin hubungan yang baik terhadap para pelanggan, baik pelanggan eksternal primer, pelanggan eksternal sekunder, dan pelanggan eksternal tersier.
5. Memberikan kesempatan program pelatihan dan pengembangan kepada para guru dan karyawan sebagai upaya perbaikan secara terus menerus SDM yang dimiliki.

Adapun tujuan dari penyelenggaraan pendidikan SMK di Indramayu adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan tamatan menjadi warga Negara dan warga masyarakat yang berakhlak mulia;
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir dan mampu berkompetensi serta mengembangkan dirinya;
3. Menyiapkan kualifikasi dan kompetensi mengajar guru;
4. Menyiapkan budaya kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja;
5. Menumbuhkan semangat keunggulan bersaing melalui prakerin (praktek kerja industri);
6. Meningkatkan jumlah institusi mitra sebagai tempat magang dan penempatan tenaga kerja;
7. Merehabilitasi ruang kelas dan ruang praktek dan sarana prasarana lain di sekola;

8. Menyiapkan fasilitas pendidikan bagi peserta didik sehingga tercipta situasi yang kondusif dan kompetitif bagi pengembangan diri peserta didik.

Menurut Bupati Indramayu, Irianto, sebagaimana dikutip oleh harian pelita (Agustus, 2011) bahwa isu sentral dunia pendidikan di Kabupaten Indramayu yang juga dirasakan masyarakat Indramayu, adalah rendahnya mutu pendidikan. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah Kabupaten Indramayu, seperti pemberian otonomi sekolah dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah, penyempurnaan kurikulum, bantuan sarana dan prasarana, subsidi block grant, bantuan bea siswa, merger SD, peningkatan kesejahteraan guru dan yang lainnya. Itu merupakan langkah langkah strategis untuk mengantisipasi berbagai permasalahan yang muncul, sehingga diharapkan misi pembangunan Indramayu, terutama peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilaksanakan dan membuahkan hasil yang optimal. (Harian Pelita, 2011).

Baik buruknya mutu pendidikan tentunya tidak terlepas dari kompetensi guru yang ada di sekolah tersebut, terkait dengan hal tersebut, Kompetensi guru SMA dan SMK di Kabupaten Indramayu ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

No	Mata Pelajaran	Nilai			Standar Deviasi
		Mean	Min	Max	
1.	Bahasa Indonesia	60,61	36,36	76,36	09,50
2.	Bahasa Inggris	73,24	30,00	83,33	09,03
3.	Matematika	30,08	16,00	42,00	05,84
4.	Fisika	14,55	07,27	23,64	04,17
5.	Sejarah	61,74	50,91	69,09	04,47
6.	PPKN	22,48	12,73	29,09	04,29
7.	Kimia	57,70	34,00	68,00	08,95
8.	Wawasan	55,16	24,29	68,57	06,66

	kependidikan				
--	--------------	--	--	--	--

Tabel 1.2 Data Kompetensi Guru SMA/SMK Indramayu

(Sumber : Bidang Dikmen, Dinas Pendidikan Kab.Indramayu 2009)

Selain hal tersebut di atas, menurut data dari Dinas Pendidikan Indramayu tentang mutu pendidikan SMK di Indramayu adalah sebagai berikut:

Mutu Pendidikan

Output pendidikan pada jenjang SMP, SMA dan SMK di Kabupaten Indramayu berdasarkan hasil ujian nasional tahun 2010 yaitu:

- a. Tingkat kelulusan pada jenjang SMP sebesar 99,41%, jenjang SMA sebesar 99,71%, dan jenjang SMK sebesar 99,85%.
- b. Rata-rata nilai UN untuk jenjang SMP sebesar 7,19, SMA sebesar 7,02, dan SMK sebesar 6,87.

Namun demikian, dalam kenyataan dilapangan (dunia usaha/industri) berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian SMK di Indramayu menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup mengembirakan, tetapi sebagian lainnya masih memprihatinkan.

SMKN 1 Losarang dengan telah banyak meraih prestasi baik di tingkat Kabupaten, Provinsi, maupun tingkat Nasional, membuat SMK tersebut menjadi SMK terfavorit di Indramayu. Beberapa prestasi tingkat Nasional antara lain:

No	Tahun	Bidang	Tingkat
1.	2005/2006	Pameran Hardiknas	Nasional
2.	2006/2007	Sekolah Adiwiyata	Nasional
3.	2007/2008	Sekolah Adiwiyata	Nasional
4.	2009/2010	Sekolah Adiwiyata	Nasional

Tabel 1.3 Data Prestasi SMKN 1 Losarang

(Sumber: Data preestasi SMKN 1 Losarang)

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaiman mutu pendidikan di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu. Agar dapat diketahui bagaimana mutu pendidikan di SMK tersebut. Karena masih banyak masyarakat dan dunia kerja yang meragukan mutu SMK di Indramayu, walau berdasarkan nilai UN rata-rata cukup baik, namun masih banyak yang manilai bahwa kompetensi lulusan SMK di Indramayu masih rendah.

Jika dilihat dari beberapa prestasi yang berhasil diraih oleh SMKN 1 Losarang, maka sudah cukup mencerminkan tingginya mutu pendidikan di SMK tersebut, walau jika dilihat dari nilai Ujian Nasional belum menduduki peringkat pertama di SMK Indramayu. Untuk itulah penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang proses pedidikan dan menganalisis tentang mutu di SMKN 1 losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu yang menurut data dari Dikmen tentang nilai hasil Ujian Nasional tahun 2011 bahwa SMK Cendikia Bangodua Indramayu ini menduduki posisi paling bawah jika dibandingkan dengan SMK-SMK lainnya yang ada di Indramayu baik Negeri maupun swasta.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka pokok permasalahannya adalah sebagai berikut: Bagaimanakah mutu pendidikan di SMKN 1 losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimana mutu pendidikan di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu.

1.4 Manfaat penelitian

1.3.1 Manfaat praktis

Penelitian ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana mutu pendidikan di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar pengembangan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah SMK di Indramayu. Dengan demikian dapat diketahui cara meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mengetahui kendala-kendalanya dan dapat pula dijadikan acuan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan disekolah SMK di daerah lainnya.

1.3.2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada sekolah dalam ruang lingkup jenjang pendidikan menengah kejuruan yaitu SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu.

Penelitian ini dilaksanakn di Indramayu karena pendidikannya berorientasi pada peningkatan mutu dan bervariasinya kondisi sekolah yang ada di daerah tersebut. Sampai saat ini pendidikan di tingkat SMK di Indonesia masih berusaha keras untuk menghasilkan pendidikanyang bermutu. Sebagian besar SMK yang ada di Indramayu diperkirakan telah memenuhi syarat sebagai sekolah yang efektif, sedangkan sekolah SMK yang lainnya masih berusaha meningkatkan mutu dan meningkatkan jumlah siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan instrumen utama bagi pengembangan sumber daya manusia dalam mencapai kualitas hidup bangsa yang lebih baik serta kesiapan untuk menghadapi tantangan global, disamping sebagai perekat persatuan dan kesatuan keutuhan bangsa.

Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis dalam meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan baik pula di masyarakat dan dapat menolong dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang memberikan keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadikan individunya menjadi manusia yang memiliki derajat. (Engkoswara, 2010: 1).

Menurut UU No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan pembimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik kepada peserta didik ke arah suatu tujuan tertentu. (Engkoswara, 2010: 5). Pendidikan mengubah perilaku manusia dari yang tidak beradab menjadi kehidupan yang beradab karena pendidikan mengembangkan seluruh aspek kepribadian melalui transformasi nilai dengan cara mendidik, mengajar, dan melatih. Pendidikan yang mengembangkan kematangan beragama dapat menjadikan individu sebagai seseorang yang memiliki kekuatan *spiritual question* untuk dapat dijadikan sebagai tujuan pendidikan. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan

sebagai upaya untuk mengarahkan perkembangan peserta didik sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berkembang dan diterima oleh masyarakat.

2.2 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan SDM yang tangguh untuk menghadapi persaingan bebas. Sebagai salah satu sub-sistem dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk pelaksanaan jenis pekerjaan tertentu. Oleh karena itu, pendidikan menengah kejuruan menempuh langkah-langkah kebijakan yang mengarah kepada kemampuan untuk mendukung terciptanya sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan bebas melalui visi pendidikan menengah kejuruan, yaitu terwujudnya lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan yang berstandar internasional dan nasional. (Rivai, 2010: 91)

Untuk mencapai target yang ditetapkan dalam visi tersebut diatas, misi yang diemban Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sistem pendidikan menengah kejuruan yang fleksibel.
 - b. Mengembangkan sistem pendidikan menengah kejuruan yang terintegrasi antara jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah berwawasan mutu dan keunggulan, sesuai tuntutan kebutuhan pasar kerja.
 - c. Memberdayakan sekolah dalam rangka mewujudkan pelayanan prima bagi masyarakat.
 - d. Mengembangkan iklim belajar berwawasan global yang berakar pada norma dan nilai budaya bangsa Indonesia.
- ❖ Tugas dan fungsi SMK

Merumuskan kebijakan, pemberian bimbingan dan evaluasi di bidang Pendidikan Menengah Kejuruan. Dalam melaksanakan tugas diatas, menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a. Penyiapan perumusan kebijakan di bidang pendidikan menengah kejuruan.
 - b. Penyiapan perumusan standarisasi, norma pedoman, kriteria dan prosedur di bidang pendidikan menengah kejuruan.
 - c. Pemberdayaan peran serta masyarakat pengembangan kerja sama antar lembaga.
 - d. Pemberian bimbingan teknis dan evaluasi di bidang pendidikan menengah kejuruan.
- ❖ Penyelenggaraan pendidikan di SMK

Menurut Greinert (1994) dalam Rivai(2010: 96), terdapat tiga model dalam pendidikan kejuruan, yaitu: model pasar (*the market model*), model sekolah (*the school model*), dan model sistem ganda (*the dual system model*). Pada model pasar, pemerintah tidak terlibat dalam proses kualifikasi kejuruan. Model ini sering disebut juga model liberal dan langsung diarahkan pada produksi dan pasaran kerja. Sementara itu pada model pendidikan sekolah, pemerintah berperan merencanakan, mengorganisasikan, dan memantau pelaksanaan pendidikan kejuruan. Model kejuruan semacam ini juga disebut model birokratik. Sedangkan model sistem ganda pada dasarnya merupakan perpaduan dari model pasar dan model sekolah. Dalam hal ini, pemerintah berperan sebagai pengawas model pasar. Sistem pendidikan ini disebut dual sistem, karena pelaksanaan pendidikan dilakukan di dua tempat, yaitu di sekolah dan dunia kerja.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara konseptual pendidikan kejuruan menempuh langkah-langkah kebijakan yang mengarah pada kemampuan untuk mendukung terciptanya sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan bebas melalui visi dan misi pendidikan menengah kejuruan, yaitu terwujudnya lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan

yang berstandar internasional dan nasional. Sehingga mutu pendidikan dapat terukur khususnya mutu pendidikan SMK.

2.3 Manajemen Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan di suatu institusi pendidikan, harus merujuk kedelapan standar nasional pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. (PPRI, nomor 19 tahun 2005). Untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan tersebut, dilakukan evaluasi akreditasi dan sertifikasi oleh pihak yang berwenang dan kompeten. (Abdul.2010: 76).

Dalam pemahaman umum tentang manajemen mutu pendidikan seperti yang dirumuskan oleh Kementrian Pendidikan Nasional, bahwa Manajemen Peningkatan Mutu, adalah sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada kepala sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah (guru, peserta didik, kepala sekolah, karyawan, orang tua peserta didik, dan masyarakat) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan nasional.

Pendidikan menyangkut kualitas manusia melalui proses belajar. Menyangkut pengembangan kualitas potensi diri peserta didik. Proses belajar memberi bekal pengalaman yang akan digunakan dalam kehidupan dimasa yang akan datang. Kualitasnya tergantung pada kemampuan pelayanan ketika peserta didik belajar. Apabila kualitas adalah keinginan dan harapan yang memberi kepuasan pelanggan, maka kualitas belajar merupakan apa yang diinginkan dan diharapkan oleh peserta didiknya sebagai klien (pelanggan), pada waktu mereka belajar hingga memperoleh apa yang merka butuhkan.(Suhardan, 2006: 99).

Kualitas adalah apa yang diinginkan dan diharapkan pelanggan, baik pelanggan internal (yaitu semua pihak yang berada dalam lingkungan pendidikan) maupun eksternal (yaitu semua pihak yang berada diluar lingkungan pendidikan tetapi sangat berpengaruh pada industri jasa pendidikan tersebut, seperti masyarakat), dan bukan apa yang dianggap oleh lembaga pendidikan sebagai yang terbaik. (Dorothea Wahyu Ariani, 2003: 249).

Manajemen Mutu Pendidikan diharapkan menjadi acuan dalam mendirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. (Widodo, 2011: 14).

Menurut Myers dan Stunehill sebagaimana dikutip Widodo (2011: 15) manajemen adalah strategi untuk memperbaiki pendidikan dengan mentransfer otoritas pengambilan keputusan secara individual oleh kepala sekolah. Dengan demikian akan memperbesar peran stakeholder lokal dalam pengambilan keputusan dalam meningkatkan lingkungan belajar yang efektif. Manajemen mutu pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berhubungan dengan pengelolaan pendidikan berkualitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Widodo, 2011: 16)

Manajemen peningkatan mutu terpadu merupakan konsep manajemen sekolah sebagai inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan, tuntutan dan dinamika masyarakat dalam menjawab permasalahan-permasalahan pengelolaan pendidikan pada tingkat sekolah. Komponen terkait untuk meningkatkan mutu tersebut ialah mutu sekolah, guru, siswa, kurikulum, dukungan dana, sarana dan prasarana, serta peran orang tua siswa.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara konseptual bahwa Manajemen Mutu pendidikan merupakan suatu sarana dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, karena memberikan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan,

mutu sekolah, guru, siswa, kurikulum, dan sarana prasarana pendidikan, khususnya mutu pendidikan SMK.

2.3 Konsep mutu

Mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Definisi ini disebut juga dengan istilah mutu sesuai persepsi (*quality in perception*). (Sallis, 2010: 56). Selain itu Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan. Mutu bukanlah benda magis atau sesuatu yang rumit. Mutu didasarkan pada akal sehat. (Arcaro, 2007: 75). Mutu ialah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi. (Hadis, 2010: 85).

Menurut Deming (1982) dalam Hadis (2010: 85) mutu ialah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Sedangkan menurut Fegenbaum mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*), suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Juran (1995) kualitas adalah produk yang memiliki keistimewaan, membebaskan konsumen dari rasa kecewa akibat kegagalan. Sedangkan Crosby mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pelanggan.

Goetch & Davis (dalam Dorothea,2003) menyatakan bahwa kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan.

Berdasarkan manajemen mutu terpadu, mutu di definisikan sebagai suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimalkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus. Mutu mencakup dua efisiensi, yaitu: efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal berkaitan dengan persoalan Sumber Daya Manusia, produk dan pelayanan. Sedangkan efisiensi eksternal berkaitan dengan persoalan kepuasan dan penilaian pelanggan, dan kondisi waktu dan lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang mutu tersebut diatas, maka dapat dimaknai bahwa pengertian mutu mencakup dua efisiensi, yaitu efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Oleh sebab itu maka dapat disimpulkan bahwa pengertian mutu adalah kondisi dinamis organisasi yang berkaitan dengan proses, pelayanan, produk, kepuasan pelanggan selama kurun waktu tertentu.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Proses pendidikan melibatkan berbagai input yaitu bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi, dan sarana prasarana lainnya, serta lingkungan yang kondusif. (Widodo,2011: 18).

Menurut Satori (2001) dalam dunia pendidikan mutu merupakan bagian dari *public accountability*, oleh karena itu, diperlukan control mutu melalui supervisi akademik (Hadis,2010:88).

Secara umum, mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan

yang diharapkan atau yang tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, *proses*, dan *output* pendidikan. (Rivai,2010: 618).

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumber daya meliputi sumber daya manusia (pemimpin sekolah, guru, karyawan) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan dan sebagainya). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program,dan sebagainya. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. Kesiapan inpt sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut. (Rivai, 2010: 618).

Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemandan input sekolah (guru, pemimpin, kurikulum, kelengkapan peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motifasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandng arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, tetapi pengetahuan tersebut juga telah

menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus-menerus (mampu mengembangkan dirinya) (Rivai,2010: 619)

Output pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari mutunya, efektivitasnya, produktifitasnya, efisiensinya, inovasinya, mutu kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Output sekolah dikatakan bermutu/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar pemimpin, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan umum, UN, karya ilmiah, lomba akademik; dan (2) prestasi non akademik, seperti kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, keterampilan kejuruan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. (Riavai,2010: 619)

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pengertian mutu pendidikan adalah suatu proses yang dinamis yang berkaitan dengan produk, pelayanan, orang, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan yang berlangsung secara terus menerus dilakukan oleh sekolah beserta stakeholdernya dalam upaya pencapaian prestasi sekolah yang tinggi. Pengertian mutu juga mencakup input, proses, dan output pendidikan.

2.4 Total Quality Management

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang harus secara terus menerus melakukan upaya peningkatan mutu secara keseluruhan. Banyak cara yang dapat ditempuh guna meningkatkan mutu pendidikan di suatu sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan mutu adalah melalui Manajemen Mutu Terpadu. Secara konseptual Total Quality Management dapat diterapkan pada barang atau jasa, karena yang ditekankan pada Total Quality Management adalah peningkatan sistem kualitas. Sesuai dengan anjuran *Edward Sallis* bahwa Total Quality Management dapat diterapkan dalam pendidikan, yang mengemukakan bahwa *Total Quality Mngagement is philosophy of continuos improvement, which can*

provide any educational institution with a set of practice tool for meeting and exceeding present and future customers need, wants, and expectation. Artinya, penerapan Total Quality Management dalam pendidikan adalah filosofi perbaikan terus menerus dimana lembaga pendidikan menyediakan seperangkat sarana atau alat untuk memenuhi bahkan melampaui kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan saat ini dan masa mendatang.

Total Quality Management dalam konteks untuk layanan pendidikan, berarti semua perangkat sekolah yakni kepala sekolah, guru, karyawan, penjaga sekolah, harus benar-benar memiliki kultur pelayanan terbaik terhadap siswa dan orang tua siswa, sehingga mereka puas bukan saja setelah mereka berakhir dari sekolah itu tetapi dari awal mereka menginjakkan kaki ke sekolah itu dapat merasakan aman, nyaman, terlindungi, dihormati oleh perangkat sekolah yang ada digaris depan. Kemudian dari segi administrasinya; efektif, efisien, cepat, dan akurat. Guru mengajar siswa dengan persiapan yang baik, memperhatikan keragaman siswa, bersikap demokratis dalam pengembangan strategi, tidak meninggalkan siswa yang tertinggal, sehingga seluruh siswa dapat menerima pelajaran dengan baik. Demikian pula kepala sekolahnya, selain dinamis, progresif, dan aspiratif, terbuka, demokratis dalam segala hal, terutama terhadap komite sekolah.

Menurut Halinger (dalam Nurhkolis, 2003) mengemukakan bahwa dalam mengukur mutu pendidikan hanya memfokuskan pada pelanggan eksternal primer, yaitu peserta didik, bahwa pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi: (1) pembelajar sepanjang hayat, (2) komunikator yang baik dalam bahasa nasional dan internasional, (3) berketerampilan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, (4) siap secara kognitif untuk pekerjaan yang kompleks, pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan, (5) menjadi warga Negara yang bertanggung jawab secara sosial, politik dan budaya. Sedangkan mutu pendidikan bila diukur dari pelanggan eksternal sekunder, maka pendidikan yang bermutu tinggi adalah apabila hasil pendidikan memberi sumbangan positif kepada orang tua, pemerintah, pasar kerja, dunia usaha dan dunia industri.

Menurut Abdul (2010: 3) bahwa banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas, dilaboratorium, dan dikancah belajar lainnya melalui fasilitas internet, aplikasi metode, strategi, dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara professional, sumber daya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, dan professional.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka secara konseptual bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat juga diupayakan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menciptakan kondisi kerja yang nyaman, aman, dan kondusif.
- b. Pengembangan dan perbaikan kurikulum dan pengembangan bahan ajar.
- c. Penerapan kepemimpinan yang kolektif dengan model kerja tim, sehingga jika ada suatu kesalahan merupakan kesalahan bersama, atau kesalahan tim, bukan kesalahan perorangan.
- d. Pemberian penghargaan kepada karyawan atas keberhasilan pencapaian mutu yang telah ditetapkan.
- e. Pemberian pelatihan kepada guru dan karyawan (*in-service training*) sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk peningkatan mutu.
- f. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program melibatkan semua komponen sekolah sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.
- g. Pembentukan badan atau tim pengendali mutu sekolah.
- h. Proses penyadaran pentingnya mutu dilakukan secara terus menerus hingga terbentuk budaya mutu.
- i. Pelaksanaan tugas setiap personil berorientasi pada Nilai Ujian Nasional yang tinggi.

- j. Proses pembelajaran berorientasi pada kebutuhan peserta didik, bukan pada pencapaian target kurikulum dan kebutuhan sekolah.
- k. Internalisasi komitmen mutu pendidikan dalam diri setiap personil sekolah
- l. Penilaian mutu pendidikan di sekolah di fokuskan pada penilaian aspek kinerja personil sekolah dan prestasi peserta didik.

Mutu merupakan hal penting yang diagendakan oleh lembaga, dan meningkatkan mutu adalah suatu keharusan bagi berbagai lembaga termasuk lembaga pendidikan. Sasaran sorotan mutu pendidikan mencakup hampir semua bagian sistem dan kerjanya: tujuan, fungsi sekolah, kurikulum, penjurusan, administrasi dan pengelolaan, proses belajar mengajar, kinerja guru, prestasi dan perilaku murid, dan lainnya.

Pendidikan sebagai suatu sistem dapat dipahami dari sudut masukan, proses, dan keluaran. Pengertian masukan mencakup mutu siswa, mutu guru, dan mutu kurikulum. Dalam arti luas masukan juga mencakup tujuan, nilai, pengetahuan, dan uang (besarnya). proses meliputi jalannya belajar mengajar, penerapan teknologi, interaksi antara guru dengan murid, interaksi guru dan murid dengan staf sekolah yang lain seperti konselor, staf administrasi, tenaga medis sekolah, pustakawan, laboran, dan sebagainya. Keluaran lembaga pendidikan berupa tamatan dengan kapabilitas yang dikuasai sebagai buah dari kegiatan belajar mengajar. (Owen dalam Hadis, 2010: 70).

Salah satu tolok ukur dari pendidikan bermutu dari suatu instansi pendidikan ialah kemampuan institusi pendidikan tersebut untuk melahirkan sumberdaya manusia yang bermutu. Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan pengendalian dan penjaminan mutu pendidikan, peranan layanan pengawasan/ supervisi kepala sekolah dalam mengendalikan dan menjamin mutu pembelajaran dan pendidikan ditingkat kelas sangat besar. Melalui layanan pengawasan dari kepala sekolah, profesionalism dan kinerja guru dapat ditingkatkan sehingga dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dikelas.

Pendidikan memiliki peran berarti bagi pembentukan generasi suatu bangsa. Proses pendidikan mengajarkan peserta didiknya untuk memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dalam penguasaan teknologi.

Menurut Satori (2006) dilihat dari segi analisis kelembagaan pendidikan, faktor dominan yang mempengaruhi mutu pendidikan ialah faktor potensi siswa, profesionalisme pendidik, fasilitas pendidikan, dan budaya lembaga pendidikan.

Menurut Joni (1993) sebagaimana dikutip oleh Abdul (2010: 70) bahwa suatu pendidikan yang bermutu dapat dilihat dalam hubungannya dengan dunia kerja, yaitu bagaimana kesesuaian antara kecakapan dan keterampilan dengan tuntutan dunia kerja, bagaimana kesesuaian tamatan sekolah dalam hal jumlah dan kualifikasinya dengan kesempatan kerja, dan bagaimana keterserapan keluaran institusi pendidikan oleh dunia kerja. Dengan kata lain masalah efisiensi dan relevansi dunia pendidikan dengan dunia kerja berdampak langsung pada kualitas pendidikan.

2.5 Sekolah bermutu terpadu

Bila diterapkan secara tepat, Manajemen Mutu terpadu (MMT) merupakan metodologi yang dapat membantu para profesional pendidikan menjawab tantangan lingkungan masa kini. MMT dapat dipergunakan untuk mengurangi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan di lingkungan sekolah. MMT dapat dipergunakan sebagai perangkat untuk membangun aliansi antara pendidikan, bisnis dan pemerintahan. Aliansi pendidikan memastikan bahwa para profesional sekolah atau wilayah memberikan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengembangkan program-program pendidikan. MMT dapat memberikan fokus pada pendidikan dan masyarakat. MMT membentuk infrastruktur yang fleksibel yang dapat memberikan respons yang cepat terhadap perubahan tuntutan masyarakat. MMT dapat membantu pendidikan

menyesuaikan diri dengan keterbatasan dana dan waktu. MMT memudahkan sekolah mengelola perubahan. (Arcaro, 2007: 10)

Transformasi menuju sekolah bermutu terpadu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, staf, siswa, guru dan komunitas. Prosesnya diawali dengan mengembangkan visi dan misi mutu untuk wilayah dan setiap sekolah serta departemen dalam wilayah tersebut. Visi mutu difokuskan pada pemenuhan kostumer, mendorong keterlibatan total komunitas dalam program, mengembangkan sistem pengukuran nilai tambah pendidikan, menunjang sistem yang diperlukan staf dan siswa untuk mengelola perubahan, serta perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik. (Arcaro, 2007: 11).

Menjadi sebuah sekolah bermutu terpadu berarti memerlukan hubungan erat dengan kostumer. Pendidikan memberikan jasa yang berpotensi untuk memecahkan sejumlah persoalan penting masyarakat, karena itu harus mengembangkan cara baru, cara yang sudah diperbaiki, agar mampu menyelesaikan pertarungan yang diadakan masyarakat yang menghadapi lulusan pada tantangan bisnis dan akademik mutakhir. (Arcaro, 2007: 37)

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara konseptual Manajemen Mutu Terpadu (MMT) merupakan konsep untuk mencapai pendidikan bermutu melalui proses dengan mengembangkan visi dan misi mutu untuk wilayah dan setiap sekolah serta departemen dalam wilayah tersebut. Visi mutu difokuskan pada pemenuhan kostumer, mendorong keterlibatan total komunitas dalam program, mengembangkan sistem pengukuran nilai tambah pendidikan, menunjang sistem yang diperlukan staf dan siswa untuk mengelola perubahan, serta perbaikan berkelanjutan dengan selalu berupaya keras membuat produk pendidikan menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa suatu pendidikan yang bermutu dapat dilihat dalam hubungannya dengan dunia kerja, yaitu

bagaimana kesesuaian antara kecakapan dan keterampilan dengan tuntutan dunia kerja, bagaimana kesesuaian tamatan sekolah dalam hal jumlah dan kualifikasinya dengan kesempatan kerja, dan bagaimana keterserapan keluaran institusi pendidikan oleh dunia kerja.

2.6 Manajemen Berbasis Sekolah

MBS adalah suatu konsep yang menempatkan kekuasaan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan diletakkan pada tempat yang paling dekat dengan proses belajar mengajar. MBS adalah strategi untuk meningkatkan pendidikan dengan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan penting dari pusat dan daerah ke sekolah. Dengan demikian MBS pada dasarnya merupakan sistem manajemen dimana sekolah merupakan unit pengambilan keputusan penting tentang penyelenggaraan pendidikan secara mandiri. MBS memberikan kesempatan pengendalian lebih besar kepada kepala sekolah, guru, murid, orang tua atas proses pendidikan di sekolah mereka. (Rivai, 2010: 141).

Penerapan MBS yang efektif secara spesifik mengidentifikasi beberapa manfaat spesifik dari penerapan MBS:

- a. Memungkinkan orang-orang yang kompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan mutu pembelajaran.
- b. Memberi peluang bagi seluruh anggota sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting.
- c. Mendorong munculnya kreativitas dalam merancang bangun program pembelajaran.
- d. Mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan disetiap sekolah.
- e. Menghailkan rencana anggaran yang lebih realistic ketika orang tua dan gru makin menyadari keadaan keuangan sekolah, batasan pengeluaran, dan biaya program-program sekolah.

- f. Meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan baru di semua level.

Penerapan MBS yang efektif seyogyanya dapat mendorong kinerja kepala sekolah dan guru yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi murid. Oleh sebab itu, harus ada keyakinan bahwa MBS memang benar-benar akan berkontribusi bagi , peningkatan prestasi murid. (Rivai dan Murni, 2010: 147).

Tujuan penerapan MBS adalah untuk memandirikan atau memberayakan sekolah melalui kewenangan (otonomi) kepada kepala sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Lebih rincinya MBS bertujuan:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia;
- b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama;
- c. Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolahnya; dan
- d. Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara konseptual manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan strategi untuk meningkatkan pendidikan dengan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan dari pusat dan daerah ke tingkat sekolah. MBS dipandang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif bagi peserta didik. Dengan demikian, MBS adalah upaya memandirikan sekolah dengan memberdayakannya.

2.7 Indikator-indikator mutu Pendidikan

Menurut Garvin, sebagaimana dikutip oleh Nasution dalam Umiarso (2011, 137) mendefinisikan delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis karakteristik kualitas produk. Kedelapan dimensi itu adalah sebagai berikut:

1. Kinerja/performa (*performance*), yaitu berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli suatu produk yakni karakteristik pokok dari produk inti.
2. *Features*, merupakan aspek kedua dari performa yang menambah fungsi dasar serta berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangannya, yaitu ciri-ciri/keistimewaan tambahan atau karakteristik pelengkap/tambahan.
3. Keandalan (*reliability*), yaitu berkaitan dengan kemungkinan suatu produk yang berfungsi secara berhasil dalam periode waktu tertentu dibawah kondisi tertentu. Dengan demikian, keandalan merupakan karaktereistik yang merefleksikan kemungkinan tingkatan keberhasilan dalam menggunakan suatu produk.
4. Konformitas (*conformance*), yaitu berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
5. Daya tahan (*durability*), yaitu berkaitan dengan berapa lama produk tersebut dapat terus digunakan.
6. Kemampuan pelayanan (*serviceability*), merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan/kesopanan, kompetensi, kemudahan, serta penanganan keluhan yang memuaskan.
7. Estetika (*aesthetics*), merupakan karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari preferensi atau pilihan individual.
8. Kualitas yang dipersiapkan (*perceived quality*), yaitu karaktristik yang berkaitan dengan reputasi (*brand name, image*).

Adapun indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan yaitu hasil akhir pendidikan, hasil langsung pendidikan (hasil langsung inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan), adalah:

1. Proses Pendidikan; dalam proses pendidikan yang bermutu, tercakup berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik, metodologi, administrasi, sarana dan prasarana, sumber daya lainnya, serta penciptaan suasana yang kondusif.
2. Instrument input: yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa), seperti guru, harus memiliki komitmen yang tinggi, menguasai bahan ajar dan metode mengajar yang tepat, kreatif, membangun kinerja dan disiplin serta mempunyai sifat yang positif. Kemudian sarana dan prasarana belajar yang harus tersedia dalam kondisi layak pakai dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan, biaya pendidikan dengan sumber dana (*budgeting*) dikontrol dengan pembukuan yang jelas. Kurikulum yang memuat pokok-pokok materi ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, realistis, dan sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapi. Metode mengajarpun harus dipilih secara variatif, disesuaikan dengan keadaan, artinya guru harus menguasai berbagai metode.
3. *Raw input* dan lingkungan, yaitu siswa itu sendiri serta dukungan orang tua, dalam hal ini memiliki kepedulian terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Dalam Widodo (2011: 98) mengemukakan indikator keberhasilan mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Indikator *input*, yaitu kualitas peserta didik baru yang diterima, kualifikasi dan kompetensi guru meningkat, kecukupan ruang belajar beserta kelengkapannya, kecukupan peralatan praktik dan laboratorium,

ketersediaan bahan praktek, ketersediaan buku peajaran, dan ketersediaan dana operasional pendidikan.

2. Indikator *proses* meliputi: ketepatan waktu belajar mengajar guru, kesiapan dan kelengkapan bahan mengajar guru, kesiapan alat dan bahan pada waktu diperlukan, keterlaksanaan pengawasan pengajaran guru, keteraturan pelaksanaan evaluasi formatif, dan iklim belajar mengajar yang kondusif.
3. Indikator *Output* meliputi: prosentase kelulusan, nilai UN rata-rata terendah dan tertinggi, nilai UN rata-rata sekolah dibandingkan dengan nilai UN rata-rata kabupaten, provinsi dan nasional, prosentase peserta didik yang tinggal dikelas, prosentase peserta didik yang mengulang dan prosentase peserta didik yang drop-out.
4. Indikator *Outcome* yaitu; prosentase lulusan yang diterima dijenjang pendidikan yang lebih tinggi (unggulan), prosentase lulusan yang tidak melanjutkan pendidikan.
5. Indikator *benefit* yaitu: adanya pujian/ penghargaan dari pengguna tamatan, adanya pujian dan penghargaan dari orang tua tamatan, adanya perhatian dari alumni sekolah, dan meningkatnya animo calon siswa baru.
6. Indikator *Impact* yaitu: banyaknya studi banding yang dilakukan oleh sekolah lain, banyaknya alumni sekolah menjadi kader pemimpin bangsa, dan banyaknya alumni sekolah yang menjadi aset bangsa, menjadi manusia produktif, dan tidak menjadi manusia beban.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara konseptual indikator-indikator mutu pendidikan adalah mencakup: *indikator input* ;yaitu mencakup kualitas peserta didik baru yang diterima, kualifikasi dan kompetensi guru meningkat, kecukupan ruang belajar beserta kelengkapannya, kecukupan peralatan praktik dan laboratorium, ketersediaan bahan praktek, ketersediaan buku peajaran, dan ketersediaan dana operasional pendidikan.

Indikator Proses; yaitu mencakup: ketepatan waktu belajar mengajar guru, kesiapan dan kelengkapan bahan mengajar guru, kesiapan alat dan bahan pada waktu diperlukan, keterlaksanaan pengawasan pengajaran guru, keteraturan pelaksanaan evaluasi formatif, dan iklim belajar mengajar yang kondusif.

Indikator Output; yaitu mencakup prosentase kelulusan, prosentase yang mengulang dan yang drop out, *indikator outcome*, yaitu prosentase lulusan yang diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (unggulan), prosentase lulusan yang tidak melanjutkan pendidikan; *indikator benefit*, yaitu adanya pujian/penghargaan dari pengguna tamatan, adanya pujian dan penghargaan dari orang tua tamatan, adanya perhatian dari alumni sekolah dan meningkatnya animo calon siswa baru; dan *indikator impact*, yaitu banyaknya studi banding yang dilakukan oleh sekolah lain, banyaknya alumni sekolah menjadi kader pemimpin bangsa, dan banyaknya alumni sekolah yang menjadi asset bangsa, menjadi manusia produktif.

2.7.1 Profesionalisme Guru

Mutu pendidikan berakar dari bagaimana proses pendidikan tersebut berlangsung, yakni yang berlangsung dari proses belajar mengajar di sekolah. Menurut para ahli pendidikan, mutu proses belajar mengajar diartikan sebagai mutu dari aktifitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan mutu aktifitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik di kelas, di laboratorium, di bengkel kerja, dan di kancha belajar lainnya. Sedangkan mutu hasil proses belajar mengajar ialah mutu dari aktifitas mengajar yang dilakukan oleh guru dan mutu aktifitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik di kelas, di laboratorium, di bengkel kerja, dan di kancha belajar lainnya yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai rata-rata dari semua mata pelajaran dalam satu semester. (Abdul, 2010: 97-98).

Guru yang professional adalah guru yang hebat, artinya adalah guru yang kompeten secara metodologi pembelajaran dan keilmuan. Mutu pendidikan yang

tinggi juga terlahir dari kehebatan seorang guru dalam proses belajar mengajar baik di kelas, di laboratorium maupun di tempat lainnya.

Profesionalisme guru dapat dilihat dalam kompetensi atas tiga bidang kelompok, yaitu bidang keahlian atau keilmuan, bidang pembelajaran, dan bidang kepribadian. Secara umum profesionalitas itu terwujud dalam penguasaan bahan ajar secara benar dan tepat dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa sehingga siswa semakin mau belajar dan menjadi berkompeten. (Rivai,2010: 898)

Guru merupakan tenaga profesional dalam proses belajar mengajar. Dalam meningkatkan mutu pendidikan, tidak terlepas dari upaya para kepala sekolah dalam membimbing para guru agar menjadi tenaga pendidik yang profesional, karena guru adalah tenaga profesional yang merupakan faktor penentu mutu pendidikan. Dalam tingkatan operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan eksperensial (Surya, 2004:4).

Guru merupakan sumber daya manusia yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu dan menjadi faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. (Depdikbud, 1994:63).

Guru merupakan sumber daya manusia yang mampu mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tercipta proses belajar mengajar yang bermutu dan menjadi faktor utama yang menentukan mutu pendidikan. (Depdikbud, 1994:63).

Guru wajib mengembangkan kemampuan profesionalnya agar dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas, karena pendidikan di masa yang akan datang menuntut keterampilan profesi pendidikan yang bermutu (Megarry dan Dean, 1999: 14). Dimasa depan, dengan tantangan zaman yang begitu kompleks, perkembangan teknologi yang begitu cepat,serta situasi pendidika yang tidak mudah, jelas dibutuhkan guru-guru yang profesional dan bermutu. Guru diharapkan mengembangkan kepribadiannya sebagai pengajar dan pendidik yang bertanggung jawab, yang mengerti keadaan siswa, dan dapat berkomunikasi secara baik dengan

siswa. Sebab guru juga menjadi teladan dalam hal nilai kehidupan. (Rivai,2010: 898).

Guru sebagai tenaga professional harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) mempunyai komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya, (2) menguasai mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa, (3) bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, dan (4) mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari lingkungan profesinya. Jika guru dapat memenuhi kriteria tersebut diatas, maka para guru akan menunjukkan kinerja yang baik. (Hasan, 2003) dalam (Hadis, 2010: 6)

Sukmadinata dalam (Hadis,2010: 7) mengemukakan bahwa untuk menjadi guru yang professional, ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh para guru, yaitu (1) *Explaining informing, showing how, initiating, directing, administrating*; (2) *Unifying the group*; (3) *Giving security*; (4) *Clarifying attitudes, beliefs, problems*; (5) *Diagnosing learning problems*; (6) *Making curriculum materials*; (7) *Evaluating, recording, reporting*; (8) *Enrichment community activities*; (9) *Organizing and arranging classroom*; (10) *Participating in school activities*. Kemampuan-kemampuan tersebut sebaiknya dapat di terapkan oleh para guru untuk menuju profesionalisme.

Berkaitan dengan mutu pendidikan SMK, selain menuntut keprofesionalan dan kreativitas guru demi kemajuan dan peningkatan mutu pendidikan SMK, sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2003 tentang standar nasional pendidikan, guru juga wajib memberikan penilaian hasil belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- ❖ Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan ahir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Penilaian ini digunakan untuk: (a) menilai pencapaian

kompetensi peserta didik, (b) bahan penyusun laporan kemajuan hasil belajar, dan (c) memperbaiki proses pembelajaran.

Guru yang professional harus selalu kreatif dan produktif dalam melakukan inovasi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan (Danumiharja, 2001) dalam (Hadis, 2010: 7). Namun untuk menyiapkan guru yang inovatif sangat sulit, jika dikaitkan dengan system kesejahteraan bagi tenaga guru di Indonesia yang jauh dari memadai (Surya, 2005: 5)

Untuk meningkatkan profesionalisme guru di institusi pendidikan, peningkatan motivasi kerja, kinerja atau produktivitas kerja, dan pemberian berbagai jenis pelatihan dan pendidikan profesi kepada para guru sangat diperlukan. Selain itu, juga diperlukan kebijakan pemerintah dalam pengembangan sumber daya manusia (Muhajir, 1999) dalam (Hadis, 2010: 8) melalui profesionalisasi pendidik dan tenaga kependidikan dalam upaya meningkatkan mutu guru dan mutu pendidikan. Ada lima upaya dalam meningkatkan mutu guru, yaitu meningkatkan kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya, dan kesejahteraan yang memadai. Kelima faktor tersebut menjadi barometer dalam mengukur mutu guru. (Hadis, 2010: 8)

Kinerja guru disekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor kualifikasi standar guru dan relevansi antara bidang keahlian guru dengan tugas mengajar (Taufik, 2002: 244). Namun yang menjadi permasalahan sekarang ialah motivasi kerja, kinerja, dan profesionalisme guru di Indonesia masih rendah (Nandika, 2005). Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari rendahnya mutu guru sebagai faktor utama penentu pendidikan (Hadis, 2010: 10).

Rendahnya motivasi kerja dan kinerja guru yang mempengaruhi rendahnya profesionalisme guru tidak terlepas dari rendahnya kontribusi kepala sekolah dalam membina guru di sekolah melalui kegiatan supervisi. (Peter, 1994: 67)

Menurut Umiarso (2011: 115) komponen yang paling berperan dalam meningkatkan mutu ialah peran dan fungsi guru serta peran kepemimpinan kepala sekolah. dalam meningkatkan professional guru, diperlukan suatu pendekatan pembinaan manajemen mutu terpadu.

Kepala sekolah dan guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya dalam meningkatkan kinerjanya sesuai dengan bidangnya masing-masing. Usaha meningkatkan mutu pendidikan tersebut dilakukan melalui pendekatan konsep manajemen mutu terpadu, sehingga diharapkan kepala sekolah dan guru mampu meningkatkan kemampuannya secara maksimal dalam pengelolaan layanan pembelajaran peserta didik yang muaranya pada peningkatan mutu pendidikan.

Berikut tabel Kompetensi Dasar Guru dalam Danim (2010 : 25-27):

Kompetensi	Subkompetensi	Indikator
Kompetensi Pedagogik	Memahami peserta didik secara mendalam	Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif
		Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian
		Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik
	Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran	Memahami landasan kependidikan
		Menerapkan teori belajar dan pembelajaran
		Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik,

		kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar.
		Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
	Melaksanakan Pembelajaran	Menata latar (setting) pembelajaran
		Melaksanakan pembelajaran yang kondusif
	Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran	Merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode.
Kompetensi Kepribadian	Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi	Menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning)
		Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum
		Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi akademik
		Memfasilitasi peserta didik

		untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik
Kepribadian yang mantap dan stabil		Bertindak sesuai dengan norma hukum.
		Bertindak sesuai dengan norma social dan bangga sebagai guru
		Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
Kepribadian yang arif		Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
Kepribadian yang berwibawa		Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani
Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan		Bertindak sesuai dengan norma religious (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

Kompetensi sosial	Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik	Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik
	Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan	Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik
	Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar	Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan
	Menguasai struktur dan metode keilmuan.	Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik.
		Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan masyarakat sekitar
Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi		

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Guru

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat di simpulkan bahwa secara konseptual profesionalisme guru merupakan faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah, karena guru yang profesional selalu kreatif dan produktif dalam malakukan inovasi pendidikan, memiliki omitmen yang tinggi dan total serta kesadaran untuk berubah dan mau berubah untuk maju, menguasai materi ajar dan metode mengajar yang tepat, membangun kinerja dan disiplin diri yang baik dan

mempunyai sikap positif dan antusias terhadap siswa demi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

2.7.2 Sarana dan Prasarana

Menurut E. Mulyasa, bahwa sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti : ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, yang diantaranya adalah mencakup standar sarana prasarana, bahwa standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan

Sarana dan prasarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan pendidik dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan. sarana sekolah meliputi

semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses pendidikan disekolah. Seperti gedung sekolah, ruangan, meja dan kursi, alat peraga dan lain-lain.

Sarana dan prasarana belajar harus tersedia dalam kondisi layak pakai, bervariasi sesuai kebutuhan, alat peraga sesuai dengan kebutuhan, media belajar disiapkan sesuai dengan kebutuhan.

Untuk menjamin terwujudnya pendidikan yang bermutu, maka diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana. Standar sarana dan prasarana ini untuk lingkup pendidikan formal, jenis pendidikan umum, jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Standar sarana dan prasarana ini mencakup:

1. kriteria minimum sarana yang terdiri dari perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, serta perlengkapan lain yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.
2. kriteria minimum prasarana yang terdiri dari lahan, bangunan, ruang-ruang, dan instalasi daya dan jasa yang wajib dimiliki oleh setiap sekolah/madrasah.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara konseptual sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan disekolah.

2.7.3 Pengembangan Kurikulum

Kurikulum dalam arti sempit/tradisional adalah sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat. Menurut pendapat Carter V Good kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran yang bersifat sistematis yang diperlukan oleh

peserta didik agar lulus atau mendapatkan ajazah dalam bidang studi pokok tertentu. Sedangkan kurikulum dalam arti luas adalah semua pengalaman, kegiatan dan pengetahuan murid di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah/guru. Kurikulum dapat dipandang sebagai sesuatu yang memiliki sejumlah komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi sebagai kesatuan yang bulat untuk mencapai tujuan.

Menurut Dakir (2010: 2) kurikulum adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum adalah instrument pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam menata pengalaman belajar siswa, dalam meletakkan landasan-landasan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan keahlian, dan dalam membentuk atribut kapasitas yang diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi.

Kurikulum berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan subject matter, teknik mengajar, dan hal lain yang dapat direncanakan sebelumnya..(Taylor, dalam Oemar Hamalik, 2009: 5) Kurikulum yang memuat pokok-pokok materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, realistik, sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapi.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk semakin meningkatkan relevansi kurikulum dengan melakukan revisi dan uji coba kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Kurikulum uji coba tersebut didasarkan pada beberapa pendekatan, yaitu: (1) penguasaan aspek kognitif dalam bentuk kemampuan, (2) penguasaan aspek afektif yang lebih komprehensif, dan (3) penguasaan aspek keterampilan dalam bentuk kapasitas profesional. Kompetensi mensyaratkan tiga elemen dasar yaitu: *knowledge, skill (intellectual skill, participation skill)*, dan *disposition*. Melalui

proses pembelajaran yang efektif, dari tiga elemen dasar ini dapat dibentuk kompetensi dan komitmen untuk setiap keputusan yang diambil. Kapasitas ini harus menjadi muatan utama kurikulum dan menjadi landasan bagi pengembangan proses pembelajaran dalam rangka pembentukan kompetensi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara konseptual kurikulum adalah instrumen pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam menata pengalaman belajar siswa, dalam meletakkan landasan-landasan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan keahlian, dan dalam membentuk atribut kapasitas yang diperlukan untuk menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi, karena memuat pokok-pokok materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, realistik, dan sesuai dengan fenomena kehidupan yang sedang dihadapi. Sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

2.8 Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan teori tersebut diatas, maka indikator-indikator mutu pendidikan yang akan diteliti dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

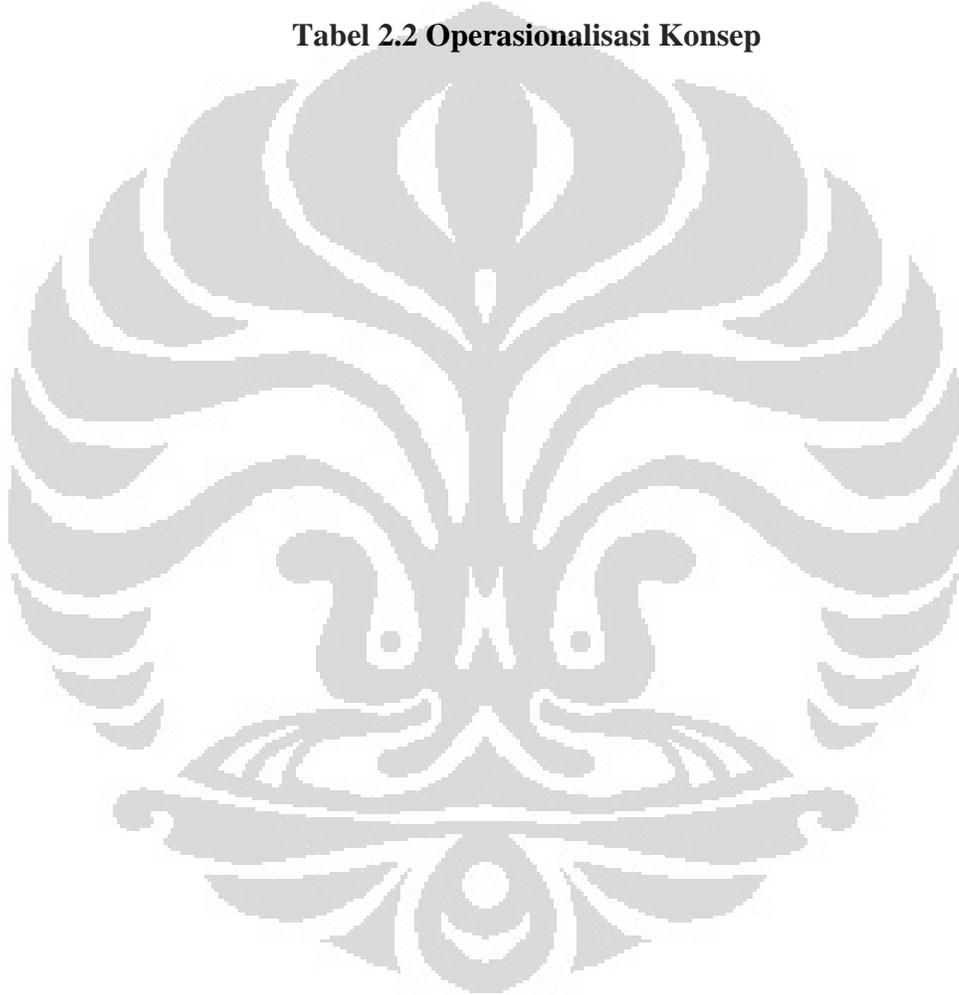
Variable	Dimensi	Indikator	Sumber		Skala
			Primer	Sekunder	

<p>Mutu: sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan</p>	<p>Input : sumber daya yang dibutuhkan yang dijalankan dalam proses belajar mengajar</p>	1. Kualitas peserta didik baru yang diterima	Wawancara dengan kepala sekolah	Data dari tata usaha	Ordinal
		2. Kualifikasi dan kompetensi guru		Curriculum vitae Ijazah guru	Ordinal
		3. Kecukupan peralatan praktik.	Wawancara mendalam	Laporan	Ordinal
		4. Ketersediaan buku pelajaran	Wawancara mendalam Survei terhadap siswa	Data dari petugas perpustakaan	Ordinal
		5. Ketersediaan dana operasional pendidikan.	Wawancara mendalam dg kepala sekolah dan kepala dinas	Laporan dari dinas	Ordinal
		6. Lingkungan dan sumber daya fisik	Wawancara dengan kepala sekolah Wakasek sarpras Survei ke guru	Laporan /dokumen sekolah	

	Proses: berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain	1.Ketepatan waktu belajar mengajar guru	Wawancara mendalam dengan guru dan siswa	Absensi Laporan wakasek kurikulum	Ordinal
		2.Kesiapan dan kelengkapan bahan mengajar guru	Survei ke guru	Laporan wakasek kurikulum	Ordinal
		3.keterlaksanaan pengawasan pengajaran guru	Wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan pengawas	Laporan kerja kepala sekolah dan pengawas	Ordinal
	Output : hasil dari proses pendidikan	4.Keteraturan pelaksanaan evaluasi formatif	Wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan pengawas	Laporan kerja kepala sekolah dan pengawas	Ordinal
		5.Iklim belajar mengajar yang kondusif	Survei kepada siswa		Ordinal
		6.Kepemimpinan kepala Sekolah	Survei kepada guru		Ordinal
		1.Prosentase kelulusan		Data dari sekolah	Ordinal
		2.Nilai UN rata-rata sekolah dibandingkan nilai UN rata-rata Kabupaten, provinsi dan nasional.		Data dari sekolah dan dinas	Ordinal

		3. Prosentase peserta didik yang tinggal kelas, yang mengulang dan yang drop-out		Data dari sekolah	Ordinal
--	--	--	--	-------------------	---------

Tabel 2.2 Operasionalisasi Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kuantitatif terutama digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji suatu teori yang sudah ada dan bukan menemukan suatu teori baru. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi saat ini, penelitian ini yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang pada waktu penelitian berlangsung di sebut penelitian deskriptif.

Pendekatan kuantitatif deskriptif ini di gunakan karena penulis ingin mengetahui bagaimana mutu pendidikan SMKN 1 Losarang dan SMKN Cendikia Bangodua Indramayu dan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi sampel. Metode yang digunakan adalah metode survei, wawancara mendalam dan kuisioner. Metode ini dipilih karena dapat mencakup fenomena sebagaimana adanya dan memungkinkan diadakannya kajian yang lebih luas. Metode ini dipergunakan untuk menjelaskan bagaimana mutu pendidikan SMK di Indramayu.

Dalam penelitian ini penulis tidak menguji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi. Sebaliknya penelitian ini menyajikan data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, persentil, ukuran pemusatan yaitu perhitungan modus, median dan mean, serta ukuran penyebaran yaitu standar deviasi.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif deskriptif, karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui mutu pendidikan SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, kemudian mendeskripsikan,

menggambarkan, menjelaskan suatu gejala, peristiwa atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang pada waktu penelitian berlangsung.

Jenis penelitian ini jika dilihat berdasarkan waktunya, maka penelitian ini dilakukan berdasarkan kurun waktu tertentu, karena dalam penelitian ini waktu memulai dan waktu berakhirnya penelitian ditentukan dengan jelas, kapan dimulai dan kapan berakhirnya penelitian ini.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yaitu metode penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik untuk mengungkapkan bagaimana mutu pendidikan SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu. Dan menggunakan metode kualitatif. Selain itu juga menggunakan metode deskriptif yaitu dengan menjelaskan dan mendeskripsikan teori yang diperlukan dalam menjabarkan fakta-fakta yang ditemukan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu penggabungan antara teknik pengumpulan data secara kuantitatif dan teknik pengumpulan data secara kualitatif.

3.3.1. Teknik pengumpulan data secara kuantitatif

Teknik pengumpulan data secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan survei. Kuesioner ditujukan kepada guru-guru dan peserta didik SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu. Survei dilakukan untuk mendapatkan data tentang ketersediaan buku-buku pelajaran, lingkungan dan sumber daya fisik, kesiapan dan kelengkapan bahan mengajar guru, iklim belajar mengajar yang kondusif dan tentang kepemimpinan kepala sekolah di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu.

Dalam pengumpulan data secara kuantitatif ini peneliti menyebarkan kuisioner yang berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan indikator-

indikator mutu pendidikan SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, dalam hal ini peneliti menggunakan acuan sekala Lickert yang berisi pertanyaan yang sistematis untuk meunjukkan sikap seorang responden terhadap pertanyaan tersebut, yang terdiri dari 5 (lima) kategori pilihan, yaitu: 1 = sangat tidak memuaskan, 2 = tidak memuaskan, 3 = cukup memuaskan, 4 = memuaskan, 5 = sangat memuaskan.

Apabila diukur dan dipresentasikan ke dalam criteria yang dikemukakan oleh Guilford dalam Rachmat dalam Situmorang (2004:88) sebagai berikut:

Tabel 3.1
Interpretasi Nilai Prosentase

Nilai Prosentase	Interpretasi
>75%	Sangat memuaskan
56% - 75%	Memuaskan
41% - 55%	Cukup memuaskan
25% - 40%	Tidak memuaskan
<25%	Sangat tidak memuaskan

Sehingga pembahasan lebih lanjut dalam menganalisis persepsi atas jawaban kuesioner menggunakan indikator di atas sebagai tolak ukur untuk menginterpretasikan hasil analisis menggunakan klasifikasi diatas. Untuk mengetahui kepuasan para guru dan peserta didik terhadap indicator-indikator mutu pendidikan di SMKN 1 Losarang dan di SMK Cendikia Bangodua Indramayu.

3.3.2. Teknik pengumpulan data secara Kualitatif

Teknik pengumpulan data secara kualitatif dilakukan dengan cara:

- a) Observasi; Observasi digunakan untuk mendapatkan data kualitatif. tentang bagaimana mutu pendidikan SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu yang dimulai dengan mengamati hal-hal

yang besar dan umum, kemudian bergerak ke hal-hal yang lebih kecil dan detail.

- b) Wawancara mendalam; wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh jawaban secara mendalam atau untuk mendapatkan data yang tidak terjawab dalam survei, dengan cara Tanya jawab dan berhadapan langsung dengan informan kunci secara mendalam yang dianggap mengerti permasalahan yang diteliti. Informan kunci diantaranya adalah Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Losarang, Kepala Sekolah SMK Cendikia Bangodua, Pengawas Sekolah, dan Kepala Dinas Pendidikan Kabupate Indramayu, serta pihak lain yang dianggap perlu sesuai dengan kebutuhan ketika penelitian berlangsung.
- c) Studi Dokumentasi; Studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan peneliti yang berkaitan dengan mutu pendidikan SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, dengan mengkaji berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak seperti buku, artikel, Koran, majalah dan lain-lain, dan bahan non cetak seperti gambar dan benda-benda lain.

3.4 Instrumen Penelitian

Dari beberapa indikator mutu pendidikan yang terdiri dari lima indikator, maka butir-butir pertanyaan disusun mengacu sedekat mungkin dengan indikator yang ada dengan cara membuat kisi-kisi instrument penelitian. Untuk mendapatkan data dan informasi dalam penelitian ini di dapat dari responden dengan menggunakan:

- a) Pedoman Wawancara Mendalam
- b) kuisisioner

Adapun pedoman wawancara mendalam dan kuisisioner dapat dilihat dalam lampiran tersendiri.

Untuk kuisioner yaitu dengan penyebaran angket berupa beberapa pertanyaan dengan menggunakan skala pengukuran menggunakan skala likert, dengan kisaran antara 1-5 dengan alternatif jawaban yaitu: 1= sangat tidak memuaskan, 2= tidak memuaskan, 3= cukup memuaskan, 4= memuaskan, dan 5= sangat memuaskan.

3.4.1 Uji Validitas

Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan melalui aplikasi program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 17.0, dengan melihat data *Corrected Item-Total Correlation* dari uji reliabilitas. Dasar pengambilan keputusan uji validitas adalah Tabel titik kritis nilai r (*Critical Value of the r Product Moment*). Jika nilai *Corrected Item- Total Correlation* lebih besar dari nilai r tabel, maka item pertanyaan tersebut valid. Jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* lebih kecil dari nilai r tabel maka item pertanyaan tersebut tidak valid.

3.4.2 Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan dua kali atau lebih. Metode yang digunakan dengan melihat *Cronbach's coefficient alpha* sebagai koefisien dari reliabilitas. *Cronbach's coefficient alpha* dapat diartikan sebagai hubungan positif antara item/pertanyaan satu dengan yang lainnya. Pengujian reliabilitas yang dilakukan melalui aplikasi program SPSS versi 17.0, dengan melihat data *Cronbach's Alpha* dari uji reliabilitas. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai r tabel, maka angket dinyatakan reliable. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari nilai r tabel maka angket dinyatakan tidak reliable.

3.5. Key Informan

Data yang digali dengan wawancara mendalam adalah data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimana kualitas peserta didik baru yang diterima, ketersediaan

dana operasional pendidikan, kecukupan peralatan praktek peserta didik, keterlaksanaan pengawasan pengajaran guru, dan keteraturan pelaksanaan evaluasi formatif yang dilaksanakan pada sekolah tersebut.

Dalam rangka survei pada penelitian ini, maka peneliti berupaya untuk menggali informasi data yang dibutuhkan berkaitan dengan bagaimana mutu pendidikan di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, oleh karena maka key informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah: untuk mengetahui bagaimana ketersediaan dana operasional pendidikan, keterlaksanaan pengawasan pengajaran, dan keteraturan pelaksanaan evaluasi formatif.
2. Kepala Dinas: untuk mengetahui ketersediaan dana operasional sekolah.
3. Pengawas sekolah: untuk mengetahui keterlaksanaan pengawasan pengajaran guru.

3.6. Responden Survei

Untuk mendapatkan data survei dibutuhkan sejumlah responden. Dalam hal ini responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Nama Sekolah	Jumlah
1.	Guru SMKN 1 Losarang	40 orang
2.	Siswa kelas XI Teknik Permesinan	80 orang
3.	Guru SMK Cendikia Bangodua	10 orang
4.	Siswa kelas XI SMK Cendikia Bangodua	20 orang
	Jumlah total	150 orang

Tabel 3.2 Responden Survei

3.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu. Penelitian ini dilaksanakan di Indramayu karena pendidikannya berorientasi pada peningkatan mutu dan bervariasinya kondisi sekolah yang ada di daerah tersebut.

3.8 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung mulai September 2011 sampai dengan November 2011. Uji coba instrument dilakukan pada tanggal 30 September sampai 10 November 2011, sedangkan pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada tanggal 12 November sampai 17 November 2011. Analisis data dan peulian thesis dilakukan pada tanggal 20 November sampai 27 November 2011 dan dilakukan revisi pada tanggal 30 November 2011.

3.9 Data sekunder yang dibutuhkan

3.9.1 Data primer

Data ini berupa teks hasil wawancara dan kuesioner yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari penelitian dan survey dengan wawancara mendalam dan kuisioner.

3.9.2 Data sekunder

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dari berbagai informasi atau instansi terkait yang berhubungan dengan ruang lingkup penelitian, yaitu dari data SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu, staf tata usaha dan Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu. karena data sekunder adalah berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat atau mendengarkan.

3.10 Teknik Analisis Data

Semua data dari instrument yang telah lulus dari uji validitas dan reliabilitas kemudian melewati proses analisis sebagai berikut:

a. Pengolahan Data

Data mentah dikumpulkan melalui survey dengan kuesioner, terlebih dahulu diediting dengan meneliti dan mengecek setiap item pertanyaan dalam kuesioner yang telah diisi dan dikembalikan oleh responden. Apabila ada data atau item pertanyaan yang belum terisi, responden dapat kembali dihubungi untuk melengkapi kuesioner tersebut. Kemudian data tersebut dimasukkan dalam tabulasi data (Matriks Tabulasi Data).

b. Penganalisaan data dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0, yang terdiri dari analisa Distribusi Frekwensi, tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, persentil, ukuran pemusatan yaitu perhitungan modus, median dan mean, korelasi bivariat, serta ukuran penyebaran yaitu standar deviasi.

c. Penafsiran atau interpretasi data yang dianalisa secara deskriptif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum SMKN 1 Losarang

SMKN 1 Losarang mulai dibuka pada tahun 2000 dengan memiliki kompetensi keahlian di bidang:

1. Teknik permesinan
2. Teknik Kendaraan Ringan
3. Teknik Elektronika Industri
4. Teknik Komputer dan Informatika
5. Agribisnis Tanaman

Dari masing-masing bidang kompetensi tersebut terdiri dari 2 rombel, sehingga dari 6 rombel tersebut jumlah seluruhnya, yaitu mulai tingkat I sampai tingkat III berjumlah 30 rombel. Jumlah total siswa dari 30 rombel tersebut adalah 977 siswa. Dengan jumlah tenaga pendidik sebanyak 74 orang dan jumlah tenaga kependidikan sebanyak 26 orang.

SMKN 1 Losarang memiliki gedung sendiri yang representatif dan terakreditasi A dengan waktu belajar pada pagi hari. Dengan lokasi di Desa Santing Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu dengan klasifikasi geografis daerah Pedesaan, namun demikian sarat dengan prestasi.

Berbagai prestasi telah diraihinya mulai dari Tingkat Kabupaten, seperti Olimpiade Matematika tahun 2009, dan Lomba Drum Band tahun 2010, Tingkat Propinsi seperti LKBBI Paskibra tahun 2010 dan Haeking Rally Ciradika tahun 2009, hingga Tingkat Nasional seperti Adiwiyata Mandiri tahun 2010 dan LKK se-Indonesia Open tahun 2010. Daftar prestasi selengkapnya lihat tabel:

SMKN 1 Losarang dengan berbagai fasilitas dan lengkapnya sarana dan prasarana telah menjadikannya Sekolah Kejuruan terpaforit di Indramayu.

1.2 Gambaran Umum SMK Cendikia Bangodua

SMK Cendikia Bangodua di dirikan pada tahun 2007 dan beroperasi pada tahun 2008 dengan Izin operasional No. 421.5/Kep. 103-Disdik/2008. Berlokasi di Jalan Wanasari-Tugu Km. 1 Desa Wanasari Kecamatan Bangodua Kabupaten Indramayu. Berdiri di atas tanah seluas 2109 m² dengan status tanah hak milik yayasan.

SMK Cendikia Bangodua pada tahun ajaran 2010/2011 memiliki kompetensi keahlian sebagai berikut:

1. TKJ ; sebanyak 4 rombel, dengan jumlah siswa sebanyak 102 siswa.
2. TSM; sebanyak 4 rombel, dengan jumlah siswa sebanyak 100 siswa.

Sedangkan asumsi penerimaan siswa baru th 2010/2011 adalah sebagai berikut:

1. Rumpun TKJ 2 (dua) rombel (satu rombel = 30 siswa) = 60 siswa
 2. Rumpun TSM 2 (dua) rombel (satu rombel = 30 siswa) = 60 siswa
- Jumlah 120 siswa.

1.3 Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas, Kepala Sekolah, dan Pengawas, maka hasilnya adalah sebagai berikut: variabel penelitian ini, yaitu variabel mutu, dimensi dan indikator-indikator mutu yang diteliti adalah:

Input; mencakup:

1.3.1 Kualitas Peserta Didik Baru yang diterima

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2011 tentang bagaimana prosedur dalam penerimaan peserta didik baru, diperoleh jawaban sebagai berikut:

Bagaimanakah prosedur dalam penerimaan peserta didik baru di sekolah ini?

”Prosedur dalam penerimaan peserta didik baru di sekolah kami cukup panjang, karena mulai dari pendaftaran, setelah itu seluruh calon peserta didik baru yang mendaftar diseleksi, seleksi ini mencakup dua fase, yang pertama adalah dengan test fisik, termasuk di cek apakah calon peserta didik baru tersebut ada tato di badannya atau tidak, ataupun tindik ditelinga dan anggota badan lainnya bagi calon peserta didik laki-laki, apakah buta warna atau tidak, juga tinggi badan bagi calon peserta didik yang akan mendaftar pada jurusan permesinan, selain test fisik juga harus melalui test tertulis, yang antara lain mencakup test bahasa Inggris, Matematika, IPS dan IPA, serta minat dan bakat”.

SMKN 1 Losarang dalam penerimaan peserta didik baru melalui proses seleksi yang ketat, sehingga hanya peserta didik yang terbaik saja yang dapat bersekolah di SMK tersebut. Hal ini sesuai dengan beberapa indikator yang akan mempengaruhi mutu pendidikan di sekolah, yakni seleksi yang ketat sehingga terpilih calon-calon peserta didik baru yang terbaik saja yang dapat diterima di sekolah bersangkutan. Karena jika peserta didik baru yang diterima sudah terbaik, baik secara fisik maupun secara akademik, maka proses belajar mengajar pun tidak mengalami kendala dalam hal pencapaian mutu yang diharapkan oleh sekolah tersebut.

Sementara pada SMK Cendikia Bangodua diperoleh jawaban sebagai berikut:

”Seluruh peserta didik baru yang mendaftar diterima, sehingga tidak melalui seleksi yang ketat, ini dimaksudkan untuk membantu para calon peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi agar dapat terwujud, terutama bagi warga masyarakat kurang mampu demi turut mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Bila dilihat dari jawaban tersebut, maka sudah dapat dipastikan bahwa proses belajar mengajar akan menemui kendala dalam hal pencapaian peningkatan mutu pendidikan, hal ini dikarenakan bahwa salah satu indikator mutu pendidikan

adalah seleksi penerimaan siswa baru yang ketat agar dapat tersaring para calon peserta didik yang berkualitas. Akan tetapi jika tidak melalui seleksi yang ketat, maka tidak semua siswa yang bersekolah di SMK tersebut berkualitas baik, sehingga akan mempengaruhi proses pembelajaran disekolah tersebut.

1.3.2 Kualifikasi dan Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Losarang pada tanggal 6 Oktober 2011 tentang kompetensi yang dimiliki oleh guru-guru disekolah tersebut, diperoleh jawaban sebagai berikut: " Guru-guru mempunyai kompetensi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya".

Begitu juga mengenai bagaimana guru-guru dalam menciptakan metode belajar yang tepat, kreatif dan inovatif, sehingga materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh semua peserta didik dan tidak membosankan.

SMKN 1 Losarang memiliki guru-guru yang mampu menciptakan metode mengajar yang tepat, kreatif dan inovatif, sehingga materi yang di sampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh semua peserta didik dan tidak membosankan. Sedangkan tingkat kedisiplinan guru sangat tinggi, dengan absensi ketidakhadiran guru hanya dibawah 5%.

Sementara guru-guru di SMK Cendikia Bangodua hanya sekitar 70% saja guru-guru yang mampu menciptakan metode mengajar yang tepat, kreatif dan inovatif, dan hanya 50% guru yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Sementara tingkat kedisiplinan guru juga tinggi, yaitu tingkat ketidakhadiran guru sekitar 10%, namun demikian, tingkat ketidakhadiran guru masih dibawah guru-guru di SMKN 1 Losarang.

Untuk data kualifikasi dan kompetensi guru SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, lihat tabel:

Dengan demikian, proses belajar mengajar di sekolah tersebut tidak menemui kendala dalam hal pencapaian mutu pendidikan SMK sesuai dengan yang diharapkan. Karena guru yang akan mempengaruhi mutu pendidikan adalah guru

yang memenuhi kriteria-kriteri tertentu, seperti: mempunyai komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya, menguasai mata pelajaran yang dinajarkan serta cara mengajarnya, bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, metode pembelajaran yang sesuai, dan mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari lingkungan profesinya.

1.3.3 Kecukupan Peralatan Praktek

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua pada tanggal 6 Oktober 2011 tentang bagaimana sarana dan prasarana belajar yang tersedia disekolah tersebut, diperoleh jawaban sebagai berikut: "Ya, disekolah ini sarana dan prasaran belajar yang tersedia dalam kondisi layak pakai, bervariasi, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran." Begitu juga dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah SMKN 1 Losarang, bahwa sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan semuanya layak pakai".

Selain dari jawaban wawancara dengan kepala sekolah tersebut, juga diperoleh fakta dilapangan dengan meninjau langsung pada bengkel-bengkel praktek kerja siswa, dan laboratorium praktek lainnya serta sarana teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Karena dengan sarana dan prasaran belajar di sekolah yang memenuhi standar nasional pendidikan seperti diantaranya adalah ruang belajar, tempat berolahraga, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi merupakan hal penting dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada mutu pendidikan.

Dengan demikian, baik pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua masing-masing memiliki sarana dan prasarana belajar yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat diasumsikan bahwa proses belajar mengajar tidak

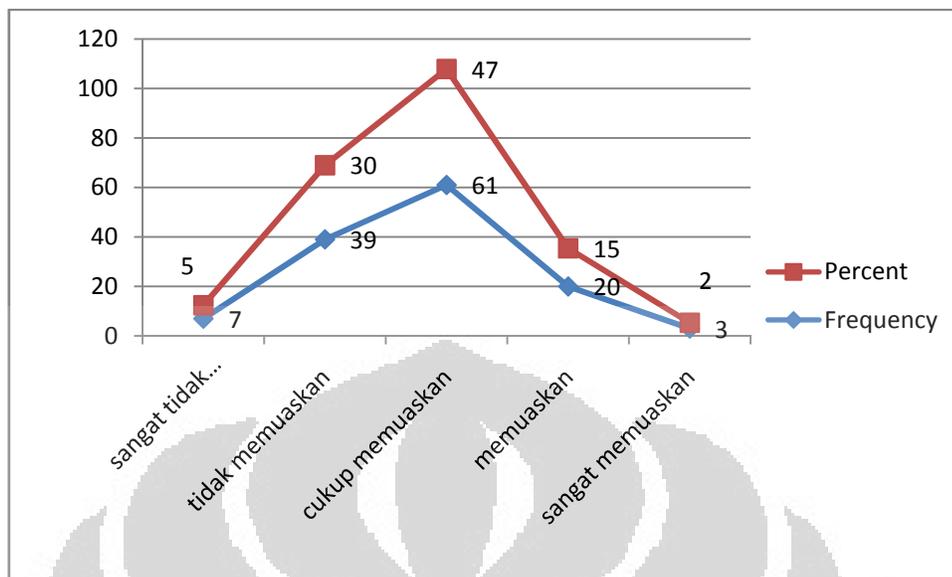
menemui kendala berarti dalam hal pencapaian mutu pendidikan SMK sesuai dengan yang diharapkan.

1.3.4 Ketersediaan Buku-Buku Pelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua pada tanggal 6 Oktober 2011 tentang ketersediaan buku-buku pelajaran yang menunjang proses belajar mengajar di sekolah, diperoleh jawaban sebagai berikut: "semua buku-buku pelajaran baik yang wajib maupun buku-buku penunjang pembelajaran lainnya semua sudah tersedia dengan lengkap, baik sebagai pegangan guru mata pelajaran maupun buku-buku yang telah tersedia di perpustakaan sekolah sebagai pegangan peserta didik dalam belajar di kelas."

Selain berdasarkan jawaban dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, juga diperoleh data, atau fakta dilapangan dengan meninjau perpustakaan sekolah. Ketersediaan buku-buku pelajaran yang menunjang proses belajar mengajar di SMKN 1 Losarang termasuk dalam kategori sangat memuaskan dengan ditunjang adanya perpustakaan sekolah yang lengkap, dan pada SMK Cendikia Bangodua ketersediaan buku-buku pelajaran masih kurang memuaskan karena tidak ditunjang adanya perpustakaan yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan belajar mengajar siswa dan guru.

Berikut hasil survei terhadap peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan peserta didik pada SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai Ketersediaan Buku-buku Pelajaran, terlihat bahwa jawaban mayoritas peserta didik merasa cukup puas dengan jumlah responden sebanyak 61 reesponden, atau 47% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 20 responden atau 15% dari jumlah responden, walaupun ada juga yang menjawab sangat memuaskan, namun jumlahnya hanya 3 responden atau 2% dari jumlah responden, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 7 responden atau 5% dari jumlah responden, untuk lebih jelasnya dapat dilihat padagrafik/diagram garis berikut ini :



Gambar 4.1 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 8

Dapat dilihat dari **Gambar 4.1** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 8 atau buku panduan dan pedoman telah disiapkan, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 61 responden atau secara persentase dari total responden adalah $61/130 \times 100\% = 46.9\%$.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa secara faktual ketersediaan buku-buku pelajaran sebagai pendukung terlaksananya proses belajar mengajar yang mengacu pada peningkatan mutu pendidikan di SMKN 1 Losarang sudah sangat memuaskan, sehingga dalam proses belajar mengajar tersebut tidak menemui kendala dalam hal pencapaian mutu pendidikan yang lebih baik dan memuaskan.

Akan tetapi pada SMK Cendikia Bangodua masih belum memuaskan karena ketersediaan buku-buku pelajaran belum tersedia dengan lengkap, atau masih belum memadai, sehingga dalam proses belajar mengajar disekolah masih menemui kendala dalam hal pencapaian mutu pendidikan disekolah tersebut sesuai dengan yang

diharapkan. Ketidaklengkapan buku-buku pelajaran dan buku-buku penunjang lainnya pada SMK Cendikia Bangodua ini diketahui melalui pengamatan langsung terhadap perpustakaan sekolah.

1.3.5 Ketersediaan Dana Operasional Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu dan Kepala sekolah SMKN 1 Losarang serta Kepala Sekolah SMK Cendikia Bangodua Indramayu pada tanggal 6 Oktober 2011 tentang bagaimana ketersediaan Dana Operasional Pendidikan di sekolah tersebut, diperoleh jawaban sebagai berikut:

”Ketersediaan Dana selain dibantu oleh Pemerintah Pusat, Pemda juga menyediakan dana untuk pengembangan sarana dan prasarana sekolah dalam bentuk pembangunan RKB dan dukungan pengadaan lahan sekolah.” demikian yang di sampaikan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu.

Adapun Sumber Dana yang di kelola pada SMKN 1 Losarang menurut Kepala Sekolahnya adalah sebagai berikut: ”Sumber Dana Sekolah diperoleh dari Pemerintah Pusat dan Daerah/ APBN dan APBD, ada juga sumber dana dari Komite Sekolah yang dalam bentuk DSP, selain sumber dana tersebut juga ada dana Swadaya, yaitu berupa sumbangan dari masyarakat atau wali murid yang sudah direncanakan penganggarannya dan sudah ditentukan pada awal tahun pelajaran.”

Sedangkan Sumber Dana pada SMK Cendikia Bangodua Indramayu, yang disampaikan oleh ketua yayasannya adalah sebagai berikut: ”Sumber Dana SMK Cendikia Bangodua adalah dari Swadaya yayasan sendiri, walaupun ada juga dana dari komite/DSP, ada juga dana dari SPP peserta didik, karena sekolah ini swasta, maka kami memungut uang pangkal dan uang bangunan pada wali murid, selain sumber dana - sumber dana tersebut ada juga sumber dana dari kesepakatan bersama antara wali murid dengan pihak sekolah apabila punya rencana ingin mengadakan pembangunan sarana dan prasarana sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar disekolah ini.”

Dengan demikian bagi SMKN 1 Losarang sumber dana operasional sekolah sangat memadai, artinya tidak ada kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut karena didukung dengan dana yang sangat memuaskan, hal ini akan dapat mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran yang berorientasi pada mutu pendidikan. Sedangkan bagi SMK Cendikia Bangodua masih mengalami kendala dengan sumber dana bagi operasional pendidikan, bahkan sangat terganggu pembelajarannya karena tersendat oleh pendanaan. Sehingga dalam pencapaian mutu pendidikan masih kurang memuaskan.

1.3.6 Lingkungan dan Sumber Daya Fisik

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap para peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan peserta didik pada SMK Cendikia Bangodua Indramayu tentang Lingkungan dan Sumber Daya Fisik, diperoleh jawaban sebagai berikut:

Tabel 4.23 Lingkungan dan Sumber Daya Fisik

	L1	L2	L3	L4	L5	L6	L7	L8	L9	L10
N Valid	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	3.14	3.02	3.04	2.96	2.98	2.94	2.84	3.24	3.10	2.94
Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
Mode	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Std. Deviation	.783	.742	.903	.807	.654	.652	.710	.938	.931	.712

4.3.6.1 Analisis Lingkungan dan Sumber Daya Fisik

Analisis yang ketiga tentang indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan adalah mengenai Lingkungan dan Sumber Daya Fisik, yang terdiri dari sepuluh komponen Lingkungan dan Sumberdaya Fisik yang dilambangkan dengan L1 sampai L10. Dapat dilihat dari output sebagai berikut, bahwa:

1. Rata-rata tingkat kepuasan responden terhadap sepuluh komponen sumber daya dalam proses belajar terletak pada interval antara 2.84 sampai 3.24. Jika dibulatkan dalam satuan terdekat, maka rata-ratanya mendekati 3.00 terletak pada tingkat kepuasan “cukup memuaskan”.
2. Modus dari tingkat kepuasan tersebut adalah 3.00, hal ini berarti tingkat kepuasan para guru terhadap indikator Lingkungan dan Sumber Daya Fisik lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan.
3. Standar deviasi tingkat kepuasan responden terhadap sepuluh komponen sumber daya dalam proses belajar terletak pada interval antara 0.652 sampai 0.938, hal ini berarti bahwa sebaran data cukup bervariasi.

Proses; mencakup:

1.3.7 Ketepatan Waktu Belajar Mengajar Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu pada tanggal 6 Oktober 2011 tentang ketepatan waktu belajar mengajar guru, diperoleh jawaban sebagai berikut:

”Setiap kali guru akan melaksanakan tugasnya untuk mengajar, maka para guru tersebut selalu menyiapkan terlebih dahulu bahan-bahan yang akan diajarkannya agar sesuai dengan tujuan pembelajaran, selain itu juga sebagian besar guru-guru selalu datang dan mengajar sesuai dengan waktu yang telah di jadwalkan, sekitar 95% guru selalu datang dan mengajar tepat waktu.”

Ketepatan waktu belajar mengajar guru pada SMKN 1 Losarang dalam kategori sangat memuaskan karena dengan absensi ketidakhadiran guru kurang dari

5% dan pada SMK Cendikia Bangodua ketepatan waktu belajar mengajar guru dalam kategori memuaskan karena absensi ketidakhadiran guru mencapai angka 5%. Hal ini dibuktikan dengan daftar absensi guru di sekolah tersebut.

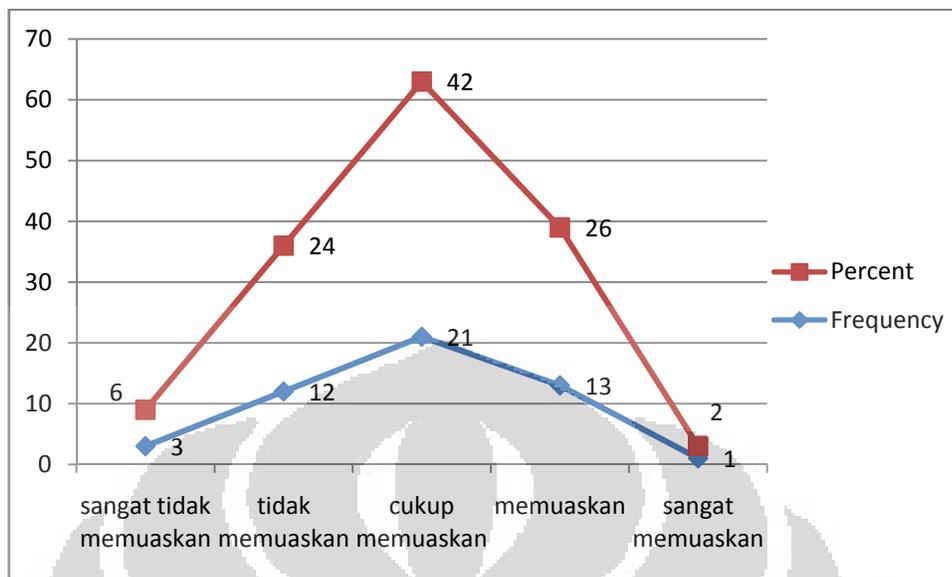
Dengan demikian proses belajar mengajar baik di SMKN 1 Losarang maupun di SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala dalam hal upaya peningkatan mutu pendidikan, karena ketepatan waktu belajar mengajar guru merupakan indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan pada SMK tersebut.

1.3.8 Kesiapan dan Kelengkapan Bahan Mengajar Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu pada tanggal 6 Oktober 2011 tentang kesiapan dan kelengkapan bahan mengajar guru diperoleh jawaban sebagai berikut:

”Kesiapan dan Kelengkapan Bahan Mengajar Guru baik di SMKN 1 Losarang Indramayu maupun di SMK Cendikia Bangodua sudah memuaskan dengan tersedianya sarana dan prasarana belajar seperti tersedianya buku-buku pelajaran baik untuk pegangan guru maupun untuk bahan bacaan peserta didik, serta telah disediakan buku-buku bacaan lain sebagai penunjang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan.”

Selain jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara tersebut, juga diperoleh jawaban dari survei terhadap guru pada SMKN 1 Losarang dan pada guru di SMK Cendikia Bangodua Indramayu yang hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Tingkat kepuasan terhadap S2

Dapat dilihat dari **Gambar 4.2** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen Kesiapan dan Kelengkapan Bahan Mengajar Guru lebih banyak yang memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 21 responden atau secara persentase adalah $21/50 \times 100\% = 42\%$. Sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 13 responden atau 26% dari jumlah responden, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 3 responden atau 6% dari jumlah responden, dan yang menjawab sangat memuaskan hanya 1 responden atau 2% dari jumlah responden.

Dengan demikian kesiapan dan kelengkapan bahan mengajar guru sebagai bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMKN Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu sudah memuaskan sehingga tidak menemui kendala dalam hal pencapaian mutu pendidikan di sekolah tersebut.

4.3.9 keterlaksanaan Pengawasan Pengajaran Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu yang dilaksanakan pada tanggal 3 November 2011 tentang keterlaksanaan pengawasan pengajaran guru di sekolah tersebut, diperoleh jawaban seagai berikut:

Keterlaksanaan Pengawasan Pengajaran Guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua cukup memuaskan karena pengawasan dilakukan secara rutin dengan melalui supervisi akademik, baik dilaksanakan oleh kepala sekolah maupun oleh pengawas sekolah.

Hal ini diperkuat juga dengan jawaban hasil wawancara dengan pengawas sekolah, yang dilakukan pada tanggal 3 November 2011 sebagai berikut: ” Pengawasan Pengajaran pada SMK sudah terlaksana sesuai dengan program kerja, yaitu minimal satu kali dalam sebulan pada sekolah yang sama.” demikian yang disampaikan pengawas sekolah SMK.

Pengawasan pengajaran guru merupakan unsur penting dalam pencapaian pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan, karena pengawasan pengajaran guru yang dilaksanakan secara rutin baik secara langsung maupun tidak langsung akan banyak mempengaruhi proses pembelajaran dan pada akhirnya akan mempengaruhi mutu lulusan pendidikan di sekolah bersangkutan, dalam hal ini adalah mutu pendidikan SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu. Walau menurut teori *Attachment* bahwa pengawas harus benar-benar profesional dalam arti menguasai tupoksinya, dan harus lebih unggul dari yang diawasinya, serta memiliki keterampilan sosial yang baik, mampu bekerja sama, berkomunikasi, mengkoordinasi dan mampu menghargai perbedaan, sehingga sesuai dengan apa yang digarapkan sebagai pengawas, namun pengawas yang secara rutin melaksanakan supervi akademik setidaknya dapat mengontrol dan mengevaluasi serta menindak lanjuti hasil temuannya dilapangan.

Dengan demikian keterlaksanaan pengawasan pengajaran guru baik di SMKN 1 Losarang maupun di SMK Cendikia Bangodua Indramayu cukup memuaskan, dengan keteraturan pengawasan melalui supervisi akademik oleh Pengawas Sekolah maupun oleh Kepala Sekolah.

4.3.10 Keteraturan Evaluasi Formatif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengawas Sekolah, Kepala Sekolah SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu pada tanggal 3 November 2011 mengenai Keteraturan Evaluasi di sekolah SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu diperoleh jawaban sebagai berikut:

Pelaksanaan Evaluasi formatif pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua diadakan setiap 3 (tiga) bulan satu kali dengan diadakannya Mid Test dan setiap satu semester dengan melaksanakan Ulangan Akhir Semester (UAS), sehingga hasil pembelajaran dikelas selama kurun waktu tertentu dapat diketahui melalui evaluasi tersebut, hal ini sangat penting karena dengan adanya evaluasi secara berkala akan dapat diketahui apakah kurikulum pembelajaran di sekolah tersebut sudah dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tidak. Apabila sudah tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran maka perlu ditingkatkan dan apabila masih belum tercapai maka perlu ditindak lanjuti dan dibina oleh pengawas agar dapat tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran di SMK tersebut.

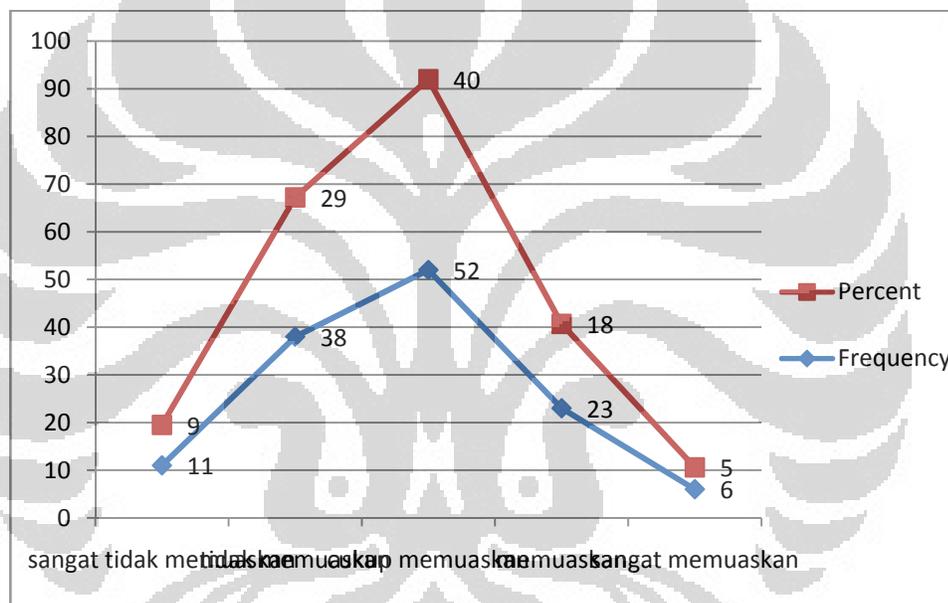
Apabila hasilnya masih belum sesuai dengan tujuan pembelajaran maka akan segera diambil tindakan oleh kepala sekolah dengan mengupayakan perbaikan-perbaikan, dan apabila hasilnya sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran maka diusahakan untuk dipertahankan atau kalau mungkin di tingkatkan, dan pada akhirnya akan mempengaruhi juga terhadap proses peningkatan mutu pendidikan di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tersebut.

4.3.11 Iklim Belajar Mengajar Yang Kondusif.

Salah satu indikator dalam pencapaian mutu pendidikan yang memuaskan adalah dengan adanya iklim belajar yang kondusif, sehingga proses belajar mengajar akan terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan SMK

Cendikia Bangodua Indramayu mengenai iklim belajar mengajar yang kondusif diperoleh jawaban sebagai berikut:

Iklim Belajar Mengajar pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua dalam kategori cukup memuaskan, dengan dibangunnya ruang belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Berikut ini hasil dari survei tentang Iklim belajar mengajar yang kondusif yang ditanyakan kepada para peserta didik pada kedua SMK tersebut, yang hasilnya dapat diketahui pada grafik/diagram garis sebagai berikut:



Gambar 4.3 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 3

Dapat dilihat dari **Gambar 4.3** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 3 atau lingkungan dan sumber daya fisik enak dipandang, nyaman dan membantu proses belajar mengajar, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 52 responden atau secara persentase dari total responden adalah $52/130 \times 100\% = 40\%$. Sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 23

responden atau 17,7% dari jumlah responden, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 11 responden atau 8,5% dari jumlah responden dan yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 6 responden atau 4,6% dari jumlah responden.

Dengan demikian maka iklim belajar mengajar pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu cukup memuaskan atau cukup kondusif, sehingga dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tidak menemui kendala berarti bagi kedua SMK tersebut.

4.3.12 Kurikulum yang sesuai

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Losaranga dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu pada tanggal 6 Oktober 2011 tentang Kesesuaian Kurikulum, diperoleh jawaban sebagai berikut:

”Ya, kurikulum yang diajarkan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua sudah sesuai dengan pembelajaran, realistik, dan sesuai dengan fenomena kehidupan yang dihadapi. Kurikulum SMK Cendikia Bangodua mengacu kepada peraturan pemerintah dan Badan Standar Nasional Pendidikan dan dikembangkan berdasarkan perkembangan Teknologi dan kondisi masyarakat.”

Karena kurikulum merupakan instrumen pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam menata pengalaman belajar siswa, dalam meletakkan landasan-landasan pengetahuan, nilai, keterampilan dan keahlian, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Dengan demikian maka kesesuaian kurikulum yang diajarkan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu sudah cukup memuaskan sehingga tidak ada kendala dalam hal pencapaian mutu pendidikan SMK yang diharapkan.

4.4 Analisis Output Metode Deskriptif

Analisis dilakukan dari hasil kuesioner mengenai tingkat kepuasan para guru terhadap tiga indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan yang ada di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu, yaitu : Sumber Daya Dalam Proses Belajar, Kepemimpinan Kepala Sekolah serta Lingkungan dan Sumber Daya Fisik. Sedangkan analisis yang dilakukan terhadap tingkat kepuasan para peserta didik dibatasi hanya pada satu indikator yaitu tentang Lingkungan dan Sumber Daya Fisik.

4.4.1 Analisis Sumber Daya Dalam Proses Belajar

Tabel 4.1 Sumber daya dalam proses belajar

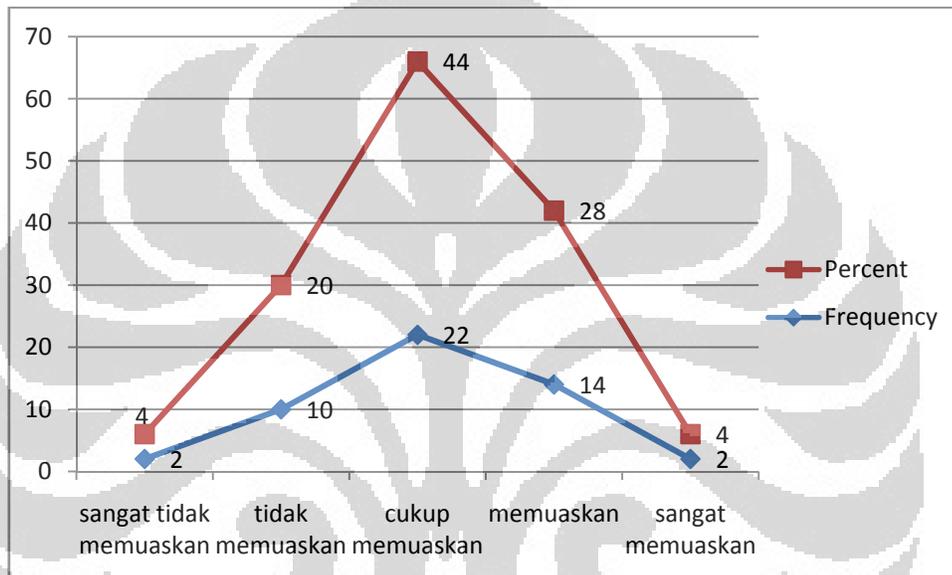
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10
N Valid	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	3.08	3.10	3.10	2.94	3.08	3.32	3.22	3.08	2.92	3.12
Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
Mode	3	3	3 ^a	3	3	3	3	3	3	3
Std. Deviation	.900	.814	1.035	.913	.778	.819	.790	.804	.804	.659

Analisis yang pertama mengenai sumber daya dalam proses belajar, terdiri dari sepuluh komponen sumber daya yang dilambangkan dengan S1 sampai S10. Dapat dilihat dari output berikut, bahwa:

1. Rata-rata tingkat kepuasan responden terhadap sepuluh komponen sumber daya dalam proses belajar terletak pada interval 2.94 sampai 3.22. Jika dibulatkan dalam satuan terdekat, maka rata-ratanya mendekati 3.00 atau terletak pada tingkat kepuasan “cukup memuaskan”.
2. Modus dari tingkat kepuasan tersebut adalah 3.00 atau terletak pada tingkat kepuasan “cukup memuaskan”.

3. Standar deviasi tingkat kepuasan responden terhadap sepuluh komponen sumber daya dalam proses belajar terletak pada interval 0.659 sampai 1.035, hal ini berarti bahwa data yang diperoleh cukup bervariasi.

Analisis mengenai tingkat kepuasan terhadap sumber daya dalam proses belajar dapat dijelaskan lebih terperinci dari tabel frekuensi dan diagram garis berikut ini:

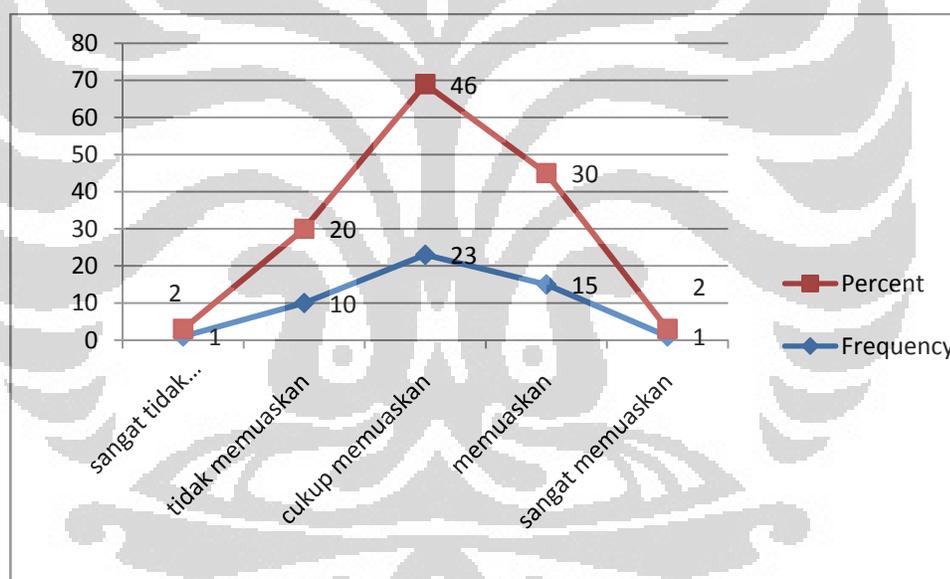


Gambar 4.4 Tingkat kepuasan terhadap S1

Dapat dilihat dari **Gambar 4.4** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen S1 atau perpustakaan dan pusat sumber daya yang memadai lebih banyak yang memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 22 responden atau secara persentase adalah $22/50 \times 100\% = 44\%$. Sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 30% dari jumlah responden dan yang menjawab sangat memuaskan dan sangat tidak memuaskan masing-masing 2% dari total responden, yaitu masing-masing 1 orang responden.

Dengan demikian maka dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui banyak kendala pada indikator perpustakaan dan sumber daya yang memadai.

Selain indikator perpustakaan dan sumber daya yang memadai, sebagai tolok ukur mutu pendidikan juga terdapat indikator Sumber Daya Belajar yang Terbuka. Berdasarkan hasil survei terhadap para guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai Sumber Daya yang Terbuka, diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada grafik/diagram garis sebagai berikut:



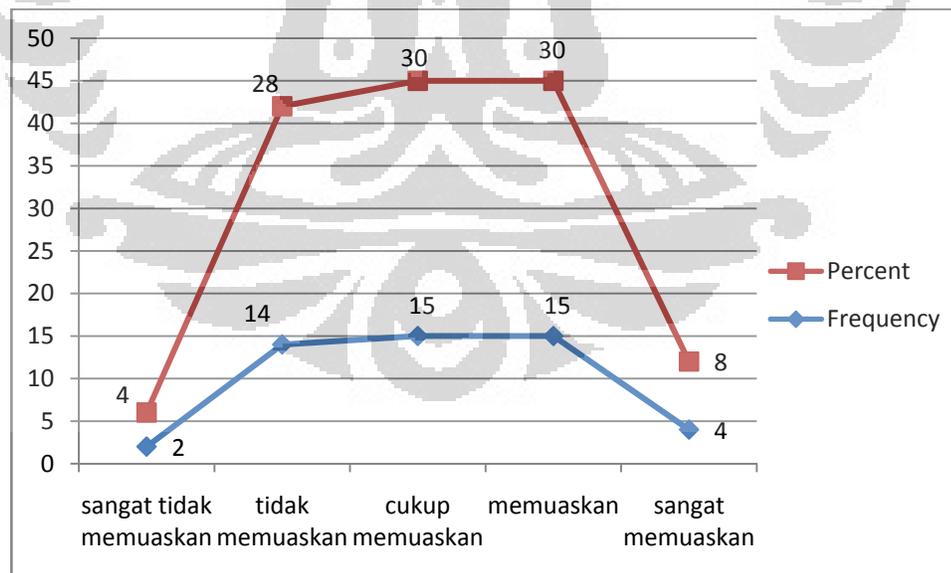
Gambar 4.5 Tingkat kepuasan terhadap S2

Dapat dilihat dari **Gambar 4.5** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen S2 atau sumberdaya belajar yang terbuka lebih banyak yang memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 23 responden atau secara persentase adalah $23/50 \times 100\% = 46\%$. sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 30% atau 15 responden, sementara yang menjawab

sangat memuaskan sebanyak 1 responden atau 2% dari jumlah responden, dan yang menjawab sangat tidak memuaskan 1 responden atau 2% dari total responden.

Dengan demikian maka Sumber Daya Belajar yang Terbuka pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia sudah cukup memuaskan, sehingga dalam proses pembelajaran cukup mendukung dalam hal pencapaian mutu pendidikan di SMK tersebut.

Adapun analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen Fasilitas Komputer yang baik (S3). Dari hasil survei terhadap para guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Fasilitas Komputer yang Baik, diperoleh jawaban terbanyak adalah memuaskan dan cukup memuaskan yaitu masing-masing sebanyak 15 responden atau masing-masing sebanyak 30% dari total responden, sebagaimana tercantum dalam grafik/diagram garis sebagai berikut:

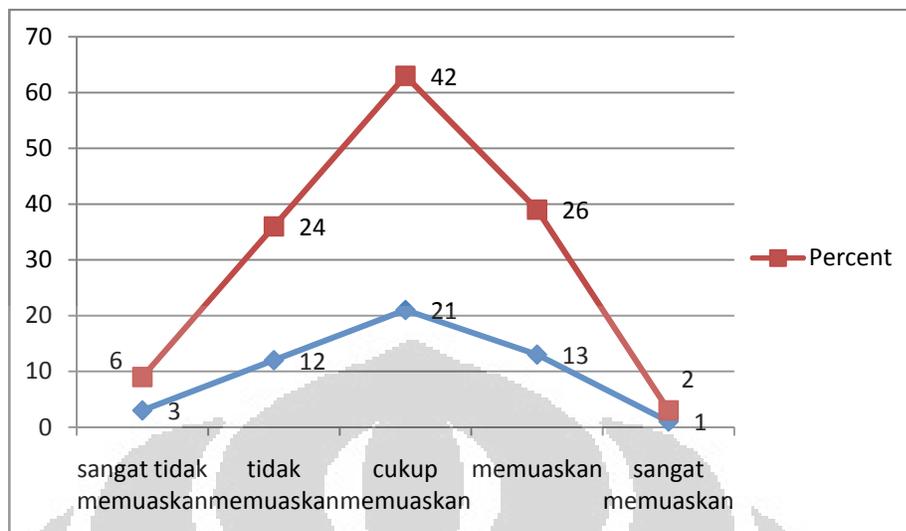


Gambar 4.6 Tingkat kepuasan terhadap S3

Dapat dilihat dari **Gambar 4.6** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen S3 atau fasilitas computer yang baik ada dua tingkat kepuasan yang sama besar yaitu cukup memuaskan dan memuaskan yaitu sebanyak 15 responden atau secara persentase dari total responden adalah $15/50 \times 100\% = 30\%$. sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 2 responden atau 4% dari jumlah responden, dan yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 4 responden atau 8% dari total responden.

Dengan demikian maka Fasilitas Komputer yang Baik pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia sudah cukup memuaskan, sehingga dalam proses pembelajaran cukup mendukung dalam hal pencapaian mutu pendidikan di SMK tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen Tersedianya Buku-Buku Pelajaran yang Lengkap (S4). Dari hasil survei terhadap para guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Tersedianya Buku-buku Pelajaran yang Lengkap, diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 21 responden atau 42% dari jumlah responden. Selengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:

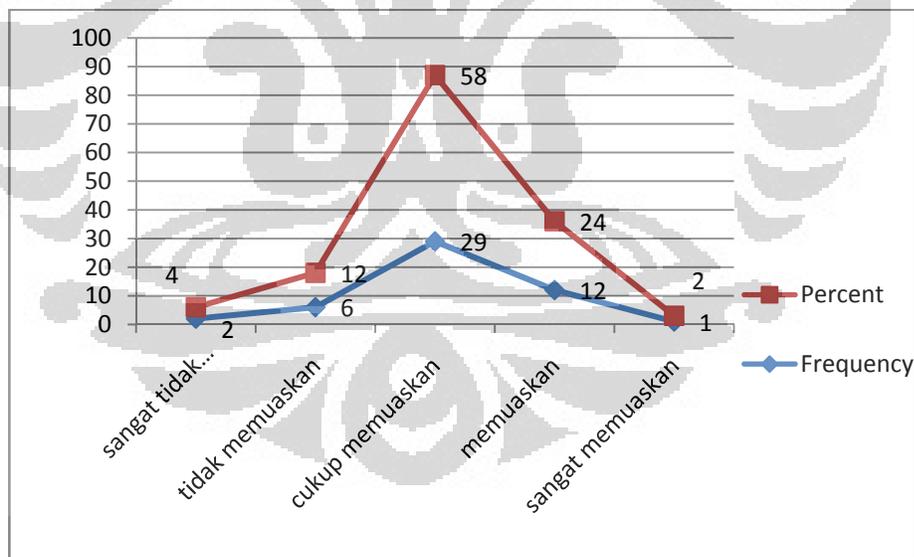


Gambar 4.7 Tingkat kepuasan terhadap S4

Dapat dilihat dari **Gambar 4.7** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen S4 atau tersedianya buku-buku pelajaran yang lengkap lebih banyak memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 21 responden atau secara persentase dari total responden adalah $21/50 \times 100\% = 42\%$. Sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan yaitu sebanyak 6% atau 3 orang responden, sedangkan yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 2% atau hanya 1 responden, sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 26% atau 13 responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan dalam hal ini adalah Tersedianya Buku-buku Pelajaran sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap Ruang Belajar yang Representatif (S5). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Ruang Belajar yang Representatif diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 29 responden atau 58% dari jumlah responden, sementara yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 1 orang responden saja, atau 2% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 2 responden atau 4% dari jumlah responden, untuk selengkapnya dapat dilihat dalam grafik/diagram garis sebagai berikut:

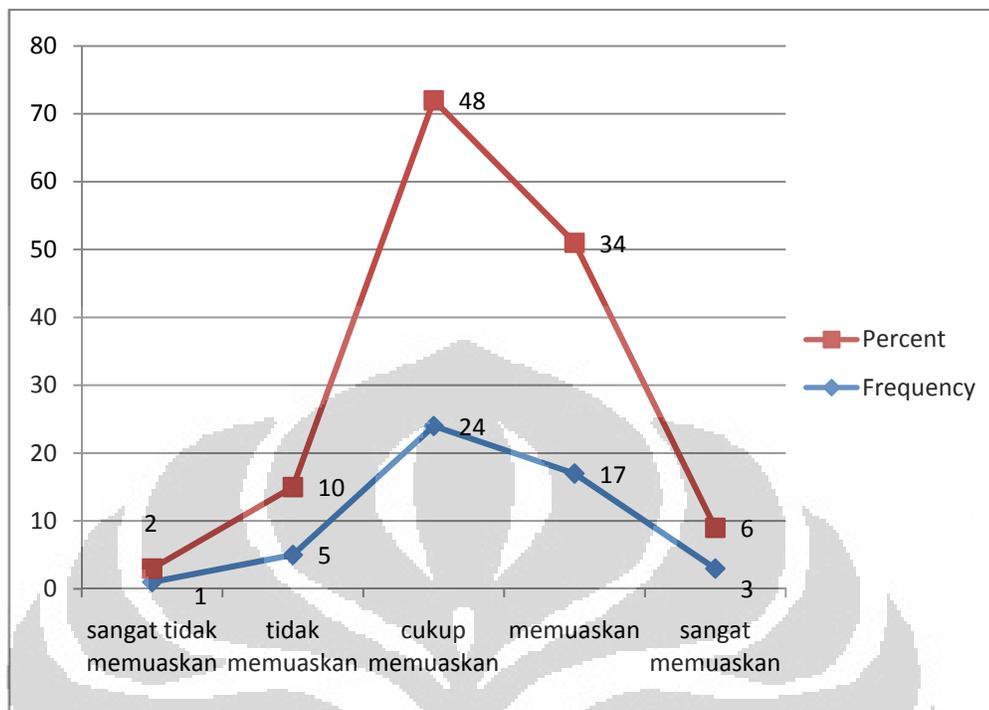


Gambar 4.8 Tingkat kepuasan terhadap S5

Dapat dilihat dari **Gambar 4.8** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen S5 atau Ruangan Belajar yang Representatif lebih banyak memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 29 responden atau secara persentase dari total responden adalah $29/50 \times 100\% = 58\%$. Sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan yaitu sebanyak 6% atau 3 orang responden, sedangkan yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 2% atau hanya 1 responden, sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 26% atau 13 responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Ruangan Belajar yang Representatif sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap Fasilitas Kantin yang Siap dan Baik. Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Fasilitas Kantin yang Siap dan Baik diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 24 responden atau 48% dari jumlah responden, sementara yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 3 orang responden saja, atau 6% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 1 responden atau 2% dari jumlah responden, dan yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 1 responden atau 2% dari total responden. Untuk selengkapnya dapat dilihat dalam grafik/diagram garis sebagai berikut:



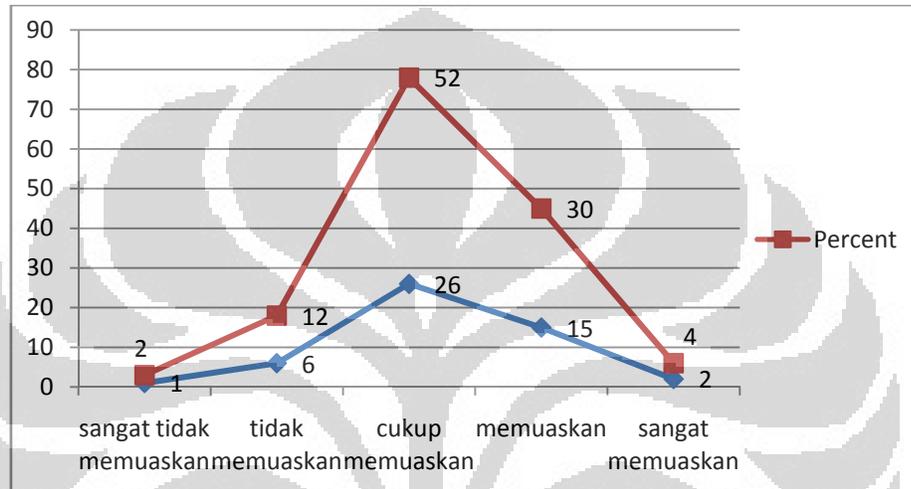
Gambar 4.9 Tingkat kepuasan terhadap S6

Dapat dilihat dari **Gambar 4.9** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen S6 atau Fasilitas Kantin yang Siap dan Baik lebih banyak memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 24 responden atau secara persentase dari total responden adalah $24/50 \times 100\% = 48\%$.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Fasilitas Kantin yang Siap dan Baik sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap Fasilitas Olah Raga yang Memadai. Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang

dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Fasilitas Olah Raga yang memadai (S7), diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 26 responden atau 52% dari jumlah responden. Untuk selengkapnya dapat dilihat dalam grafik/diagram garis sebagai berikut:



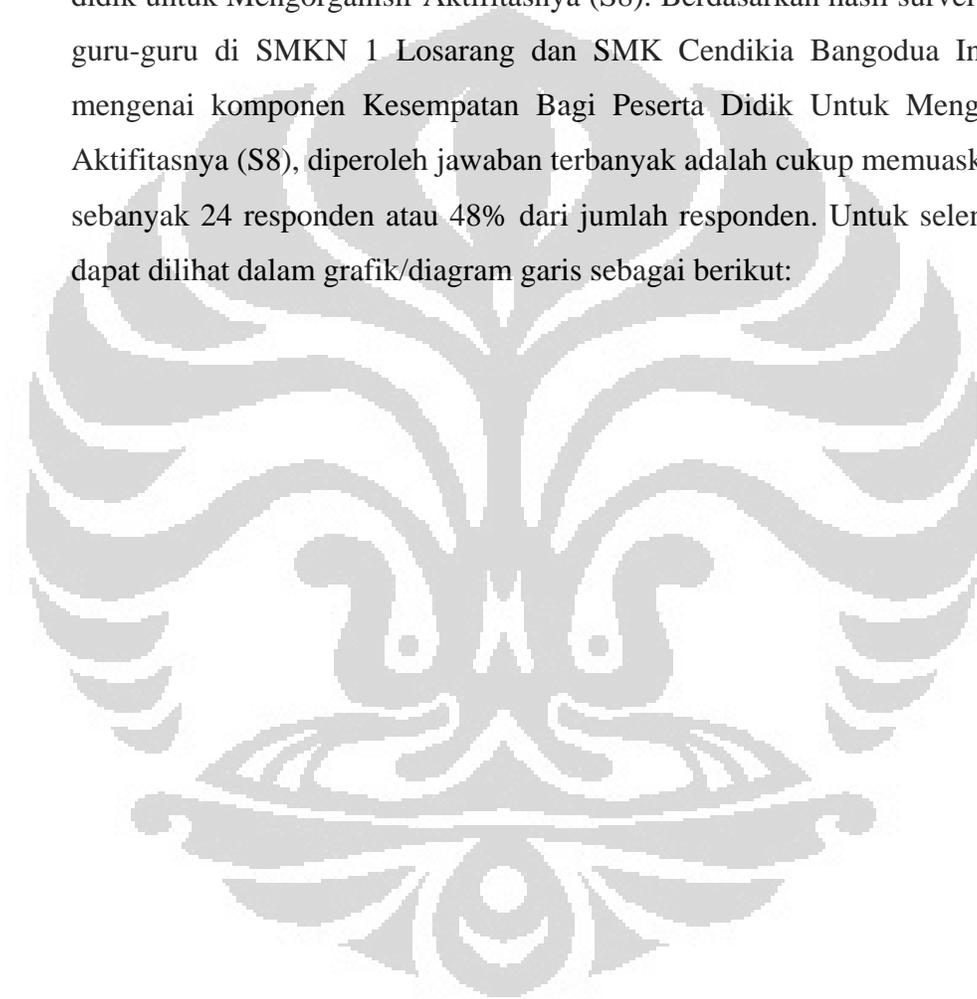
Gambar 4.10 Tingkat kepuasan terhadap S7

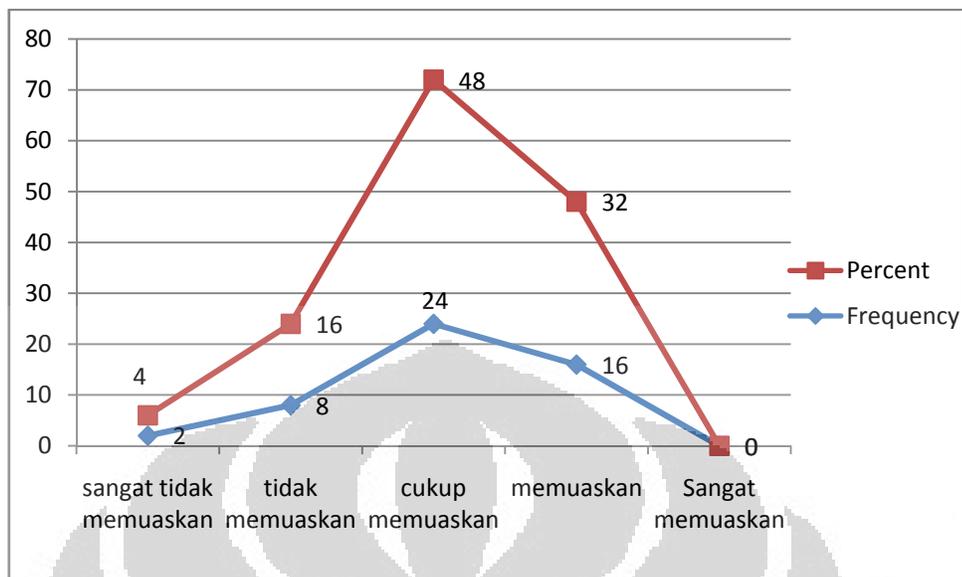
Dapat dilihat dari **Gambar 4.10** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen S7 atau fasilitas olahraga yang memadai lebih banyak memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 26 responden atau secara persentase dari total responden adalah $26/50 \times 100\% = 52\%$. sementara yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 2 orang responden saja, atau 4% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 1 responden atau 2% dari jumlah responden, dan yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 2 responden atau 4% dari total responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan,

dalam hal ini adalah Fasilitas Olah raga yang memadai sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap Kesempatan bagi peserta didik untuk Mengorganisir Aktifitasnya (S8). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Kesempatan Bagi Peserta Didik Untuk Mengorganisir Aktifitasnya (S8), diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 24 responden atau 48% dari jumlah responden. Untuk selengkapnya dapat dilihat dalam grafik/diagram garis sebagai berikut:



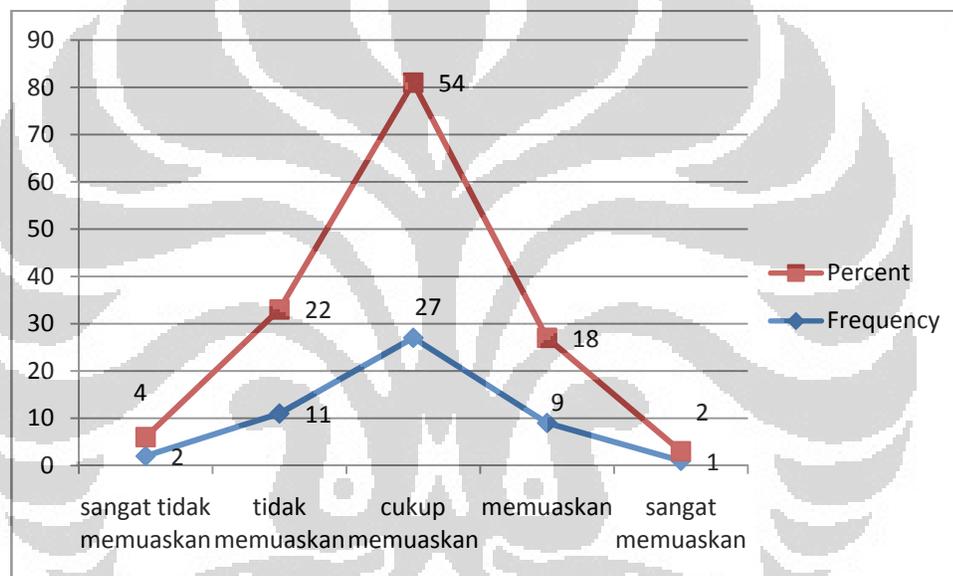


Gambar 4.11 Tingkat kepuasan terhadap S8

Dapat dilihat dari **Gambar 4.11** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen S8 atau kesempatan bagi peserta didik untuk mengorganisir aktivitasnya lebih banyak memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 24 responden atau secara persentase dari total responden adalah $\frac{24}{50} \times 100\% = 48\%$. sementara tidak ada yang menjawab sangat memuaskan, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 2 responden atau 4% dari jumlah responden, dan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 2 responden atau 4% dari total responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Kesempatan bagi Peserta Didik untuk Mengorganisir Aktifitasnya sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap Laboratorium Praktek yang Memadai (S9). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Laboratorim praktek yang memadai (S9), diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 27 responden atau 54% dari jumlah responden. Untuk selengkapnya dapat dilihat dalam grafik/diagram garis sebagai berikut:



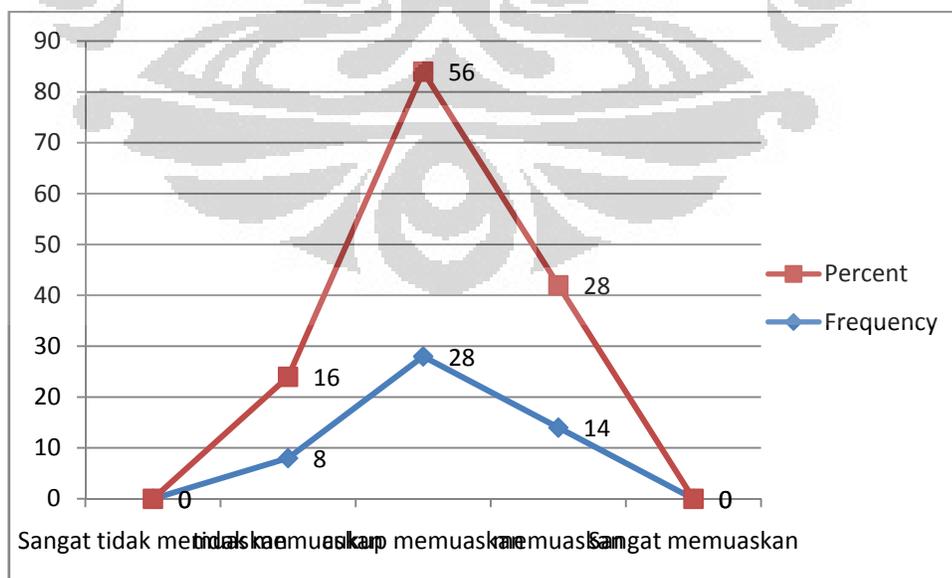
Gambar 4.12 Tingkat kepuasan terhadap S9

Dapat dilihat dari **Gambar 4.12** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen S9 atau laboratorium praktek yang memadai lebih banyak memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 27 responden atau secara persentase dari total responden adalah $27/50 \times 100\% = 54\%$. secara persentase dari total responden adalah $26/50 \times 100\% = 52\%$. sementara yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 1 orang responden saja, atau 2% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan

sebanyak 2 responden atau 4% dari jumlah responden, dan yang menjawab memuaskan sebanyak 9 responden atau 18% dari total responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Laboratorium praktek yang memadai (S9) sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap Tersedianya Sarana Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik yang baik (S10). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Tersedianya Sarana Pengembangan Kreatifitas Peserta Didik yang Baik (S10), diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 28 responden atau 56% dari jumlah responden. Untuk selengkapnya dapat dilihat dalam grafik/diagram garis sebagai berikut:



Gambar 4.13 Tersedianya sarana Pengembangan kreatifitas peserta didik yang baik (S10)

Dapat dilihat dari **Gambar 4.13** tentang kepuasan guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen S10 atau Tersedianya Sarana Pengembangan Kreatifitas Peserta didik yang baik lebih banyak memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 28 responden atau secara persentase dari total responden adalah $\frac{28}{50} \times 100\% = 56\%$. sementara yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 1 orang responden saja, atau 2% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 2 responden atau 4% dari jumlah responden, dan yang menjawab memuaskan sebanyak 14 responden atau 28% dari total responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah tersedianya Sarana Pengembangan Kreatifitas peserta didik yang baik (S10) sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah. Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Kepemimpinan Kepala Sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Kepemimpinan Kepala Sekolah

	K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10
N Valid	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	3.40	3.32	2.94	3.30	3.54	3.46	3.56	3.56	3.10	3.44
Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	4.00	4.00	3.00	3.00
Mode	3	3	3	3	3	3	4	3 ^a	3	3
Std. Deviation	.670	.713	.843	.647	.676	.613	.733	.644	.863	.733

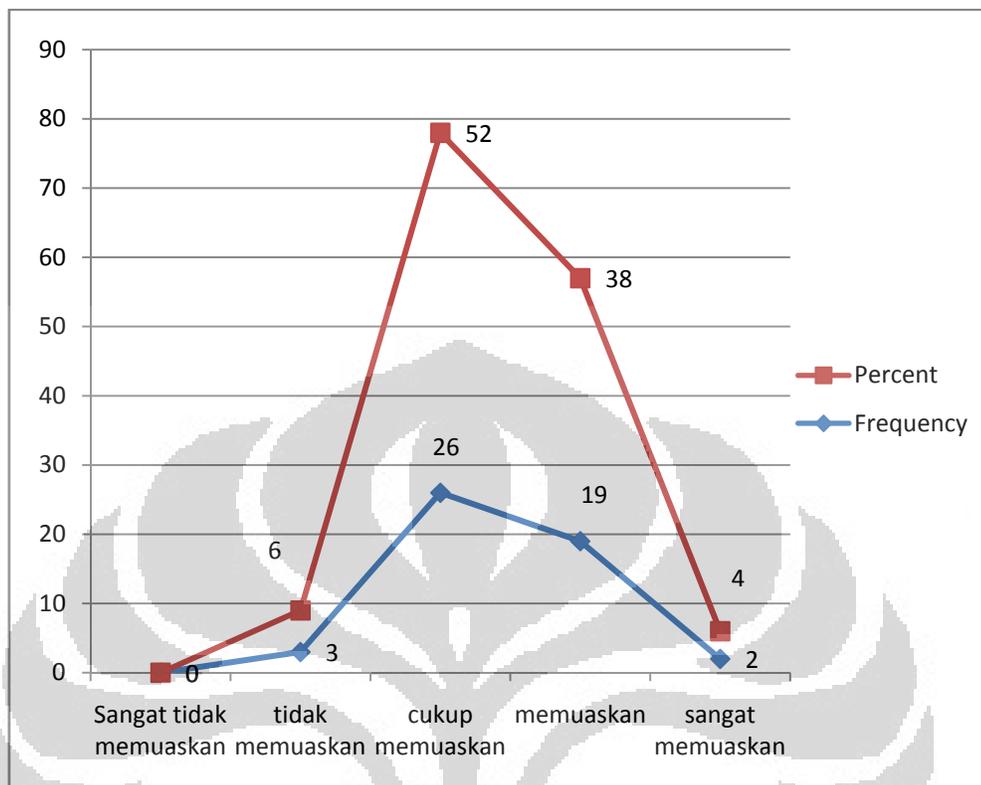
Dapat dilihat dari tabel tentang kepuasan guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen S10 atau tersedianya sarana penembangan kreatifitas peserta didik yang baik lebih banyak memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 28 responden atau secara persentase dari total responden adalah $28/50 \times 100\% = 56\%$.

4.1.2 Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah

Analisis yang kedua mengenai kepemimpinan kepala sekolah, terdiri dari sepuluh komponen kepemimpinan yang dilambangkan dengan K1 sampai K10. Dapat dilihat dari output bahwa:

1. Rata-rata tingkat kepuasan responden terhadap sepuluh komponen kepemimpinan kepala sekolah terletak pada interval 2.94 sampai 3.56. Jika dibulatkan dalam satuan terdekat, maka rata-ratanya mendekati 3.00 sampai 4 atau terletak antara tingkat kepuasan “cukup memuaskan” dan “memuaskan”.
2. Modus dari tingkat kepuasan tersebut adalah 3.00 untuk 8 komponen kepemimpinan dan 4.00 untuk dua komponen kepemimpinan lainnya. Hal ini berarti tingkat kepuasan para guru terhadap faktor kepemimpinan sudah lebih baik dibandingkan tingkat kepuasan terhadap faktor sumberdaya dalam proses belajar.
3. Standar deviasi tingkat kepuasan responden terhadap sepuluh komponen sumber daya dalam proses belajar terletak pada interval 0.613 sampai 0.863, hal ini berarti bahwa sebaran data cukup bervariasi.

Analisis mengenai tingkat kepuasan terhadap indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah akan dijelaskan lebih lanjut dengan tabel frekuensi dan diagram garis berikut ini.



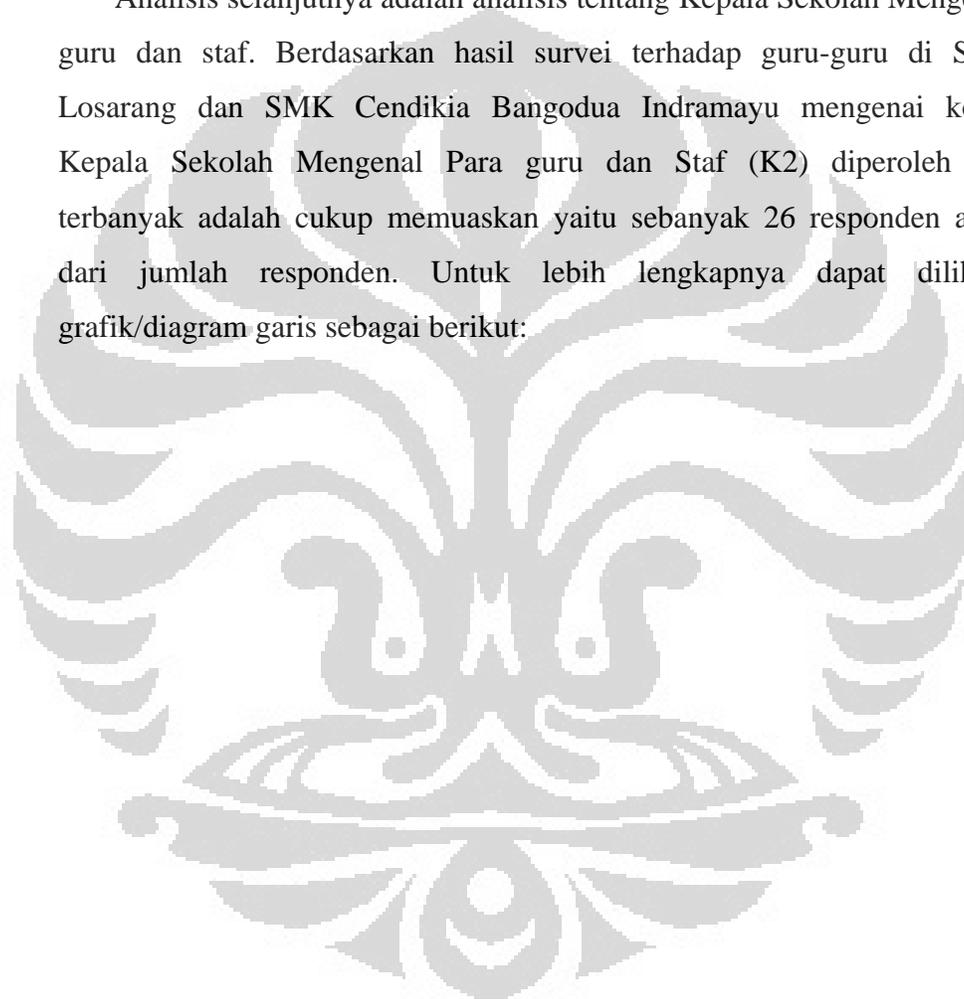
Gambar 4.14 Tingkat kepuasan Kepemimpinan K1

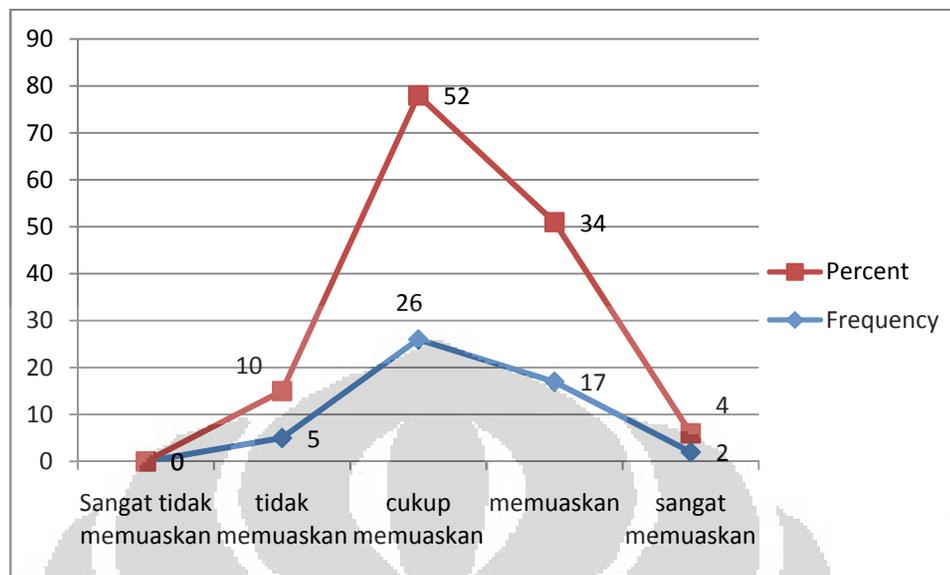
Dapat dilihat dari **Gambar 4.14** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen K1 atau Kepala Sekolah Menjalankan Tugas Dengan Baik lebih banyak yang memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 26 responden atau secara persentase dari total responden adalah $26/50 \times 100\% = 52\%$. Tidak ada seorang responden pun yang memilih sangat tidak memuaskan. Sementara yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 2 orang responden atau 4% dari jumlah responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah Menjalankan Tugas Dengan Baik (K1) sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar

peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Karena peran dan tanggung jawab kepala sekolah terhadap mutu pendidikan sangat tinggi, sehingga apabila kepala sekolah dapat mengatur sekolahnya maka mutu pendidikan di sekolah tersebut akan dapat tercapai.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Kepala Sekolah Mengenal Para guru dan staf. Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Kepala Sekolah Mengenal Para guru dan Staf (K2) diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 26 responden atau 52% dari jumlah responden. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:



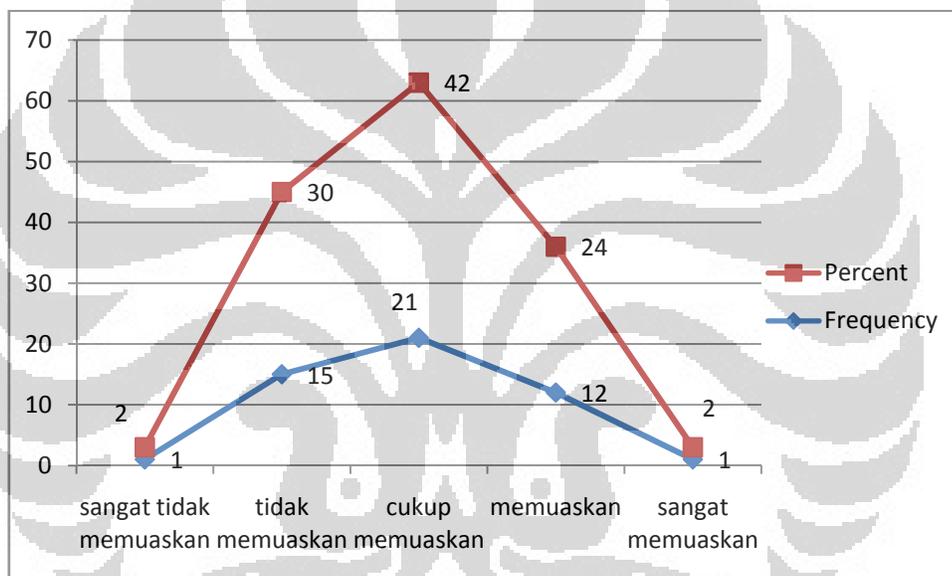


Gambar 4.15 Tingkat kepuasan kepemimpinan K2

Dapat dilihat dari **Gambar 4.15** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen K2 atau kepala sekolah mengenal para guru dan staf, tidak ada seorang responden pun yang memilih sangat tidak memuaskan dan lebih banyak yang memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 26 responden atau secara persentase dari total responden adalah $26/50 \times 100\% = 52\%$. Sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 19 orang responden atau 38% dari jumlah responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah Mengenal Para Guru dan Staf (K2) sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Karena dengan kepemimpinan Kepala Sekolah yang baik akan memotifasi guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik, dan ini akan mempengaruhi mutu SMK.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Kepala Sekolah Mengenal para Peserta Didik (K3). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Kepala Sekolah Mengenal Para Peserta Didik diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 21 responden atau 42% dari jumlah responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:



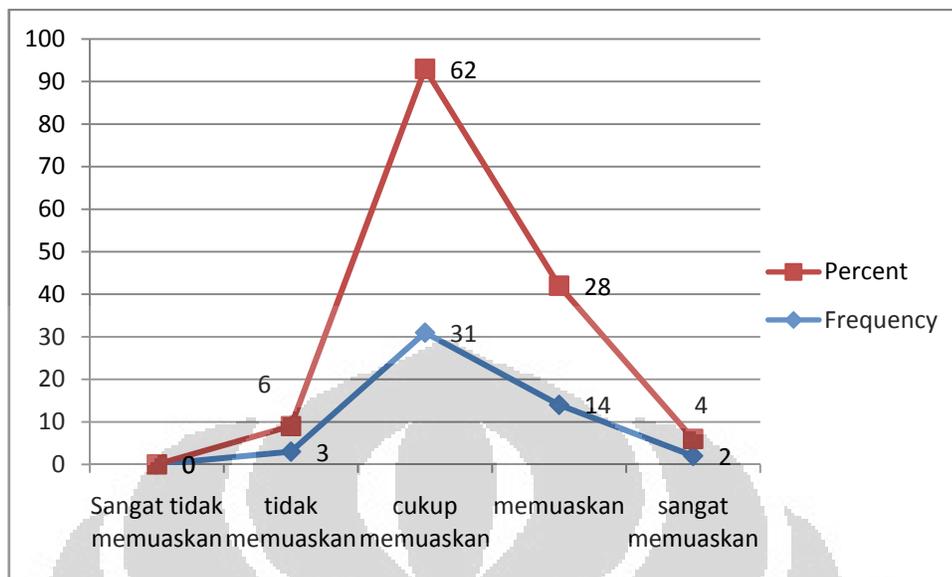
Gambar 4.16 Tingkat kepuasan kepemimpinan K3

Dapat dilihat dari **Gambar 4.16** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen K3 atau kepala sekolah mengenal peserta didik, terlihat bahwa lebih banyak yang memilih cukup memuaskan yaitu sebanyak 21 responden atau secara persentase dari total responden adalah $21/50 \times 100\% = 42\%$. Tetapi, tidak sedikit responden yang menyatakan tidak memuaskan yaitu sebanyak 15 responden atau secara persentase adalah $15/50 \times 100\% = 30\%$. Sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 12 responden atau 24% dari

jumlah responden, dan yang menjawab sangat tidak memuaskan dan sangat memuaskan masing-masing sebanyak 1 responden atau 2% dari jumlah responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah Mengenal Para Peserta didik (K3) sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Karena dengan kepemimpinan Kepala Sekolah yang baik dan kepala sekolah mengenal para peserta didik akan memotifasi guru dan peserta didik untuk menjalankan tugasnya dengan baik, dan ini akan mempengaruhi mutu pendidikan di SMK tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Kepala Sekolah Menjalankan Kepemimpinan Dengan Baik (K4). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Kepala Sekolah Menjalankan Kepemimpinan Dengan Baik diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 31 responden atau 62% dari jumlah responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:



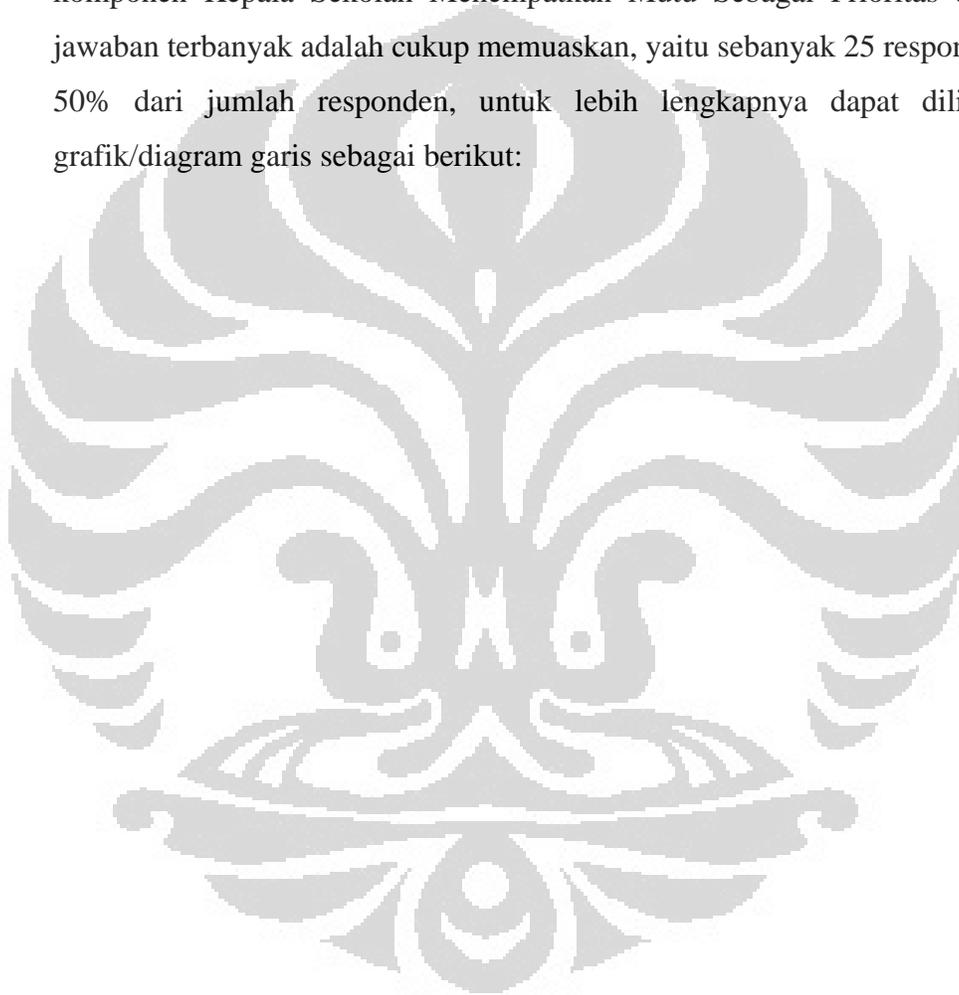
Gambar 4.17 Tingkat kepuasan kepemimpinan K4

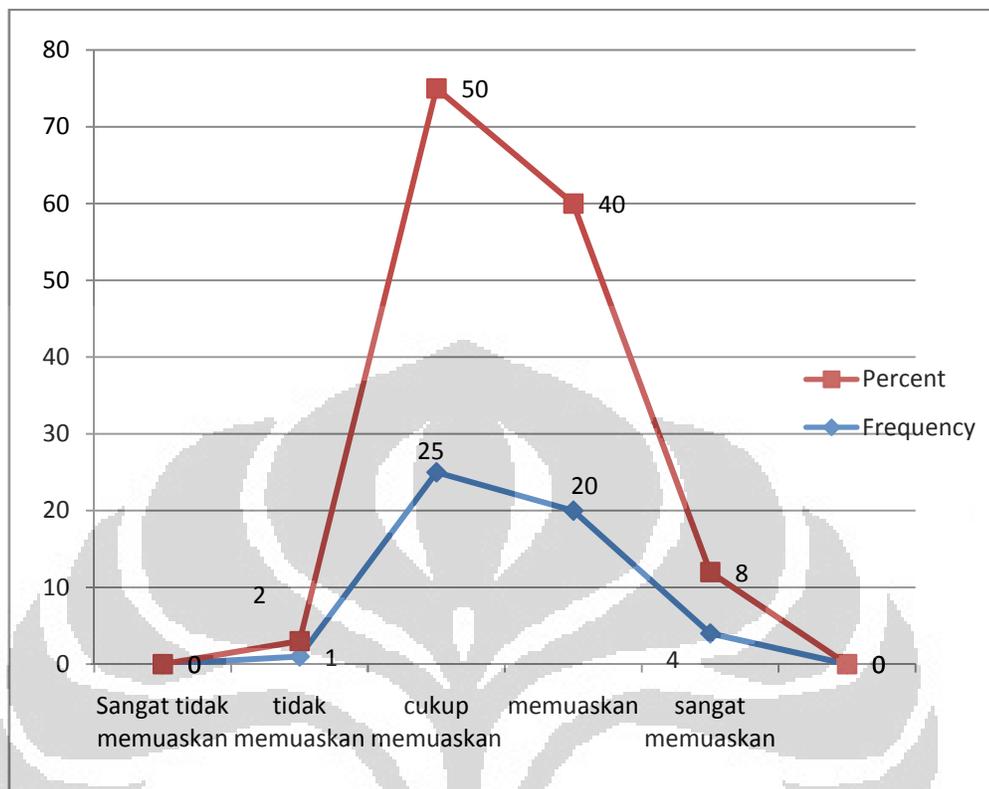
Dapat dilihat dari **Gambar 4.17** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen K4 atau kepala sekolah menjalankan kepemimpinan dengan baik terlihat bahwa tidak ada yang menyatakan sangat tidak memuaskan serta hanya tiga responden saja yang menyatakan tidak memuaskan, sedangkan sebagian besar responden menyatakan cukup memuaskan yaitu sebanyak 31 responden atau secara persentase dari total responden adalah $31/50 \times 100\% = 62\%$. Sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 14 responden atau 28% dari jumlah responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah Menjalankan Kepemimpinan Dengan Baik (K4) sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Karena dengan kepemimpinan Kepala Sekolah yang baik akan memotifasi guru dan peserta

didik untuk menjalankan tugasnya dengan baik, dan ini akan mempengaruhi mutu pendidikan di SMK tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Kepala Sekolah Menempatkan mutu Sebagai Prioritas (K5). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Kepala Sekolah Menempatkan Mutu Sebagai Prioritas diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 25 responden atau 50% dari jumlah responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:





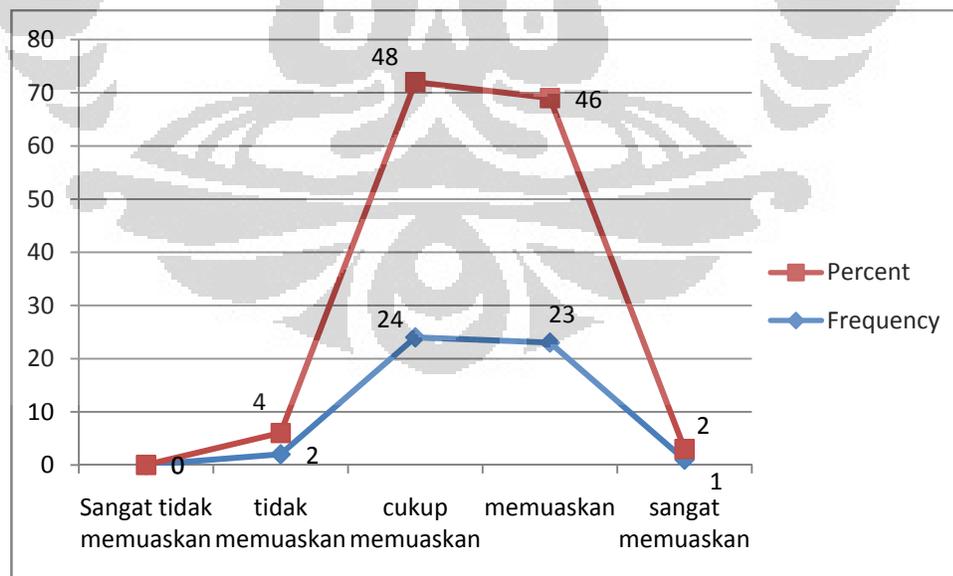
Gambar 4.18 Tingkat kepuasan kepemimpinan K5

Dapat dilihat dari **Gambar 4.18** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen K5 atau Kepala Sekolah Menempatkan mutu Sebagai Prioritas terlihat bahwa tidak ada yang menyatakan sangat tidak memuaskan serta hanya satu responden saja yang menyatakan tidak memuaskan, sedangkan responden yang menyatakan cukup memuaskan sebanyak 25 responden atau secara persentase adalah $25/50 \times 100\% = 50\%$ dan memuaskan sebanyak 20 responden atau secara persentase adalah $20/50 \times 100\% = 40\%$.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah Menempatkan Mutu Sebagai prioritas

(K5) sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Karena dengan kepemimpinan Kepala Sekolah yang baik yaitu menempatkan mutu sebagai prioritas, maka akan memotifasi guru dan peserta didik untuk menjalankan tugasnya dengan baik, dan ini akan mempengaruhi mutu pendidikan di SMK tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Kepala Sekolah Sebagai Pelopor Perubahan kearah Peningkatan Mutu Pendidikan (K6). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Kepala Sekolah Sebagai Pelopor Perubahan kearah Peningkatan Mutu Pendidikan diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 24 responden atau 48% dari jumlah responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:



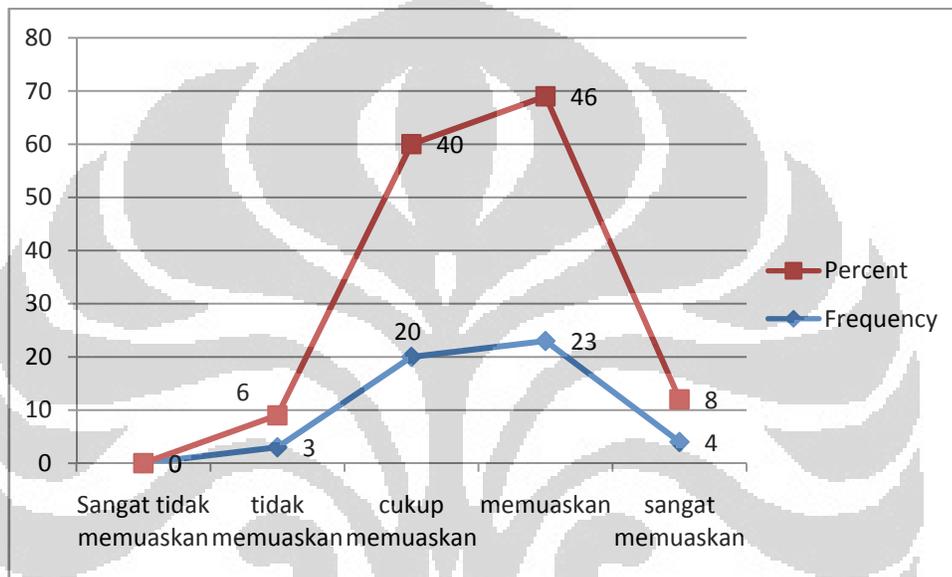
Gambar 4.19 Tingkat kepuasan kepemimpinan K6

Dapat dilihat dari **Gambar 4.19** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen K6 atau kepala sekolah sebagai pelopor perubahan ke arah peningkatan mutu pendidikan(K6) bahwa tidak ada yang menyatakan sangat tidak memuaskan serta hanya dua responden saja yang menyatakan tidak memuaskan, sedangkan responden yang menyatakan cukup memuaskan sebanyak 24 responden atau secara persentase adalah $24/50 \times 100\% = 48\%$, hanya selisih satu angka dengan responden yang menyatakan memuaskan sebanyak 23 responden atau secara persentase adalah $23/50 \times 100\% = 46\%$. Sementara yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 4 responden atau 8% dari jumlah responen, dan tidak ada satupun responden yang menjawab sangat tidak memuaskan.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah Sebagai Pelopor Perubahan kearah Peningkatan Mutu Pendidikan (K6) sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Karena dengan kepemimpinan Kepala Sekolah yang baik yaitu menempatkan mutu sebagai prioritas, maka akan memotifasi guru dan peserta didik untuk menjalankan tugasnya dengan baik, dan ini akan mempengaruhi mutu pendidikan di SMK tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Kepala Sekolah Memotivasi para Guru ntuk Meningkatkan Kompetensinya dengan mengizinkannya mengikuti berbagai pelatihan (K7). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Kepala Sekolah Memotivasi para Guru untuk Meningkatkan Kompetensinya dengan Mengzinkannya mengikuti berbagai pelatihan (K7)

diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 20 responden atau 40% dari jumlah responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:

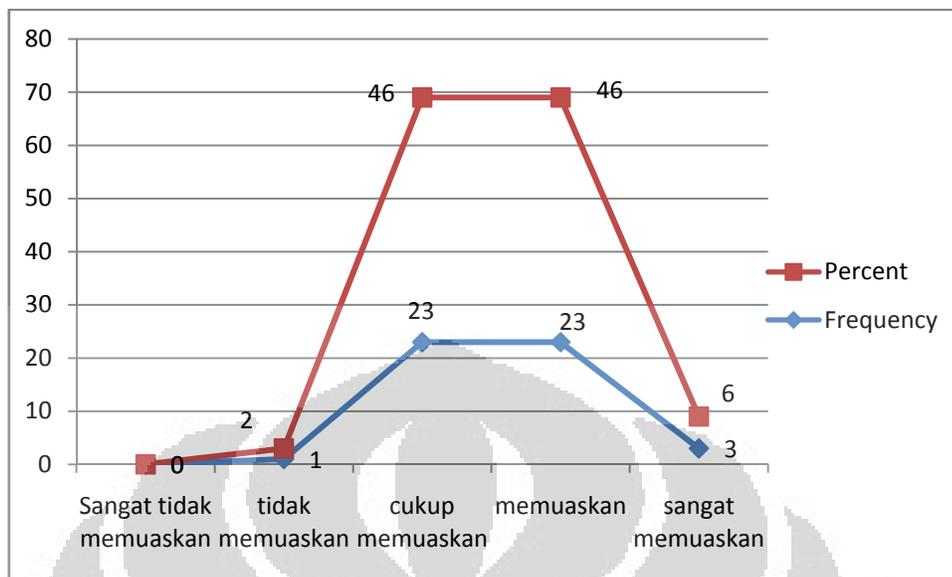


Gambar 4.20 Tingkat kepuasan kepemimpinan K7

Dapat dilihat dari **Gambar 4.20** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen K7 atau kepala sekolah memotifasi para guru untuk meningkatkan kompetensi para guru dengan mengizinkan para guru untuk mengikuti pelatihan bahwa tidak ada yang menyatakan sangat tidak memuaskan serta hanya tiga responden saja yang menyatakan tidak memuaskan, sedangkan responden yang menyatakan memuaskan sebanyak 23 responden atau secara persentase adalah $23/50 \times 100\% = 46\%$, hanya selisih tiga angka dengan responden yang menyatakan cukup memuaskan sebanyak 20 responden atau secara persentase adalah $20/50 \times 100\% = 40\%$. Sementara yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 4 responden atau 8% dari jumlah responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah Sebagai Pelopor Perubahan kearah Peningkatan Mutu Pendidikan (K6) sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Karena dengan Kepala Sekolah mengizinkan para guru untuk mengikuti berbagai pelatihan akan meningkatkan kompetensi guru tersebut, dan ini akan mempengaruhi mutu pendidikan di SMK tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Kepala Sekolah dalam Memenej Sekolah selalu mengacu kearah peningkatan Mutu Pendidikan (K8). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Kepala Sekolah selalu mengacu kearah peningkatan mutu pendidikan (K8) diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 23 responden atau 46% dari jumlah responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:



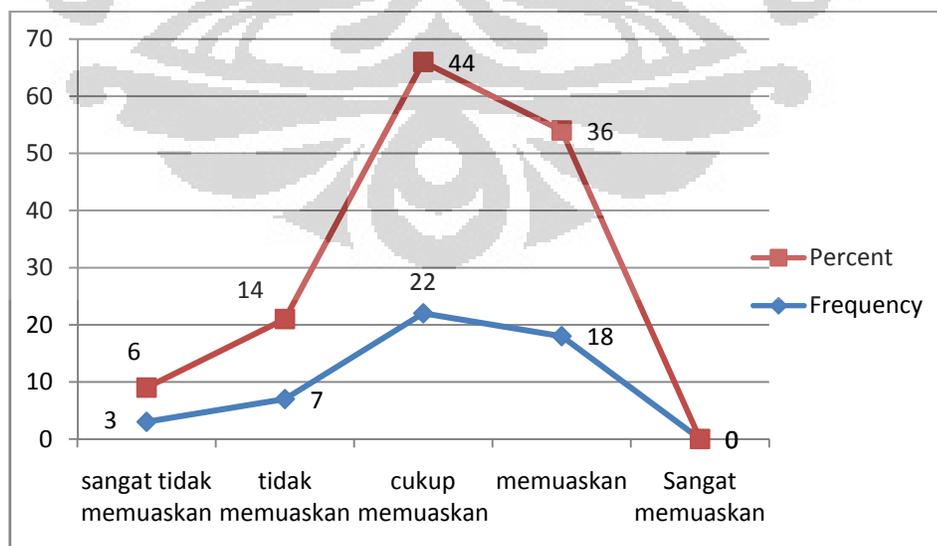
Gambar 4.21 Tingkat kepuasan kepemimpinan K8

Dapat dilihat dari **Gambar 4.21** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen K8 atau kepala sekolah dalam memenej sekolah selalu mengacu ke arah peningkatan mutu pendidikan, tidak ada seorang respondenpun yang menyatakan sangat tidak memuaskan dan hanya satu responden yang menyatakan tidak memuaskan tetapi ada dua tingkat kepuasan yang sama besar yaitu cukup memuaskan dan memuaskan yaitu sebanyak 23 responden atau secara persentase dari total responden adalah $23/50 \times 100\% = 46\%$. Sementara yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 3 responden atau 6% dari jumlah responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah selalu mengacu kearah peningkatan mutu pendidikan (K8) sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Karena dengan

Kepala Sekolah selalu mengacu kearah peningkatan mutu pendidikan akan memotivasi para guru untuk menjalankan tupoksinya dengan baik, dan ini akan mempengaruhi mutu pendidikan di SMK tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Kepala Sekolah dalam Memenej Sekolah secara berkesinambungan mengadakan kunjungan kelas (K9). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Kepala Sekolah secara berkesinambungan mengadakan kunjungan kelas (K9) diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 22 responden atau 44% dari jumlah responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:



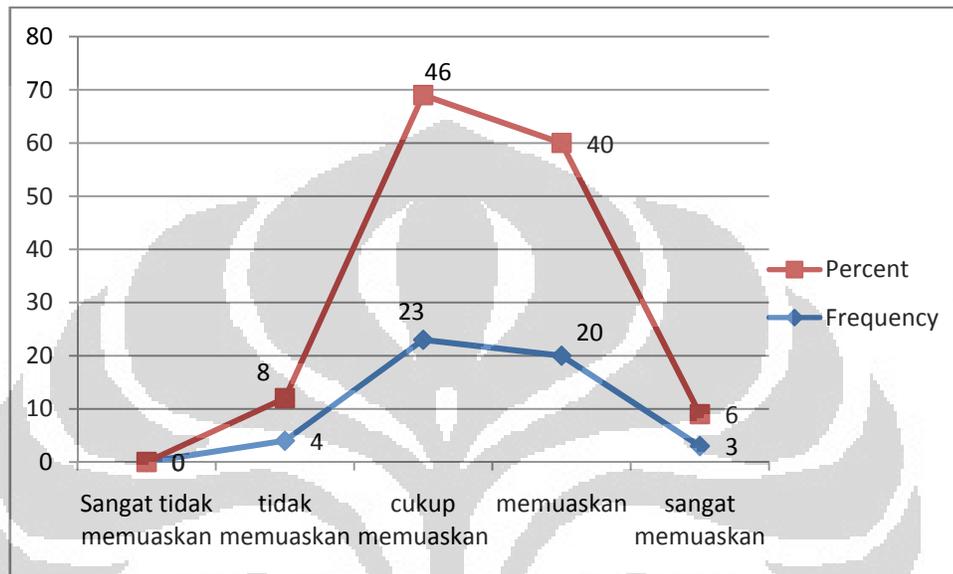
Gambar 4.22 Tingkat kepuasan kepemimpinan K9

Dapat dilihat dari **Gambar 4.22** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen K9 atau kepala sekolah secara berkesinambungan mengadakan kunjungan kelas, responden banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 22 responden atau secara persentase dari total responden adalah $22/50 \times 100\% = 44\%$. Sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 3 responden atau 6% dari jumlah responden, sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 18 responden atau 36% dari jumlah responden, dan tidak ada satupun responden yang menjawab sangat memuaskan.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Kepala Sekolah secara berkesinambungan mengadakan kunjungan kelas (K9) sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Karena dengan Kepala Sekolah secara berkesinambungan mengadakan kunjungan kelas, ini akan memotivasi para guru untuk menjalankan tugasnya dengan baik, dan ini akan mempengaruhi mutu pendidikan di SMK tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Kepala Sekolah dalam Memenej Sekolah senantiasa mensosialisasikan Visi dan Misi Sekolah Terhadap Semua Warga Sekolah (K10). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu mengenai komponen Kepala Sekolah senantiasa mensosialisasikan Visi dan Misi Sekolah terhadap semua Warga Sekolah (K10) diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan, yaitu sebanyak 23 responden atau 46%

dari jumlah responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:



Gambar 4.23 Tingkat kepuasan terhadap K10

Dapat dilihat dari **Gambar 4.23** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen K10 atau kepala sekolah senantiasa mensosialisasikan visi dan misi sekolah terhadap semua warga sekolah, responden banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 23 responden atau secara persentase dari total responden adalah $23/50 \times 100\% = 46\%$ dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak memuaskan. Sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 20 responden atau 40% dari jumlah responden, dan yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 3 responden atau 6% dari jumlah responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan,

dalam hal ini adalah Kepala Sekolah selalu mensosialisasikan Visi dan Misi Sekolah terhadap semua warga sekolah (K10) sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Karena dengan Kepala Sekolah mensosialisasikan visi dan misi sekolah, akan memotivasi para guru untuk menjalankan tupoksinya dengan baik, dan ini akan mempengaruhi mutu pendidikan di SMK tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Lingkungan dan Sumber Daya Fisik. Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu adalah sebagai berikut:

4.1.2 Analisis lingkungan dan sumber daya fisik

Tabel 4.23 Lingkungan dan sumber daya fisik

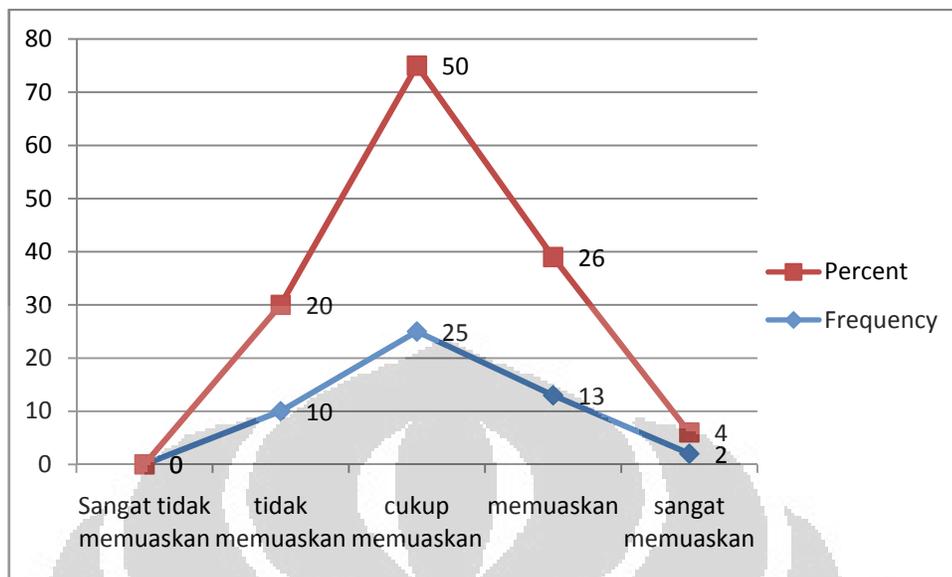
	L1	L2	L3	L4	L5	L6	L7	L8	L9	L10
N Valid	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	3.14	3.02	3.04	2.96	2.98	2.94	2.84	3.24	3.10	2.94
Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00

Mode	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Std. Deviation	.783	.742	.903	.807	.654	.652	.710	.938	.931	.712

Analisa yang ketiga mengenai lingkungan dan sumber daya fisik, terdiri dari sepuluh komponen kepemimpinan yang dilambangkan dengan L1 sampai L10. Dapat dilihat dari output bahwa:

4. Rata-rata tingkat kepuasan responden terhadap sepuluh komponen sumber daya dalam proses belajar terletak pada interval 2.84 sampai 3.24. Jika dibulatkan dalam satuan terdekat, maka rata-ratanya mendekati 3.00 terletak pada tingkat kepuasan “cukup memuaskan”.
5. Modus dari tingkat kepuasan tersebut adalah 3.00, hal ini berarti tingkat kepuasan para guru terhadap faktor lingkungan dan sumber daya fisik lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan.
6. Standar deviasi tingkat kepuasan responden terhadap sepuluh komponen sumber daya dalam proses belajar terletak pada interval 0.652 sampai 0.938, hal ini berarti bahwa sebaran data cukup bervariasi.

Analisa mengenai tingkat kepuasan terhadap faktor lingkungan dan sumber daya fisik akan dijelaskan lebih lanjut dengan tabel frekuensi dan diagram garis berikut ini.

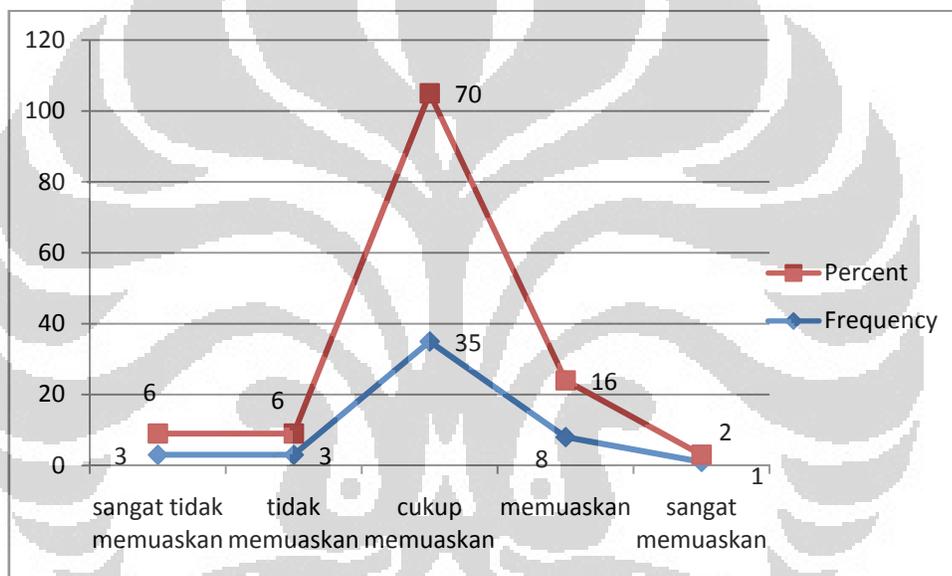


Gambar 4.24 Tingkat kepuasan terhadap L1

Dapat dilihat dari **Gambar 4.24** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L1 atau lingkungan dan sumber daya fisik bersih dan indah, responden banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 25 responden atau secara persentase dari total responden adalah $25/50 \times 100\% = 50\%$ dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak memuaskan. Sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 13 responden atau 26% dan yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 2 responden atau 4% dari jumlah responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Lingkungan dan Sumber Daya Fisik sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Lingkungan dan Sumber Daya Fisik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (L2). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen Lingkungan dan sumber daya fisik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 35 responden atau 70% dari total responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:



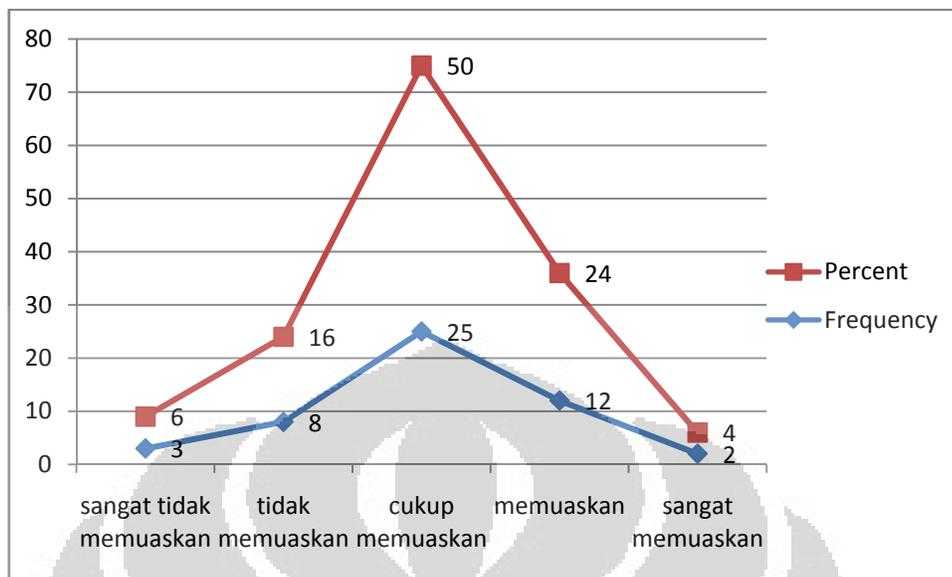
Gambar 4.25 Tingkat kepuasan terhadap L2

Dapat dilihat dari **Gambar 4.25** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L2 atau lingkungan dan sumber daya fisik sesuai dengan tujuan pembelajaran, responden banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 35 responden atau secara persentase dari total responden adalah $35/50 \times 100\% = 70\%$. Sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 8 responden atau 16% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 3 responden atau

6% dari jumlah responden, dan yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 1 responden atau 2% dari jumlah responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Lingkungan dan Sumber Daya Fisik sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Lingkungan dan Sumber Daya Fisik yang enak dipandang, nyaman, dan membantu proses belajar mengajar (L3). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen Lingkungan dan sumber daya fisik yang enak dipandang, nyaman dan membantu proses pembelajaran diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 25 responden atau 50% dari total responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:

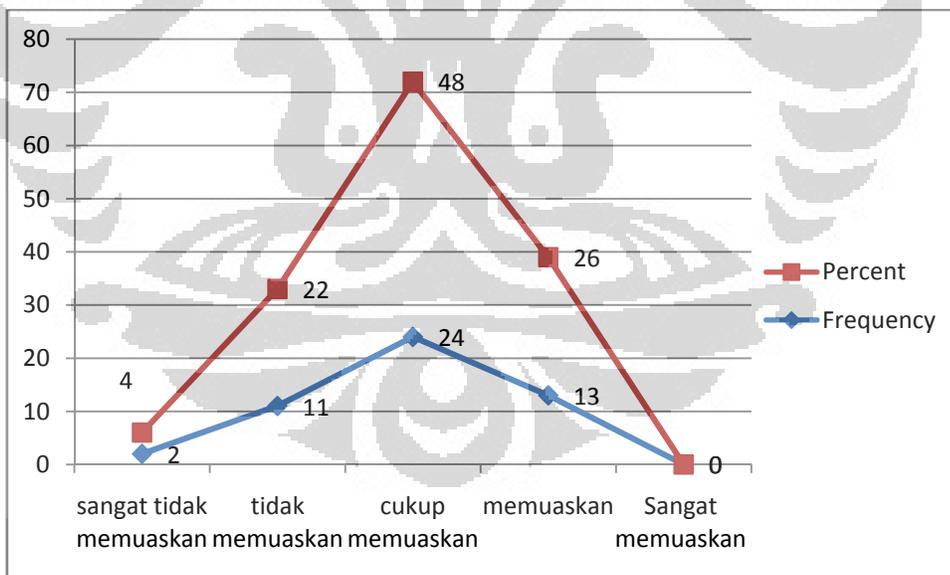


Gambar 4.26 Tingkat kepuasan terhadap L3

Dapat dilihat dari **Gambar 4.26** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L3 atau lingkungan dan sumber daya fisik enak dipandang, nyaman dan membantu proses belajar mengajar, responden banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 25 responden atau secara persentase dari total responden adalah $25/50 \times 100\% = 50\%$. Sementara yang memuaskan sebanyak 12 responden atau 24% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 3 responden atau 6% dari jumlah responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Lingkungan dan Sumber Daya Fisik sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis tentang Ruang belajar yang tertata Rapih (L4). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen ruang Belajar yang terata Rapih diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 24 responden atau 48% dari total responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:



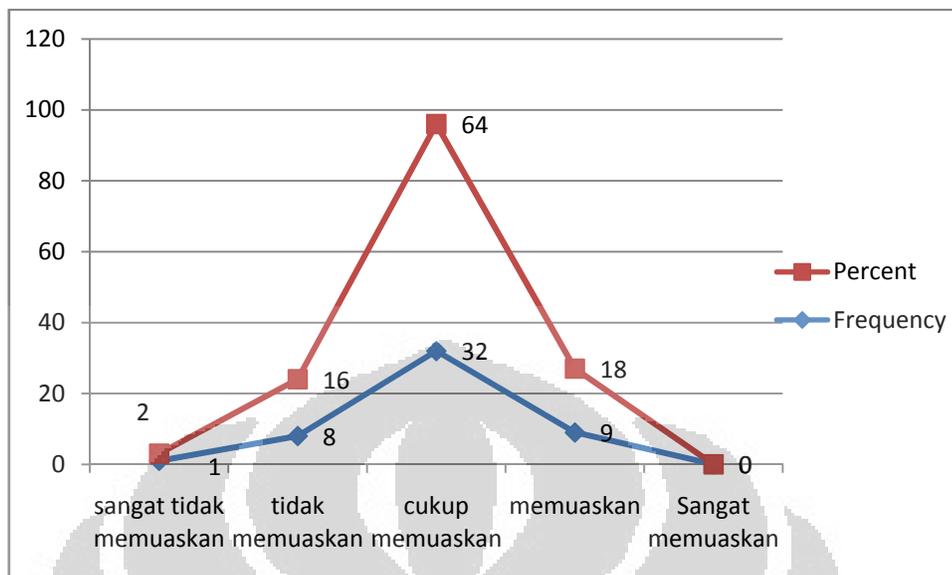
Gambar 4.27 Tingkat kepuasan terhadap L4

Dapat dilihat dari **Gambar 4.27** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua

Indramayu terhadap komponen L4 atau ruang belajar tertata rapih, responden banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 24 responden atau secara persentase dari total responden adalah $24/50 \times 100\% = 48\%$. Sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 13 responden atau 26% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 2 responden atau 4% dari jumlah responden, dan tidak ada satu respondenpun yang menjawab sangat memuaskan.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Ruang Belajar yang tertata rapih sudah cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis Tata letak Ruang yang menarik bagi peserta didik (L5). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen Tata letak ruang yang menarik bagi peserta didik (L5) diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 32 responden atau 64% dari total responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:

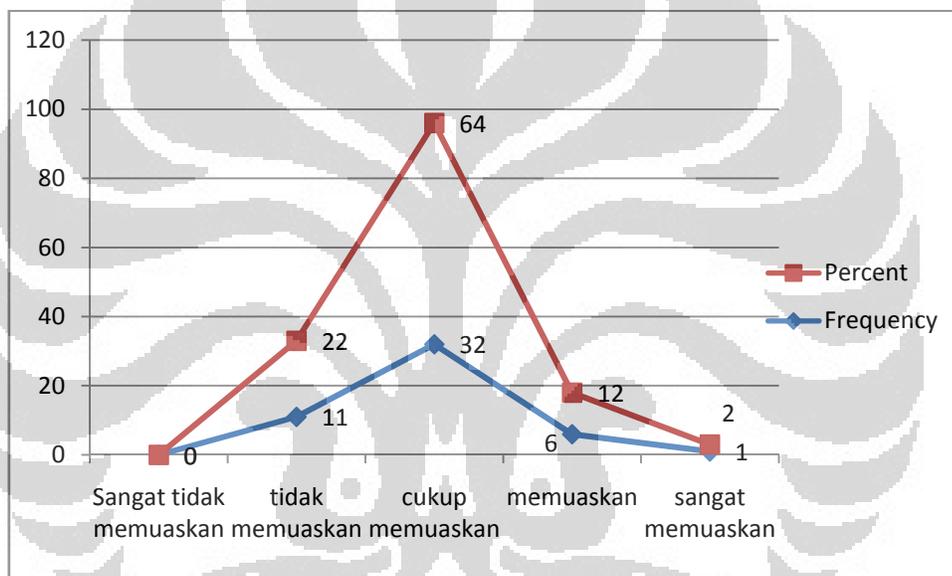


Gambar 4.28 Tingkat kepuasan terhadap L5

Dapat dilihat dari **Gambar 4.28** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L5 atau tata letak ruang yang menarik bagi peserta didik, responden banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 32 responden atau secara persentase dari total responden adalah $32/50 \times 100\% = 64\%$. Sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 9 responden atau 18% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 1 responden atau 2% dari jumlah responden, dan tidak ada satu respondenpun yang menjawab sangat memuaskan.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah Tata letak ruang yang menarik bagi peserta didik cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis Lingkungan Belajar yang Terencana dan terorganisir dengan baik (L6). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen lingkungan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik (L6) diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 32 responden atau 64% dari total responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:



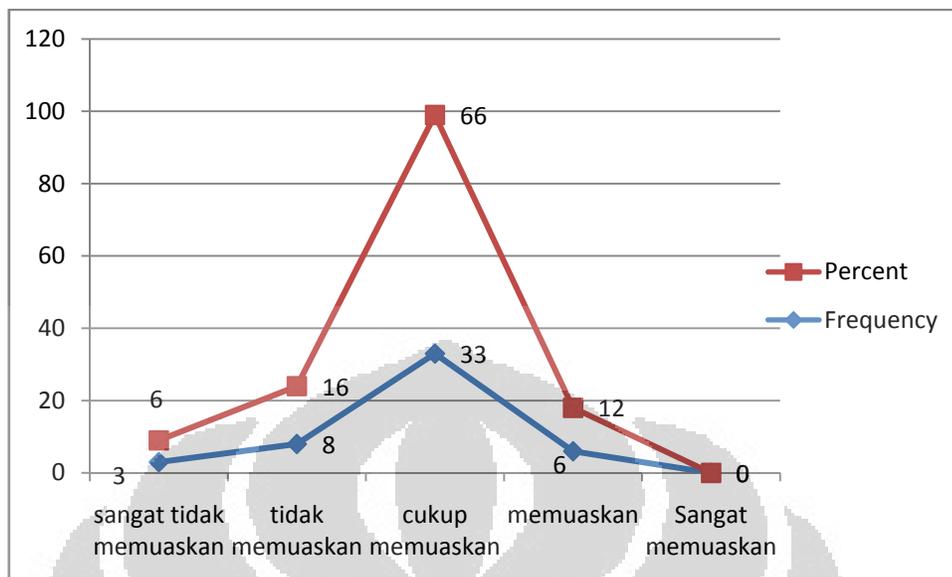
Gambar 4.29 Tingkat kepuasan terhadap L6

Dapat dilihat dari **Gambar 4.29** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L6 atau lingkungan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik, responden banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 32 responden atau secara persentase dari total responden adalah $32/50 \times 100\% = 64\%$ dan tidak ada seorang responden pun yang menyatakan sangat tidak memuaskan. Sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 6 responden atau 12% dari jumlah

responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan tidak ada, dan ada satu respondenpun yang menjawab sangat memuaskan.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah lingkungan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik (L6) cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis Ruang kelas yang nyaman dan Representatif (L7). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen ruang kelas yang nyaman dan representatif (L7) diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 33 responden atau 66% dari total responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:

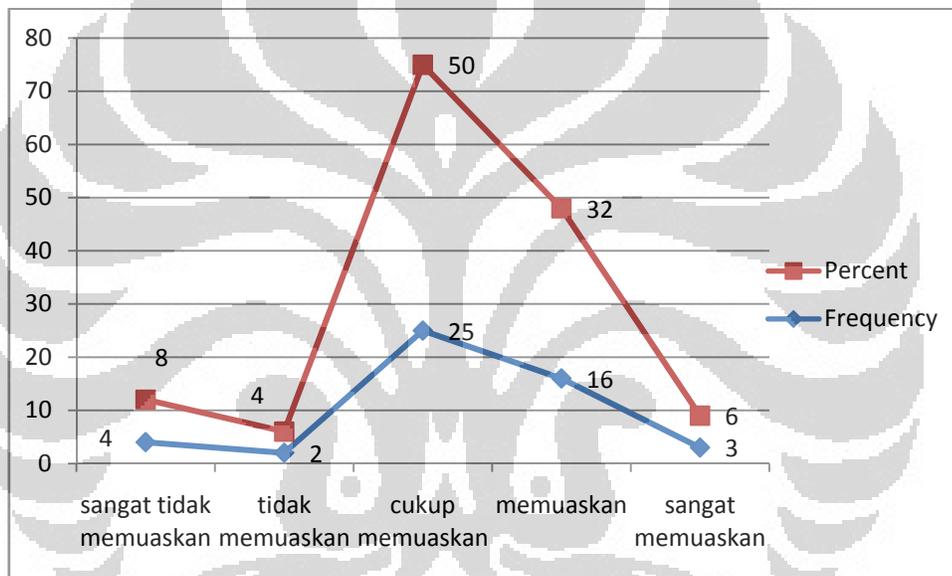


Gambar 4.30 Tingkat kepuasan terhadap L7

Dapat dilihat dari **Gambar 4.30** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L7 atau ruang kelas yang nyaman dan representatif, responden banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 33 responden atau secara persentase dari total responden adalah $33/50 \times 100\% = 66\%$. Sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 6 responden atau 12% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 3 responden atau 6% dari jumlah responden, dan tidak ada satu respondenpun yang menjawab sangat memuaskan.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah ruang belajar yang nyaman dan representative (L7) cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen Peserta didik terjaga dari segala bentuk kecelakaan (L8). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen peserta didik terjaga dari segala bentuk kecelakaan (L8) diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 25 responden atau 50% dari total responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:



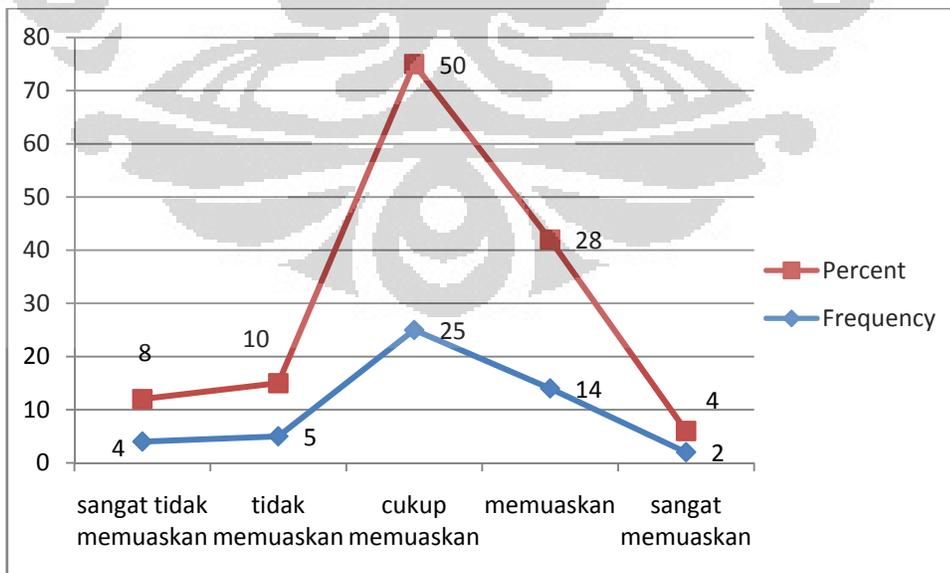
Gambar 4.31 Tingkat kepuasan terhadap L8

Dapat dilihat dari **Gambar 4.31** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L8 atau peserta didik terjaga dari segala bentuk kecelakaan, responden banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 25 responden atau secara persentase dari total responden adalah $25/50 \times 100\% = 50\%$. Sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 16 responden atau 32% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 4 responden

atau 8% dari jumlah responden, dan yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 3 responden atau 6% dari jumlah responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah peserta didik terjaga dari segala bentuk kecelakaan (L8) cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen Kebijakan Kesehatan dan Keselamatan yang diawasi dengan baik (L9). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen kebijakan kesehatan dan keselamatan yang diawasi dengan baik (L9) diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 25 responden atau 50% dari total responden, untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dari grafik/diagram garis sebagai berikut:

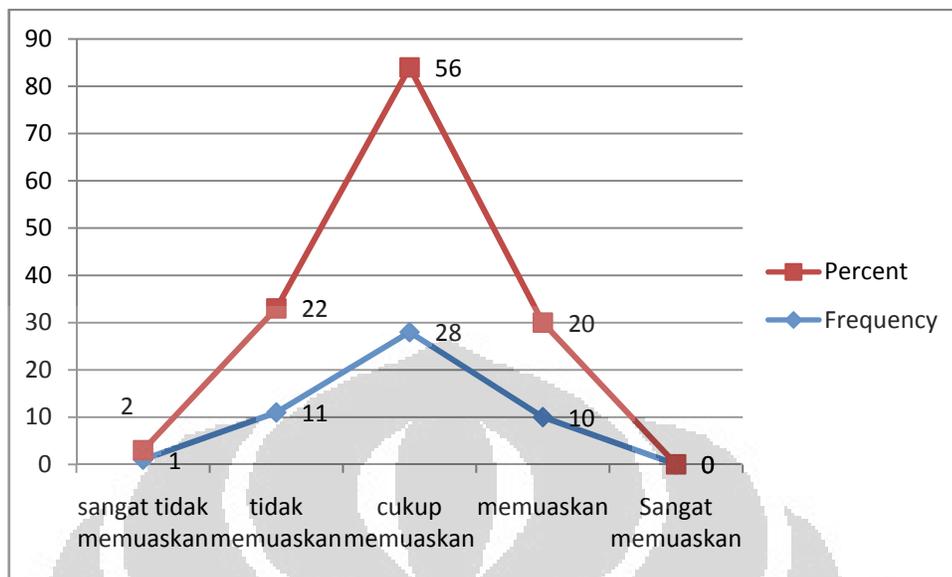


Gambar 4.32 Tingkat kepuasan terhadap L9

Dapat dilihat dari **Gambar 4.32** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L9 atau kebijakan kesehatan dan keselamatan yang diawasi dengan baik, responden banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 25 responden atau secara persentase dari total responden adalah $25/50 \times 100\% = 50\%$. Sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 14 responden atau 28% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 4 responden atau 8% dari jumlah responden, dan yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 2 responden atau 4% dari jumlah responden.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah kebijakan kesehatan dan keselamatan yang diawasi dengan baik (L9) cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen sarana kesehatan bagi peserta didik yang memadai (L10). Berdasarkan hasil survei terhadap guru-guru di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen sarana kesehatan bagi peserta didik yang memadai (L10) adalah sebagai berikut:



Gambar 4.33 Tingkat kepuasan terhadap L10

Dapat dilihat dari **Gambar 4.33** bahwa tingkat kepuasan para guru di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L10 atau sarana kesehatan bagi peserta didik yang memadai, responden banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 28 responden atau secara persentase dari total responden adalah $28/50 \times 100\% = 56\%$. Sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 10 responden atau 20% dari jumlah responden, sedangkan yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 1 responden atau 2% dari jumlah responden, dan tidak ada satu respondenpun yang menjawab sangat memuaskan.

Dengan demikian maka dalam upaya pencapaian mutu pendidikan pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu tidak menemui kendala, karena salah satu indikator yang menjadi tolok ukur mutu pendidikan, dalam hal ini adalah sarana kesehatan bagi peserta didik yang memadai (L10) cukup memuaskan, artinya dapat mendukung proses belajar mengajar peserta didik di kelas yang pada gilirannya akan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

4.2 Analisis Output Metode Deskriptif untuk responden siswa

Analisis dilakukan dari hasil kuesioner mengenai tingkat kepuasan para siswa berbeda dengan analisa pada hasil kuesioner guru, analisa ini hanya dilakukan terhadap salah satu faktor penting yang mempengaruhi mutu pendidikan yang ada di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu, yaitu lingkungan dan sumber daya fisik.

Analisis akan dilakukan berdasarkan tabel frekuensi sebagai berikut.

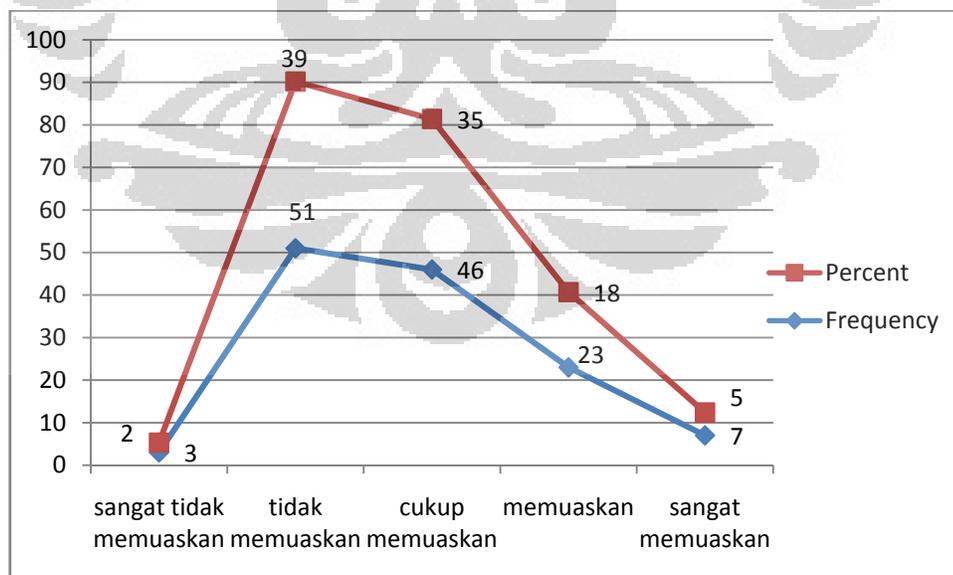
Tabel 4.34 Analisis Lingkungan dan Sumber Daya Fisik

	L1	L2	L3	L4	L5	L6	L7	L8	L9	L10	L11	L12
N Valid	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130	130
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	2.85	2.86	2.81	2.65	2.80	2.95	2.96	2.79	2.68	2.67	2.84	2.94
Median	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00
Mode	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
Std. Deviation	.927	.851	.981	.963	.960	.810	.901	.851	.907	.830	.987	1.040

Analisis mengenai tingkat kepuasan siswa terhadap lingkungan dan sumber daya fisik di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu, terdiri dari dua belas komponen sumber daya fisik yang dilambangkan dengan L.S 1 sampai L.S 12. Dapat dilihat dari output bahwa:

1. Rata-rata tingkat kepuasan siswa terhadap dua belas komponen lingkungan dan sumber daya terletak pada interval 2.65 sampai 2.96. Jika dibulatkan dalam satuan terdekat, maka rata-ratanya mendekati 3.00 atau tingkat kepuasan siswa mendekati “cukup memuaskan”.
2. Modus dari tingkat kepuasan tersebut adalah 3.00, hal ini berarti tingkat kepuasan para siswa terhadap faktor lingkungan dan sumber daya fisik lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan.
3. Standar deviasi tingkat kepuasan responden terhadap sepuluh komponen sumber daya dalam proses belajar terletak pada interval 0.810 sampai 1.040, hal ini berarti bahwa sebaran data cukup bervariasi.

Analisa mengenai tingkat kepuasan terhadap faktor lingkungan dan sumber daya fisik akan dijelaskan lebih lanjut dengan tabel frekuensi dan diagram garis berikut ini.

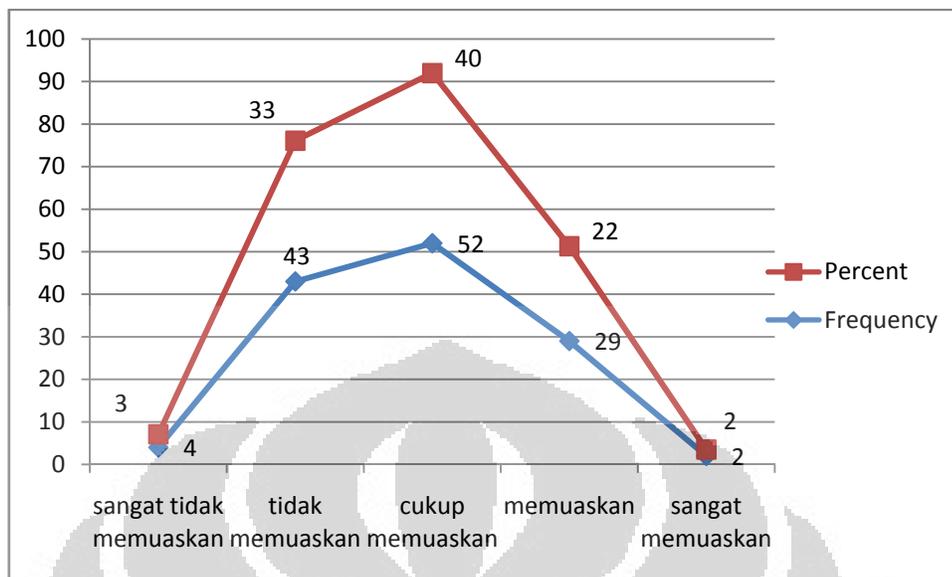


Gambar 4.34 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 1

Dapat dilihat dari **Gambar 4.34** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 1 atau lingkungan dan sumber daya fisik yang bersih, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan tidak memuaskan yaitu sebanyak 51 responden atau secara persentase dari total responden adalah $51/130 \times 100\% = 39.2\%$. sementara yang menjawab memuaskan sebanyak 29 responden atau 22,3%, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 4 responden atau 3,1%, dan responden yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 2 responden atau 1,5%.

Dengan demikian maka dari komponen Lingkungan dan Sumberdaya Fisik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran cukup memuaskan dalam hal tujuan pencapaian mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen Lingkungan dan sumber daya fisik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap para peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 52 responden atau 40% dari jumlah responden, selengkapnya adalah sebagai berikut:

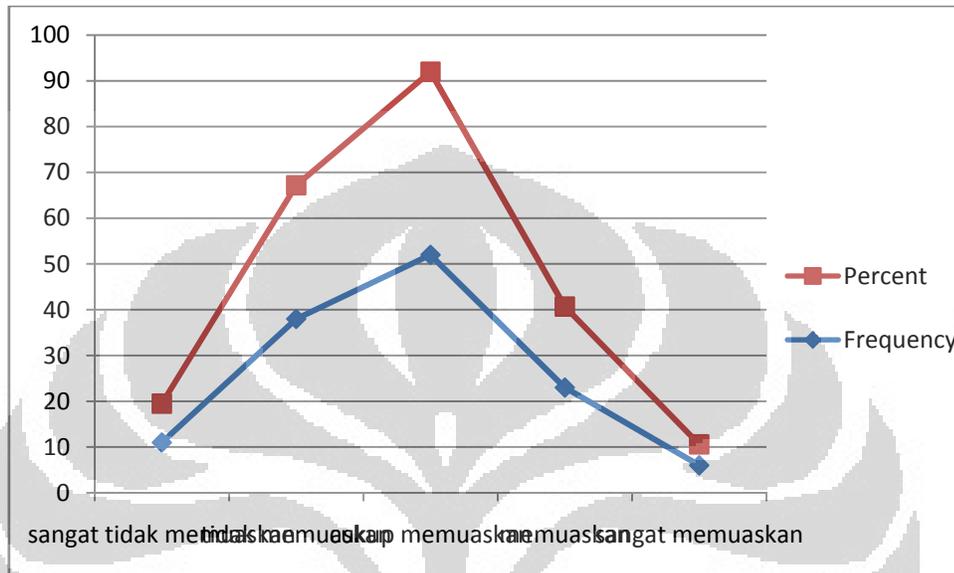


Gambar 4.35 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 2

Dapat dilihat dari **Gambar 4.35** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 2 atau lingkungan dan sumber daya fisik sesuai dengan tujuan pembelajaran, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 52 responden atau secara persentase dari total responden adalah $52/130 \times 100\% = 40\%$. sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 29 responden atau 22,3%, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 4 responden atau 3,1%, dan responden yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 2 responden atau 1,5%. Dengan demikian maka dari komponen Lingkungan dan Sumberdaya Fisik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran cukup memuaskan dalam hal tujuan pencapaian mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen Lingkungan dan sumber daya fisik yang enak dipandang, nyaman dan sesuai dengan tujuan pembelajaran (L.S3). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap para peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua

Indramayu, diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 52 responden atau 40% dari jumlah responden, selengkapnya adalah sebagai berikut:

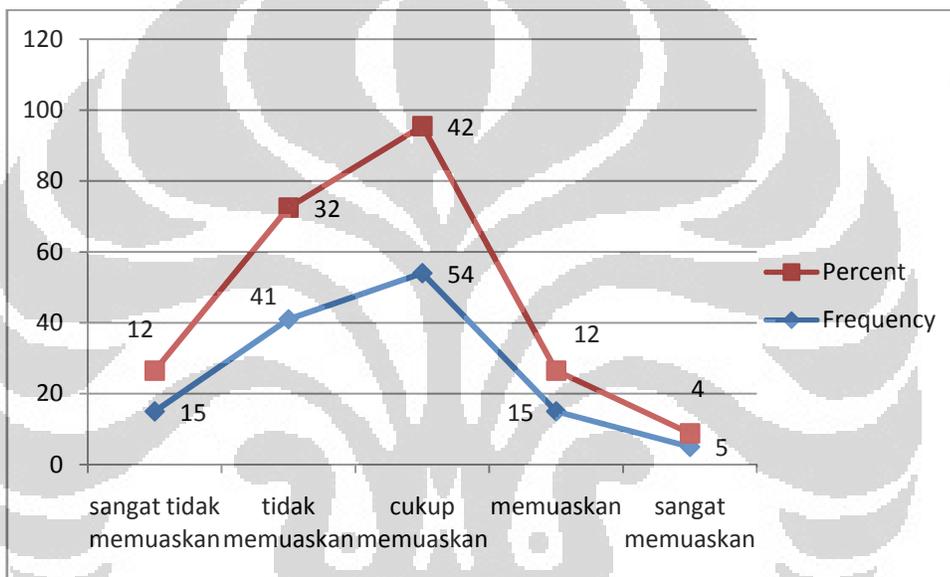


Gambar 4.36 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 3

Dapat dilihat dari **Gambar 4.36** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 3 atau lingkungan dan sumber daya fisik enak dipandang, nyaman dan membantu proses belajar mengajar, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 52 responden atau secara persentase dari total responden adalah $52/130 \times 100\% = 40\%$. Sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 23 responden atau 17,7%, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 11 responden atau 8,5%, dan responden yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 6 responden atau 4,6%.

Dengan demikian maka dari komponen Lingkungan dan Sumber daya Fisik yang enak dipandang, nyaman, dan sesuai tujuan pembelajaran cukup memuaskan dalam hal tujuan pencapaian mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen tata letak ruang yang menarik bagi peserta didik (L.S4). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap para peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 54 responden atau 41,5% dari jumlah responden, untuk selengkapnya dapat dilihat dalam grafik/ diagram garis sebagai berikut:

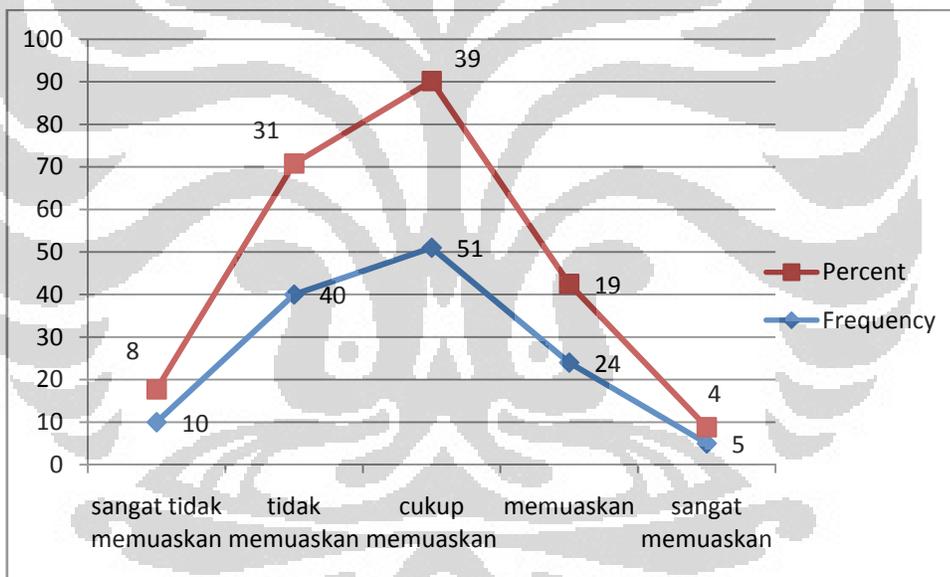


Gambar 4.37 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 4

Dapat dilihat dari **Gambar 4.37** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 4 atau tata letak ruang yang menarik bagi peserta didik, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 54 responden atau secara persentase dari total responden adalah $54/130 \times 100\% = 41,5\%$. sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 15 responden atau 11,5%, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 15 responden atau 11,5%, dan responden yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 5 responden atau 3,8%.

Dengan demikian maka dari komponen Tata Letak Ruang yang Menarik bagi Peserta Didik cukup memuaskan dalam hal tujuan pencapaian mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen lingkungan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik (L.S5). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap para peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 51 responden atau 39,2% dari jumlah responden, untuk selengkapnya dapat dilihat dalam grafik/ diagram garis sebagai berikut:



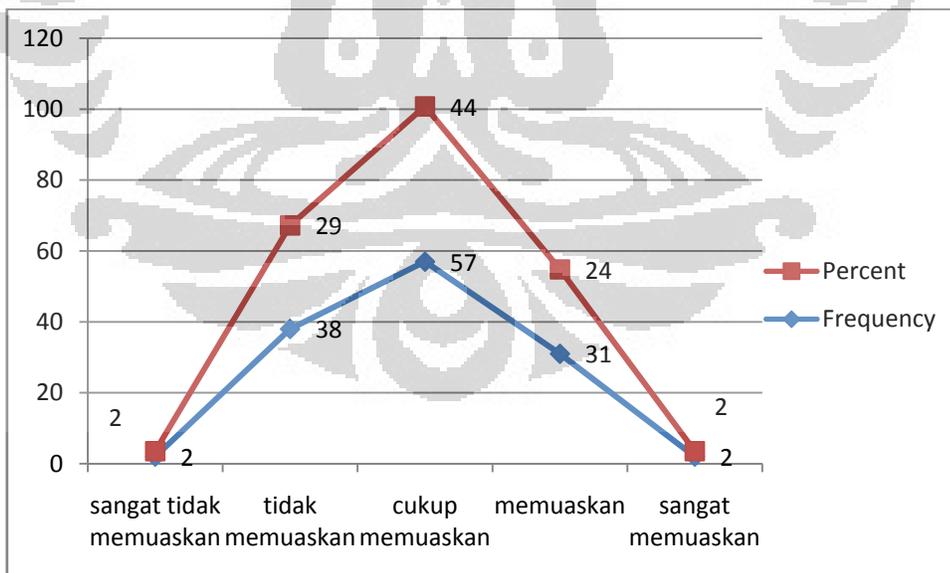
Gambar 4.38 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 5

Dapat dilihat dari **Gambar 4.38** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 5 atau lingkungan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 51 responden atau secara

persentase dari total responden adalah $51/130 \times 100\% = 39.2\%$. sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 24 responden atau 18,5%, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 10 responden atau 7,7%, dan responden yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 5 responden atau 3,8%.

Dengan demikian maka dari komponen Lingkungan Belajar yang Terencana dan Terorganisir dengan baik cukup memuaskan dalam hal tujuan pencapaian mutu pendidikan di sekolah tersebut.

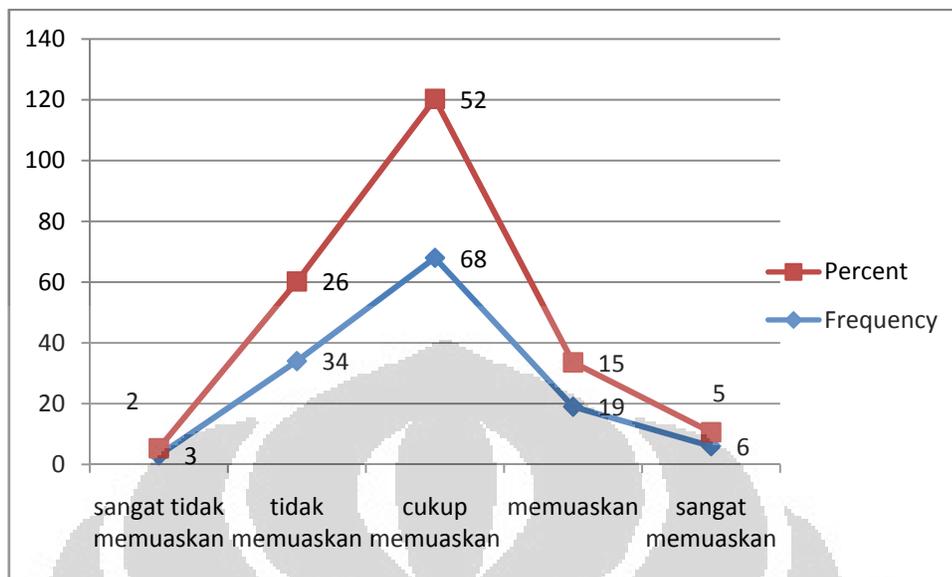
Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen peserta didik terjaga dari segala bentuk kecelakaan (L.S6). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap para peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 57 responden atau 43,8% dari jumlah responden, untuk selengkapnya dapat dilihat dalam grafik/ diagram garis sebagai berikut:



Gambar 4.39 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 6

Dapat dilihat dari **Gambar 4.39** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 6 atau peserta didik terjaga dari segala bentuk kecelakaan, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 57 responden atau secara persentase dari total responden adalah $57/130 \times 100\% = 43.8\%$. sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 31 responden atau 23,8%, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 2 responden atau 1,5%, dan responden yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 2 responden atau 1,5%. Dengan demikian maka dari komponen Peserta didik Terjaga dari segala Bentuk Kecelakaan cukup memuaskan dalam hal tujuan pencapaian mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen kebijakan kesehatan dan keselamatan yang diawasi dengan baik (L.S7). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap para peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 68 responden atau 52,3% dari jumlah responden, untuk selengkapnya dapat dilihat dalam grafik/ diagram garis sebagai berikut:

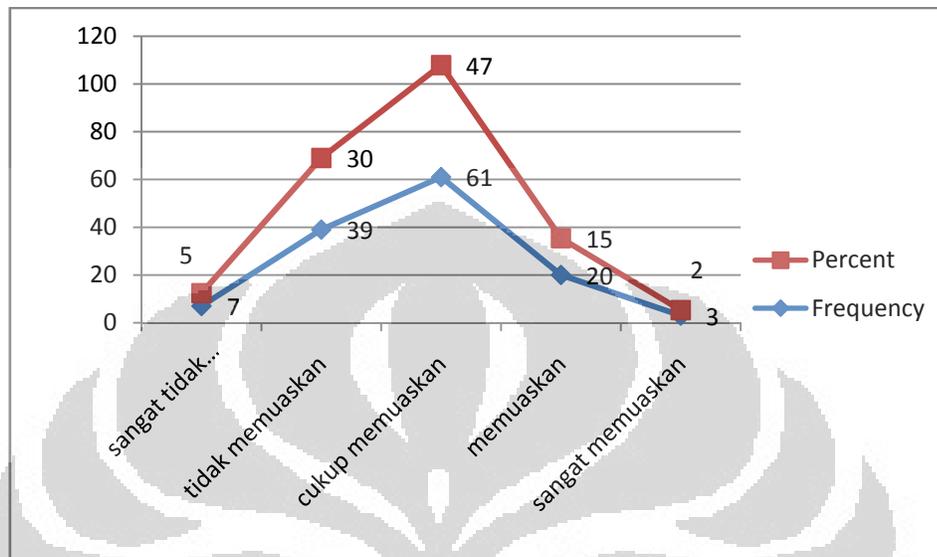


Gambar 4.40 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 7

Dapat dilihat dari **Gambar 4.40** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 7 atau kebijakan kesehatan dan keselamatan yang diawasi dengan baik, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 68 responden atau secara persentase dari total responden adalah $68/130 \times 100\% = 52.3\%$. sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 19 responden atau 14,6%, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 3 responden atau 2,3%, dan responden yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 6 responden atau 4,6%. Dengan demikian maka dari komponen Kebijakan Kesehatan dan Keselamatan yang diawasi dengan baik cukup memuaskan dalam hal tujuan pencapaian mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen buku panduan dan pedoman telah disiapkan (L.S8). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap para peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan

yaitu sebanyak 61 responden atau 46,9% dari jumlah responden, untuk selengkapnya sebagai berikut:

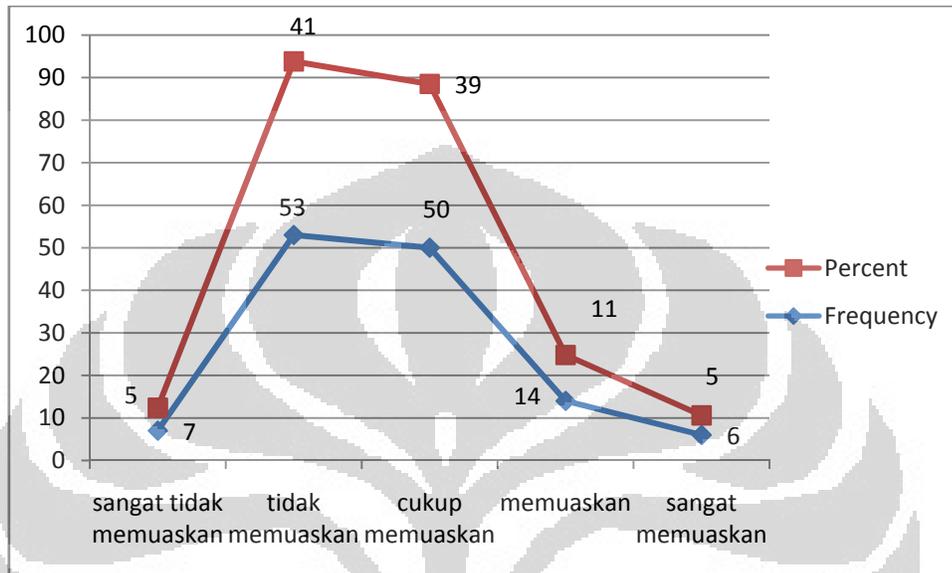


Gambar 4.41 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 8

Dapat dilihat dari **Gambar 4.41** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 8 atau buku panduan dan pedoman telah disiapkan, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 61 responden atau secara persentase dari total responden adalah $61/130 \times 100\% = 46.9\%$. sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 20 responden atau 15,4%, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 7 responden atau 5,4%, dan responden yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 3 responden atau 2,3%. Dengan demikian maka dari komponen Buku Panduan dan Pedoman telah disiapkan cukup memuaskan dalam hal tujuan pencapaian mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen Staf sangat komunikatif dengan peserta didik (L.S9). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap para peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan SMK

Cendikia Bangodua Indramayu, diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 50 responden atau 38,5% dari jumlah responden, untuk selengkapnya dapat dilihat dalam grafik/diagram garis sebagai berikut:

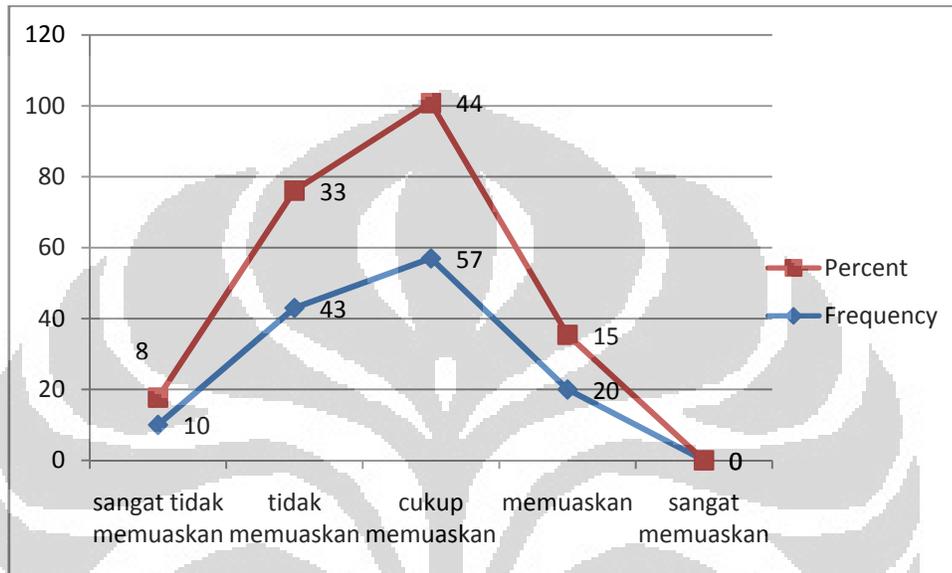


Gambar 4.42 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 9

Dapat dilihat dari **Gambar 4.42** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 9 atau staf sangat komunikatif dengan para peserta didik, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan tidak memuaskan yaitu sebanyak 53 responden atau secara persentase dari total responden adalah $53/130 \times 100\% = 40.8\%$. sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 14 responden atau 10,8%, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 7 responden atau 5,4%, dan responden yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 6 responden atau 4,6%. Dengan demikian maka dari komponen Staf sangat Komunikatif dengan Peserta didik cukup memuaskan dalam hal tujuan pencapaian mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen layanan peserta didik yang baik (L.S10). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap para

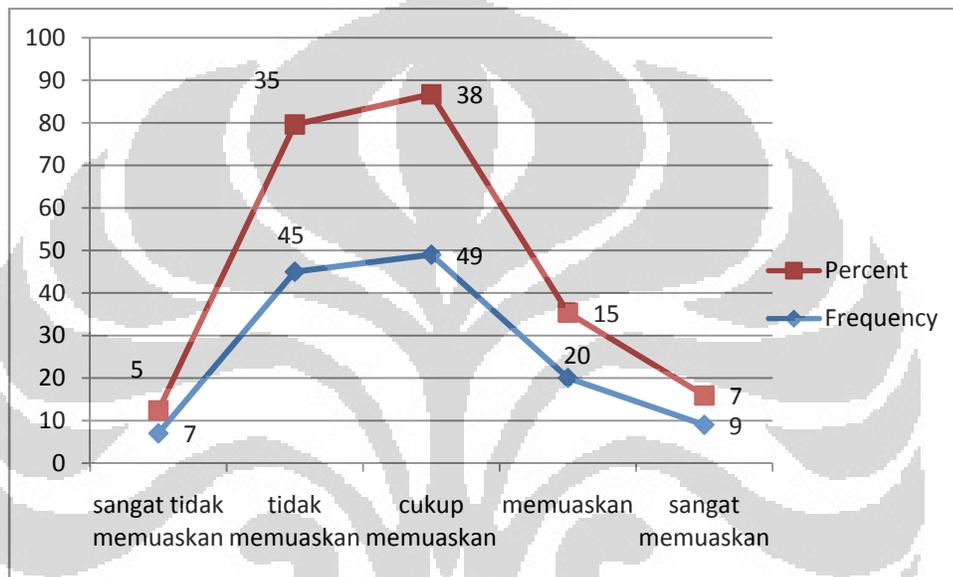
peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 57 responden atau 43,8% dari jumlah responden, untuk selengkapnya dapat dilihat dalam grafik/diagram garis sebagai berikut:



Gambar 4.43 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 10

Dapat dilihat dari **Gambar 4.43** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 10 atau layanan peserta didik yang baik, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan cukup memuaskan yaitu sebanyak 57 responden atau secara persentase dari total responden adalah $57/130 \times 100\% = 43,8\%$. sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 20 responden atau 15,4%, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 10 responden atau 7,7%, dan tidak ada responden yang menjawab sangat memuaskan. Dengan demikian maka dari komponen Layanan Peserta Didik yang Baik cukup memuaskan dalam hal tujuan pencapaian mutu pendidikan di sekolah tersebut.

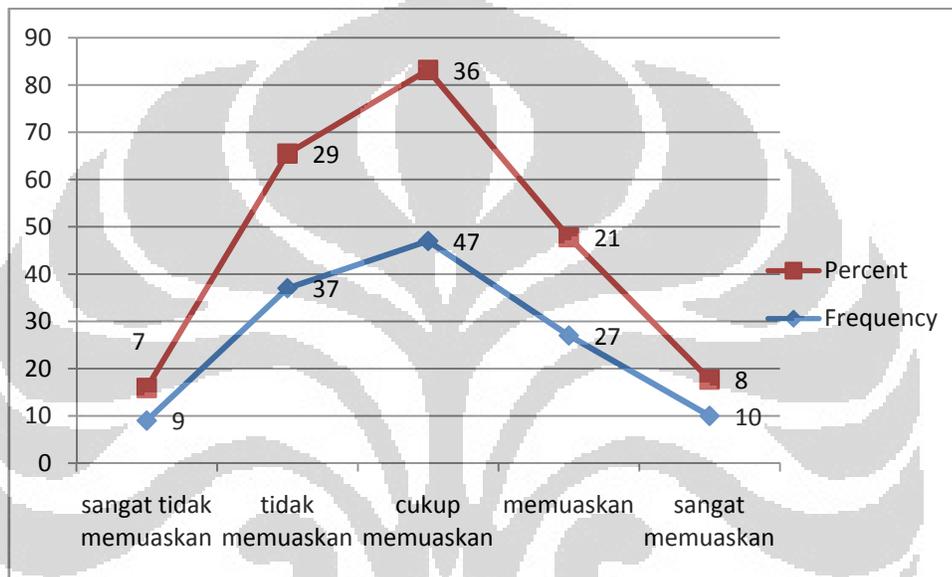
Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen suasana belajar yang menyenangkan (L.S11). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap para peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 49 responden atau 37,7% dari jumlah responden, untuk selengkapnya sebagai berikut:



Gambar 4.44 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 11

Dapat dilihat dari **Gambar 4.44** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 11 atau suasana belajar yang menyenangkan, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan tidak memuaskan yaitu sebanyak 49 responden atau secara persentase dari total responden adalah $49/130 \times 100\% = 37.7\%$. sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 20 responden atau 15,4%, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 7 responden atau 5,4%, dan responden yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 9 responden atau 6,9%. Dengan demikian maka dari komponen Suasana Belajar yang menyenangkan cukup memuaskan dalam hal tujuan pencapaian mutu pendidikan di sekolah tersebut.

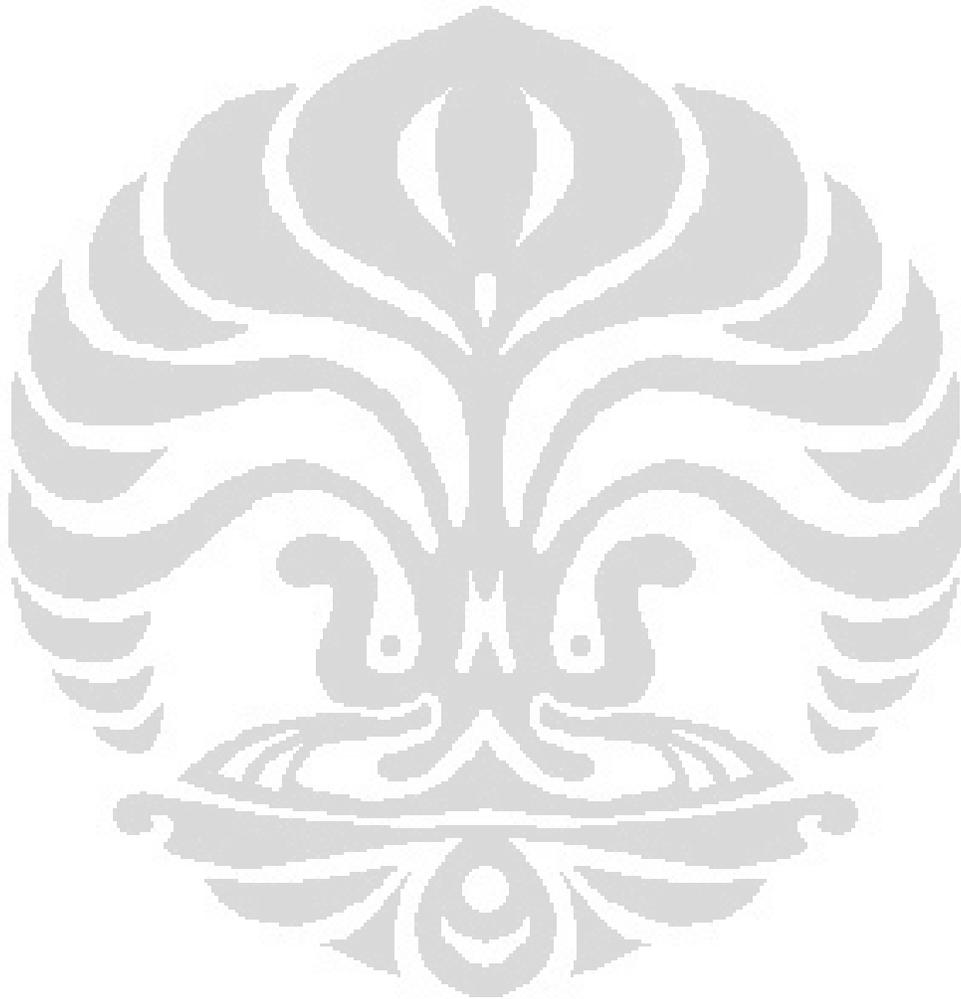
Analisis selanjutnya adalah analisis terhadap komponen kesejahteraan peserta didik merupakan prioritas (L.S12). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap para peserta didik pada SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, diperoleh jawaban terbanyak adalah cukup memuaskan yaitu sebanyak 47 responden atau 36,2% dari jumlah responden, untuk selengkapnya dapat dilihat dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 4.45 Tingkat kepuasan siswa terhadap faktor L.S 12

Dapat dilihat dari **Gambar 4.45** bahwa tingkat kepuasan para siswa di SMK Negeri 1 Losarang Indramayu dan data dari SMK Cendikia Bangodua Indramayu terhadap komponen L.S 12 atau kesejahteraan peserta didik merupakan prioritas, responden lebih banyak yang menyatakan tingkat kepuasan tidak memuaskan yaitu sebanyak 47 responden atau secara persentase dari total responden adalah $47/130 \times 100\% = 36.2\%$. sedangkan yang menjawab memuaskan sebanyak 27 responden atau 20,8%, sementara yang menjawab sangat tidak memuaskan sebanyak 9 responden atau 6,9%, dan responden yang menjawab sangat memuaskan sebanyak 10 responden atau 7,7%. Dengan demikian maka dari komponen Kesejahteraan Peserta

Didik Merupakan Prioritas cukup memuaskan dalam hal tujuan pencapaian mutu pendidikan di sekolah tersebut.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

1.1.Simpulan

Setelah dilakukan penelitian mengenai beberapa indikator yang menjadi tolok ukur terhadap mutu pendidikan di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua melalui penyebaran angket dan wawancara yang mencakup Kualitas peserta didik baru yang diterima, Kualifikasi dan Kompetensi guru, Kecukupan Peralatan Praktek, Ketersediaan Buku Pelajaran, Ketersediaan Dana Operasional Pendidikan, Lingkungan dan Sumberdaya Fisik, Ketepatan waktu belajar mengajar guru, Kesiapan dan Kelengkapan Bahan Mengajar Guru, Keterlaksanaan Pengawasan Pengajaran Guru, Keteraturan Pelaksanaan Evaluasi, Iklim Belajar yang Kondusif, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah diperoleh jawaban bahwa secara umum mutu pendidikan SMKN 1 Losarang adalah baik.

Namun demikian berdasarkan indikator-indikator mutu pendidikan tersebut diatas yang mencakup Pengembangan Kurikulum Pembelajaran, Fasilitas Pendidikan, Aplikasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, di laboratorium, dan di kancha belajar lainnya melalui fasilitas internet, aplikasi metode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara professional, sumber daya manusia para pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan dan professional, yang ada pada SMK Cendikia Bangodua Indramayu masih kurang optimal, sehingga mutu pendidikan pada SMK tersebut masih rendah.

1.2. Saran-saran

Dengan memperhatikan hasil penelitian pada dua satuan pendidikan SMK tersebut dapat peneliti sampaikan saran-saran sebagai berikut:

Dalam penerimaan peserta didik baru disarankan melalui seleksi yang ketat sehingga hanya peserta didik baru yang terbaik saja yang dapat bersekolah di SMK tersebut. Kepala sekolah dan guru diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya dalam meningkatkan kinerjanya¹²⁸ ngan bidangnya masing-masing. Untuk usaha meningkatkan mutu pendidikan tersebut dilakukan melalui pendekatan konsep manajemen mutu terpadu, sehingga diharapkan kepala sekolah dan guru mampu meningkatkan kemampuannya secara maksimal dalam pengelolaan layanan pembelajaran peserta didik yang muaranya pada peningkatan mutu pendidikan di SMK. Upaya peningkatan tersebut dapat dilakukan dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan atau mengikuti seminar-seminar yang berkaitandengan kompetensinya masing-masing.

Hendaknya pengawas sekolah lebih dioptimalkan lagi dalam hal mensupervisi sekolah binaannya, agar mutu pendidikan SMK yang diharapkan dapat terwujud dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Dengan melaksanakan supervise kelas secara rutin minimal sebulan sekali pada sekolah binaannya. Strategi pembelajaran dan pengajaran variasi model pembelajaran agar lebih dioptimalkan lagi bagi seluruh komponen guru di SMK agar mutu pendidikan di SMK lebih memuaskan bagi masyarakat.

Sarana dan prasarana pembelajaran agar lebih ditingkatkan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran di SMK. Dengan memperbaiki atau mengganti sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai dan tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro S. Jerome. (2007), *Pendidikan Berbasis Mutu; Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. (2003). *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar . dari sentralisasi Menuju Desentralisasi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Bennett S. (2007). *Attachment-informed Supervision for Sosial Work Field education*. Washington: University Of America.
- Bennett, S., & deal, K. (2008). *Beginnings and endings in social work supervision: Journal of Teaching in social Work*.
- Dakir, (2010), *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2005). *PP. No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2002) *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan/Kultur Sekolah*. Jakarta: Direktorat Sekolah Lanjutan pertama
- Denim, Sudarwan. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Engkoswara, (2010) *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Gozali, Imam dan umiarso. (2010). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. Jogjakarta: IRCisoD.
- Hamalik. Oemar. (2009). *Dasar-dasar Pengembangan Krikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hadis, Abdul.dan B,Nurhayati. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Irawan Prasetya (2007). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta : DIA FISIF UI.
- Martono. Nanang. (2010). *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah: mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Miftahul jannah, Lina (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Muhammad Surya. (2005) *Psikologi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Muhammad Uzer usman. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosda Karya.

Mulyasa, E. (2004), *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mulyasa. E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah. Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya.

Mulyasa. E. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: sebuah Panduan Praktis*. Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.

Nana Syaodin Sukmadinata (2006). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: Refika Aditama.

Nurhasanah. (2000). *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum untuk abad 21, indicator cara pengukuran dan factor-faktor yang mempengaruhi Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Sindo.

Ontario Ministry of Education. (2007). *Teacher performance Appraisal System* (online) www.edu.gov.on.ca/eng/teacher/appraise.html.

Oemar hamalik,(2000). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rivai. Veithzal dan Murni. Sylviana. (2010). *Education Manajemen: analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT.Rajagrafindi Persada.

Sallis, Edward. (2010). *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Mutu Terpadu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCisoD.

Sallis, Edward. (2007) *Total Quality Management In Education, (Manajemen Mutu Pendidikan)* Alih Bahasa. Ahmad Ali Riyadi & Fahrroji. jogjakarta

Sarwono, Jonathan. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudjana. Nana, (2010). *Metode Penelitian dan Karya Ilmiah*, Jakarta: LPP Bina Mitra.

Sugiono, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta

Sallis, Edward. (2010). *Total Quality Management in Education: Manajemen Mutu Mutu Terpadu Pendidikan*. Jogjakarta: IRCisoD

Suhardan. Dadang. (2006). *Pengawasan Professional dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran*. Bandung: UPI

Tirtahardja, Umar. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Usman, Uzer. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. remaja Rosdakarya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 16 tahun 2007 *Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.

Prasetyo, Bambang. dan miftahul Jannah, Lina. *Metode Penelitian Kuantitatif*, (2011). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.

Ridwan dan Akdon. (2007). *Rumus dan Data dalam Analisis Statitika*. Bandung: Alfabeta

Wapner, S.et al.(2008). *The Leadership Dimension Of Education Deans*. (online) dalam Journal of teacher Education 2008, 59. 153

Widodo. Eko. (2011). *Manajemen Mutu Pendidikan: Untuk guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Ardadizya Jaya.

Rivai. Veithzal dan Murni. Sylviana. (2010). *Education Manajement: analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: PT.Rajagrafindi Persada.

Wahyusumijo, (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.

www.kabar-pendidikan.blogspot.com.

Williams, A. (2007). On Parallel Process in social work supervision. *Clinical Social Work Journal*, 25, 425-435

Wahyusumidjo, (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta; Rajawali press.

Frequencies

Notes

Output Created		06-Dec-2011 01:20:43
Comments		
Input	Data	C:\Users\Compaq\Documents\tesis\inupt editan.sav
	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	8
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data.
Syntax		FREQUENCIES VARIABLES=S1 S2 S3 S4 S5 tots /STATISTICS=STDDEV VARIANCE RANGE MINIMUM MAXIMUM SEMEAN MEAN MEDIAN MODE SUM /ORDER=ANALYSIS.
Resources	Processor Time	0:00:00.016
	Elapsed Time	0:00:00.016

[DataSet1] C:\Users\Compaq\Documents\tesis\inupt editan.sav

Statistics

	Perpustakaan dan pusat sumber daya yang memadai	sumberdaya belajar yang terbuka	fasilitas computer yang baik	tersedianya buku-buku pelajaran yang lengkap	ruangan belajar yang representatif	tots
N Valid	8	8	8	8	8	8
Missing	0	0	0	0	0	0
Mean	3.38	2.50	1.75	3.13	2.63	10.00
Std. Error of Mean	.263	.327	.366	.350	.420	1.000
Median	3.50	2.50	1.50	3.50	2.50	9.50
Mode	4	2 ^a	1	4	2 ^a	7 ^a
Std. Deviation	.744	.926	1.035	.991	1.188	2.828
Variance	.554	.857	1.071	.982	1.411	8.000
Range	2	3	3	2	4	8
Minimum	2	1	1	2	1	7
Maximum	4	4	4	4	5	15
Sum	27	20	14	25	21	80

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

Perpustakaan dan pusat sumber daya yang memadai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak memuaskan	1	12.5	12.5	12.5
cukup memuaskan	3	37.5	37.5	50.0

memuaskan	4	50.0	50.0	100.0
Total	8	100.0	100.0	

sumberdaya belajar yang terbuka

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1 = "sangat tidak memuaskan"	1	12.5	12.5	12.5
tidak memuaskan	3	37.5	37.5	50.0
cukup memuaskan	3	37.5	37.5	87.5
memuaskan	1	12.5	12.5	100.0
Total	8	100.0	100.0	

fasilitas computer yang baik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak memuaskan	4	50.0	50.0	50.0
tidak memuaskan	3	37.5	37.5	87.5
memuaskan	1	12.5	12.5	100.0
Total	8	100.0	100.0	

tersedianya buku-buku pelajaran yang lengkap

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak memuaskan	3	37.5	37.5	37.5

cukup memuaskan	1	12.5	12.5	50.0
memuaskan	4	50.0	50.0	100.0
Total	8	100.0	100.0	

ruangan belajar yang representatif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	12.5	12.5	12.5
	2	3	37.5	37.5	50.0
	3	3	37.5	37.5	87.5
	5	1	12.5	12.5	100.0
	Total	8	100.0	100.0	

tots

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7	2	25.0	25.0	25.0
	8	1	12.5	12.5	37.5
	9	1	12.5	12.5	50.0
	10	1	12.5	12.5	62.5
	12	2	25.0	25.0	87.5
	15	1	12.5	12.5	100.0
	Total	8	100.0	100.0	



Indramayu, Oktober 2011

Kepada

Yth. Bapak Kepala Sekolah

Di

Tempat

Dengan Hormat

Dalam rangka penyusunan tugas akhir (Tesis S2) dengan judul Mutu Pendidikna di SMKN 1 Losarang dan SMK Cendikia Bangodua Indramayu, pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Ilmu Adminitrasi, Program Pascasarjana, kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan, Universitas Indonesia. Dengan ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi daftar pertanyaan (kuesioner) sebagaimana terlampir. Jawaban yang Bapak/ibu berikan sangat membantu kami dalam menyelesaikan tugas akhir tersebut.

Demikian atas bantuan dan kerjasama Bapak/ibu kami mengucapkan terima kasih.

Hormat Kami

(Asiroh)

DAFTAR PERTANYAAN

MUTU PENDIDIKAN SMK DI INDRAMAYU

DATA RESPONDEN

1. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
2. Pendidikan Terakhir : (1) SLTA (2) D1/D2 (3) D3
(4) S-1 (5) S-2 (6) S-3
3. Golongan ruang :
4. Jabatan :
5. Instansi :

DAFTAR PERTANYAAN

MUTU PENDIDIKAN SMK DI INDRAMAYU

DATA RESPONDEN

3. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

4. Pendidikan Terakhir : (1) SLTA (2) D1/D2 (3) D3

(4) S-1 (5) S-2 (6) S-3

3. Golongan ruang :

4. Jabatan :

5. Instansi :

DAFTAR PERTANYAAN

MUTU PENDIDIKAN SMK DI INDRAMAYU

DATA RESPONDEN

5. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan

6. Pendidikan Terakhir : (1) SLTA (2) D1/D2 (3) D3

(4) S-1 (5) S-2 (6) S-3

3. Golongan ruang :

4. Jabatan :

5. Instansi :

DAFTAR PERTANYAAN
MUTU PENDIDIKAN SMK DI INDRAMAYU

DATA RESPONDEN

1. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
2. Kelas :
3. Jurusan :
4. Sekolah :

Kuesioner untuk guru

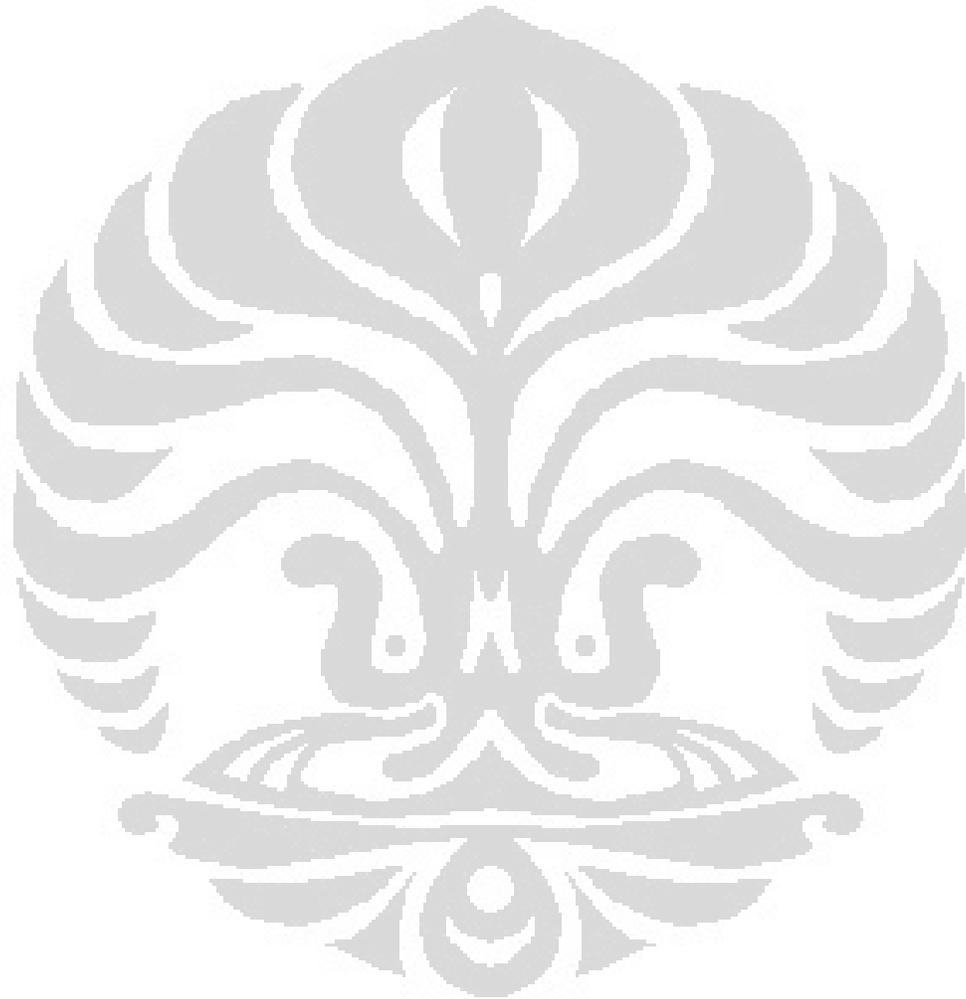
Kepada Bapak/ibu dimohon untuk memberikan jawaban secara jujur dan objektif pada setiap pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda cek list.

1. Sangat tidak memuaskan
2. Tidak memuaskan
3. Cukup memuaskan
4. Memuaskan
5. Sangat memuaskan

No	Sumber Daya	1	2	3	4	5
	<i>Sumberdaya dalam proses belajar</i>					
1.	Perpustakaan dan pusat sumber daya yang memadai					
2.	Sumberdaya belajar yang terbuka					
3.	Fasilitas computer yang baik					
4.	Tersedianya buku-buku pelajaran yang lengkap					
5.	Ruangan belajar yang representatif					
	<i>Sarana/fasilitas umum</i>					
6.	Fasilitas kantin yang siap dan baik					
7.	Fasilitas olahraga yang memadai					
8.	Kesempatan bagi para peserta didik untuk mengorganisir aktivitasnya					
9.	Laboratorium praktek yang memadai					
10.	Tersedianya sarana pengembangan kreatifitas peserta didik yang baik					
	Kepemimpinan <i>Kepala sekolah</i>					
11.	Kepala sekolah menjalankan tugas dengan baik					
12.	Kepala sekolah mengenal para guru dan staf					

13.	Kepala sekolah mengenal para peserta didik					
14.	Kepala sekolah menjalankan kepemimpinan dengan baik					
15.	Kepala sekolah menempatkan mutu sebagai prioritas					
16.	Kepala Sekolah sebagai pelopor perubahan ke arah peningkatan mutu pendidikan					
17.	Kepala Sekolah memotifasi para guru untuk meningkatkan kompetensi para guru dengan mengizinkan para guru untuk mengikuti pelatihan					
18.	Kepala sekolah dalam memenej sekolah selal mengacu ke arah peningkatan mutu pendidikan					
19.	Kepala Sekolah secara berkesinambungan mengadakan kunjungan kelas (supervise kelas)					
20.	Kepala sekolah senantiasa mensosialisasikan Visi dan Misi sekolah terhadap semua warga sekolah					
	Lingkungan dan sumberdaya fisik <i>Bangunan, ruang kelas, dan ruang lokakarya</i>					
21.	Bersih dan indah					
22.	Sesuai dengan tujuan pembelajaran					
23.	Enak dipandang, nyaman dan membantu proses belajar mengajar					
24.	Ruang belajar tertata rapih					
	<i>Lingkungan belajar yang mendukung</i>					
25.	Tata letak ruang yang menarik bagi peserta didik					
26.	Lingkungan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik					
27.	Ruang kelas yang nyaman dan representatif					
	<i>Kesehatan dan keselamatan</i>					

28.	Peserta didik terjaga dari segala bentuk kecelakaan					
29.	Kebijakan kesehatan dan keselamatan yang diawasi dengan baik					
30.	Sarana kesehatan bagi peserta didik yang memadai					



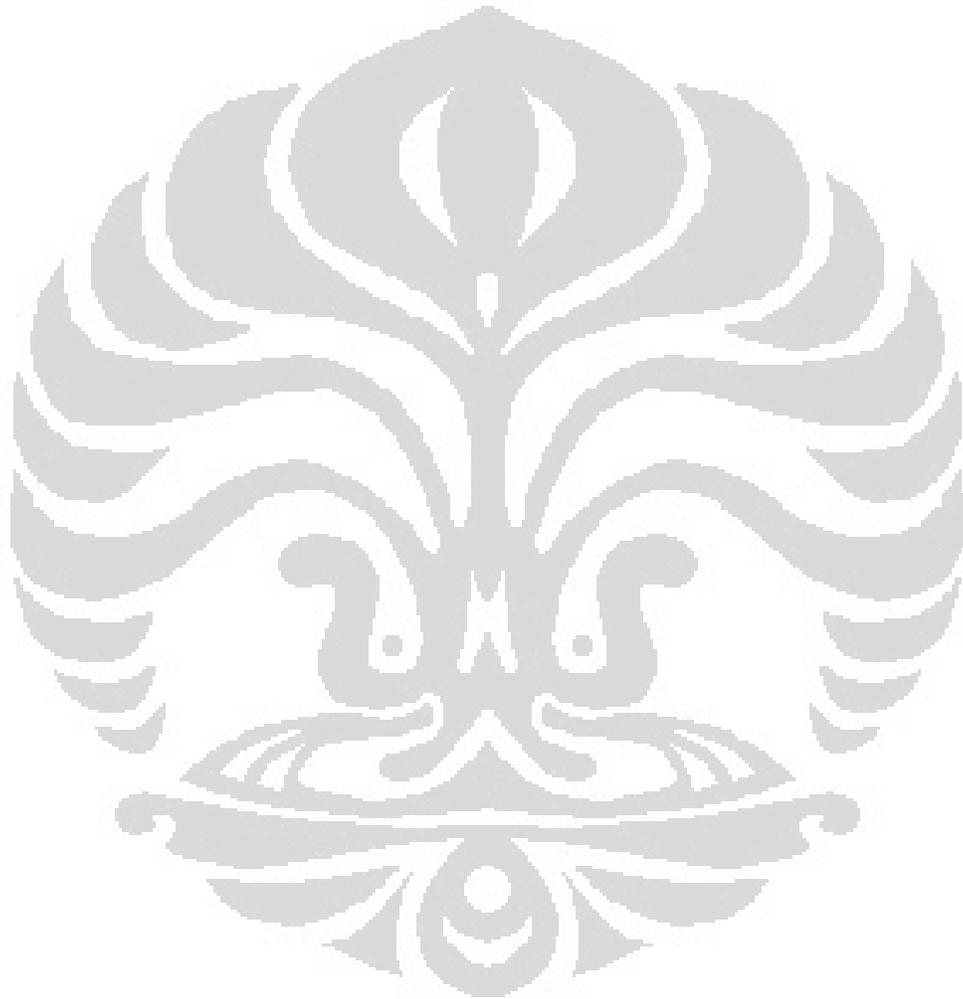
Kuesioner untuk Peserta Didik

Kepada Peserta Didik dimohon untuk memberikan jawaban secara jujur dan objektif pada setiap pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda cek list (V).

1. Sangat tidak memuaskan
2. Tidak memuaskan
3. Cukup memuaskan
4. Memuaskan
5. Sangat memuaskan

No	Lingkungan dan Sumber Daya Fisik	1	2	3	4	5
	<i>Bangunan, ruang kelas, dan ruang lokakarya</i>					
1.	Bersih					
2.	Sesuai dengan tujuan pembelajaran					
3.	Enak dipandang, nyaman dan membantu proses belajar mengajar					
	<i>Lingkungan belajar yang mendukung</i>					
4.	Tata letak ruang yang menarik bagi peserta didik					
5.	Lingkungan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik					
	<i>Kesehatan dan keselamatan</i>					
6.	Peserta didik terjaga dari segala bentuk kecelakaan					
7.	Kebijakan kesehatan dan keselamatan yang diawasi dengan baik					
	<i>Kepentingan peserta didik</i>					
8.	Buku panduan dan pedoman telah disiapkan					
9.	Staf sangat komunikatif dengan para peserta didik					
10.	Layanan peserta didik yang baik					
11.	Suasana belajar yang menyenangkan					

12.	Kesejahteraan peserta didik merupakan prioritas					
-----	---	--	--	--	--	--



PEDOMAN WAWANCARA

Indikator input:

1. Bagaimanakah prosedur dalam penerimaan peserta didik baru di sekolah ini?

.....
.....
.....

2. Bagaimana proses seleksinya?

.....
.....
.....

3. Bagaimana kompetensi yang dimiliki para guru disekolah ini?

.....
.....
.....

4. Bagaimana kesesuaian mata pelajaran yang diampuh dengan kualifikasi pendidikan yang dimilikinya?

.....
.....
.....
.....

5. Apakah para guru mampu menciptakan metode mengajar yang tepat, kreatif dan inovatif, sehingga materi yang di sampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh semua peserta didik dan tidak membosankan?

.....
.....
.....

6. Bagaimanakah tingkat kedisiplinan para guru di sekolah ini?

.....
.....
.....

7. Apakah para guru menguasai bahan ajar dan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan?

.....
.....
.....

8. Apakah para guru memiliki kualifikasi yang sesuai?

.....
.....
.....

9. Bagaimana sarana dan prasarana belajar yang tersedia di sekolah ini? apakah dalam kondisi layak pakai, bervariasi, dan sesuai dengan kebutuhan?

.....
.....
.....

10. Apakah kurikulum yang diajarkan sesuai dengan pembelajaran, realistik, dan sesuai dengan fenomena kehidupan yang dihadapi?

.....
.....
.....

Indikator Proses dan output:

1. Apakah para guru menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran?

.....
.....
.....

2. Apakah para guru selalu datang dan mengajar tepat waktu?

.....
.....
.....

3. Apakah telah disiapkan alat dan bahan praktek saat diperlukan?

.....
.....
.....

4. Bagaimanakah keteraturan pengawasan pengajaran guru?

.....
.....
.....

5. Bagaimanakh keteraturan pelaksanaan evaluasi formatif?

.....
.....
.....

6. Apakah prosentase kelulusan peserta didik mencapai 100% dalam setiap tahunnya?

.....
.....
.....

7. Apakah memiliki nilai UN tertinggi tingkat kabupaten?

.....
.....
.....

8. Bagaimanakah komitmen para staf di SMK ini? Apakah berkomitmen terhadap tim dan dan kerja tim?

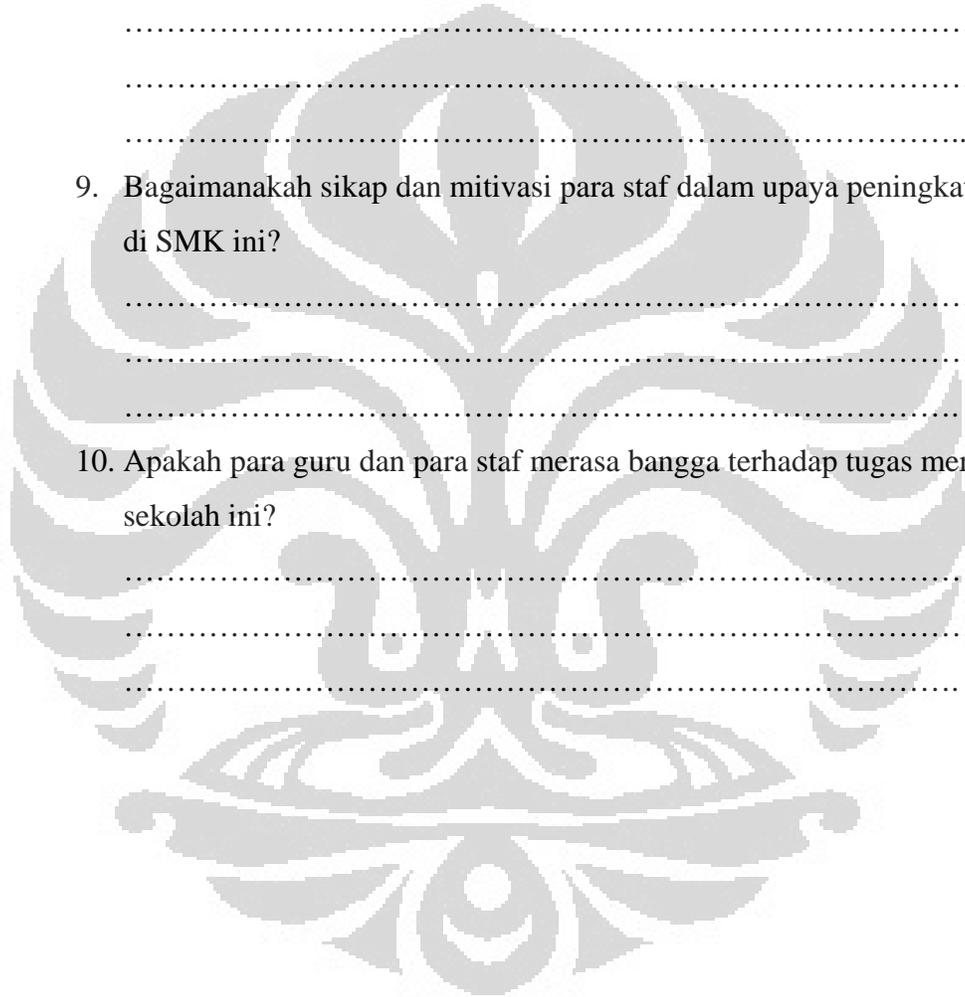
.....
.....
.....

9. Bagaimanakah sikap dan mitivasi para staf dalam upaya peningkatan mutu di SMK ini?

.....
.....
.....

10. Apakah para guru dan para staf merasa bangga terhadap tugas mereka di sekolah ini?

.....
.....
.....



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana ketersediaan Dana Operasional Pendidikan pada sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indramayu?

.....
.....
.....
.....

2. Bagaimana dengan fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indramayu?

.....
.....
.....
.....

3. Apakah hasil Ujian Nasional pada SMK di Indramayu secara umum sangat memuaskan?

.....
.....
.....
.....

4. Bagaimanakah keefektifan dalam kontrol Dana Operasional Pendidikan SMK di Indramayu?

.....
.....
.....
.....

5. Bagaimana dengan kualifikasi dan kompetensi guru SMK yang ada di Indramayu?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimanakah keterlaksanaan pengawasan pengajaran pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indramayu?

.....
.....
.....
.....

2. Bagaimana keteraturan pelaksanaan evaluasi formatif pada Sekolah Menengah Kejuruan di Indramayu?

.....
.....
.....
.....

3. Bagaimana dengan bangunan ruang kelas di SMK? Apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran?

.....
.....
.....

4. Bagaimana dengan strategi pembelajaran dan pengajaran yang dilaksanakan oleh guru di SMK?

.....
.....
.....

5. Apakah variasi model pembelajaran sudah baik dan menarik bagi pelaksanaan pembelajaran di kelas?

.....

.....
.....

6. Apakah strategi pembelajaran dan pengajaran sudah sesuai dengan kriteria obyektif?

.....
.....
.....

7. Apakah peserta didik ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka?

.....
.....
.....

8. Metode apa saja yang digunakan untuk mengetahui respon peserta didik di dalam pembelajaran di kelas?

.....
.....
.....

9. Apakah strategi pembelajaran dan pengajaran sudah sesuai dengan respon peserta didik?

.....
.....
.....

10. Apakah tujuan akhir yang baik dapat diraih oleh peserta didik?

.....
.....
.....

11. Bagaimanakah sumber daya yang dimiliki dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan di SMK?

.....
.....
.....

TABEL 4.1 DAFTAR PRESTASI
SMK NEGERI 1 LOSARANG INDRAMAYU
AKADEMIK

NO.	TAHUN PELAJARAN	BIDANG KEGIATAN	JUARA	TINGKAT
1	2002/2003	1. Cerdas Cermat SMK	I	Kabupaten
		2. Debat Bhs. Inggris	II	Kabupaten
		3. Lomba Kompetensi Siswa	I	Kabupaten
2	2003/2004	1. Debat Bhs. Inggris	II	Kabupaten
		2. Lomba Kompetensi Siswa	I	Kabupaten
		3. Lomba Kompetensi Siswa	Har. I	Propinsi
		4. Pidato Bhs. Inggris	Har. I	Kabupaten
		5. LCC Tingkat Penegak	I	Kabupaten
3	2004/2005	1. LKIS Bid. IPA	I	Kabupaten
		2. Lomba Kompetensi Siswa	I	Kabupaten
		3. Karya Ilmiah	II	Kabupaten
		4. Siswi Berprestasi	II	Kabupaten
4	2006/2007	1. Lomba Kompetensi Siswa	1	Kabupaten
		2. Pidato Bhs. Inggris	2	Kabupaten
5.	2007/2008	1. Lomba Kompetensi Siswa	1	Kabupaten
6.	2009/2010	1. Olympiade Matematika	1	Kabupaten
		2. Olympiade Matematika	2	Kabupaten
		3. Olympiade Matematika	Umum	Kabupaten

Tabel 4.1 Prestasi Akademik SMKN 1 Losarang

**TABEL 4.2 DAFTAR PRESTASI
SMK NEGERI 1 LOSARANG INDRAMAYU
NON AKADEMIK**

NO.	TAHUN PELAJARAN	BIDANG KEGIATAN	JUARA	TINGKAT
1	2002/2003	1. Kinerja Kepala Sekolah	I	Kabupaten
		2. Jumbara PMR	I	Kabupaten
		3. Karaoke	Har. I	Kabupaten
		4. MTQ	Har. I	Kabupaten
		5. Gerak Jalan	I	Kecamatan
		6. LTBU	I	Kecamatan
2	2003/ 2004	1. Heikyang Reali Ciradika	Umum	Propinsi
		2. Heikyang Reali Ciradika	I	Propinsi
		3. Kinerja Sekolah Terbaik	I	Kabupaten
3	2004/ 2005	1. Heikyang Reali Ciradika	Umum	Propinsi
		2. Heikyang Reali Ciradika	I	Propinsi
		3. Usaha Kesehatan Sekolah	I	Kabupaten
		4. Kinerja Sekolah Terbaik	I	Kabupaten
		5. Karya Ilmiah Siswa	II	Propinsi
		6. UKS	I	Propinsi
		7. Lingkungan Hidup	I	Propinsi
2	2005/ 2006	1. LKBB Paskibra	Umum	Kabupaten
		2. LKBB Paskibra	I	Kabupaten
		3. Hiking Rally Ciradika	I	Propinsi

		4.	Lomba Tandu PMR	II	Kabupaten		
		5.	Usaha Kesehatan Sekolah	I	Se-Wil.III Crb		
		6.	Usaha Kesehatan Sekolah	II	Propinsi		
		7.	Lomba Lingkungan	I	Kabupaten		
		8.	Sekolah Berbudaya Lingkungan	I	Kabupaten		
		9.	Sekolah Berbudaya Lingkungan	Penghargaan Gubernur	Propinsi		
		10.	Pameran Hardiknas	Penghargaan Dirjen dikdasmen	Nasional		
		11.	UKS	Terbaik	Nasional		
		12.	Bola Volly	Harapan I	Kabupaten		
		3	2006/ 2007	1.	LGI'45 Pramuka	Umum	Propinsi
				2.	LKBB Paskibra	III	Propinsi
				3.	Sekolah Model Adiwiyata	I	Nasional
4	2007/ 2008	1.	Hiking Rally Ciradika	Umum	Propinsi		
		2.	Hiking Rally Ciradika	I	Propinsi		
		3.	LKBB Paskibra	Harapan I	Propinsi		
		4.	LKBB Paskibra	Harapan I	Kabupaten		
		5.	Peragaan Busana	Harapan I	Kabupaten		
		6.	LTUB	I	Kabupaten		
		7.	LTUB	I	Se-Wil.III Crb		
		8.	Adiwiyata	I	Nasional		
5	2008/ 2009	1.	LTUB	IV	Propinsi		

		2. LPBB	II	Se-Wil.III Crb
		3. Lomba PMR	I	Kabupaten
		4. Lomba Pertolongan Pertama PMR	I	Kabupaten
		5. Heikyng Realy Ciradika Pramuka	III	Propinsi
		6. Geladi Juang'45 Pramuka	III	Se-Wil.III Crb
6	2009/ 2010	1. Drumband	Umum	Kabupaten
		2. Drumband	I	Kabupaten
		3. Turnamen Futsal	III	Kabupaten
		4. Bola Basket	III	Se-Wil.III Crb
		5. LPBB Pakibra	Harapan 1	Se-Wil. III Cirebon
		6. LKBBI Paskibra	Juara UMUM Juara 1 Danton Terbaik PBB Dasar Terbaik	Se-Jawa Barat, DKI dan Banten
		7. Sekolah Adiwiyata Mandiri	Sekolah Adiwiyata	Nasional
		8. LPBBI Paskibra	Juara III Madya	Se-Jawa Barat, DKI dan Banten

Tabel 4.2 Prestasi Non Akademik SMKN 1 Losarang

**Data Guru di
SMKN 1 Losarang**

No	Nama dan NIP	Masa Kerja	Pendidikan Formal		Mata Pel. Yang diampu
			Jenjang Pend.	Jurusan	
1	Drs. H. MAMAT ABDUL SOMAD 19580620 197803 1 004	32	Strata 1	Pend. Matematika	Matematika
2	WIGNYA WINATA, S.Pd, M.A 131 910 305	18	Strata 2	Pend. Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
3	ARMAWI CHARLI, S.Pd, M.Pd I 19670825 199702 1 002	13	Strata 2	Pend. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
4	DAMUDIN, M.Pd 19740302 199803 1 002	12	Strata 2	Produktif Pemesinan	Produktif Pemesinan
5	NUNUNG NURLAELI, S.Pd 19710712 200003 2 009	10	Strata 1	Pend. Matematika	Matematika
6	MAMAT RAHMAT, S.Pd 19720624 2000003 1 002	10	Strata 1	Produktif Elektronika	Produktif Elektronika
7	SABAN, S.Pd 19730410 200003 1 005	10	Strata 1	Pend. Fisika	Fisika
8	RATNA AMELIA, S.Pd 19750331 200003 2 003	10	Strata 1	Pend. Bahasa Inggris Produktif Otomotif	Bahasa Inggris Produktif Otomotif
9	AGUSTINUS TRIWIWOWO, S.Pd 19701204 200003 1 004	10	Strata 1		
10	Drs. UJANG NASRUDIN, M.Si 19640625 200012 1 001	09	Strata 2	Pend. Kimia	Kimia
11	Drs. KAMAJAYA, M.Pd 19650531 200012 1 001	09	Strata 2	Produktif Pemesinan	Produktif Pemesinan

12	Drs. CAYONO, M.Pd 19660408 200012 1 003	09	Strata 2	Produktif Pemesinan	Produktif Pemesinan
13	JAWAN HERMANTO, S.Pd, M.Si 19670716 200012 1 002	09	Strata 2	Akuntansi	Kewirausahaan
14	OO SUGIARTO, M.Pd 19670817 200012 1 002	09	Strata 2	Produktif Elektronika	Produktif Elektronika
15	H. BASTARI KOMARA, S.Pd 19681009 200012 1 001	09	Strata 1	Produktif TKI	Produktif TKI
16	BINTI MUZAYYANAH K. MAR'ATI, S.Pi 19710331 200012 2 001	09	Strata 1	Perikanan	Biologi
17	HESTI SULASTRI, S.Pd 19721204 200012 2 005	09	Strata 1	Pend. Biologi	Biologi
18	AMIN KISWOYOWATI, S.Pi 19730722 200012 2 003	09	Strata 1	Produktif Agrobisnis	Produktif Agrobisnis
19	NUNUNG KUSNAWATI, S.Pd 19750808 200012 2 003	09	Strata 1	Produktif Agrobisnis	Produktif Agrobisnis
20	HARYONO SUHENDRO, ST, MA, M.Pd 19721005 200112 1 001	08	Strata 2	Produktif Pemesinan	Produktif Pemesinan
21	ABDUL BASIRUDIN, S.Pd 19721127 200112 1 003	08	Strata 1	Pend. Matematika	Matematika
22	SURJO, S.Pd 19740405 200112 1 006	08	Strata 1	Produktif Elektronika	Produktif Elektronika
23	Drs. DIDI SUHANDI 132048182	17	Strata 1	Pend. Matematika	Matematika
24	CARMA, S.Pd 19750502 200112 1 003	08	Strata 1	Produktif Elektronika	Produktif Elektronika
25	WAHYUDIN HADI, S.Sos, M.PdI 19740104 200501 1 012	05	Strata 2	Pend Kwarganegaraan	PKn
26	NANI NUR`AENI, SP	04	Strata 1	Produktif	Produktif Agrobisnis

	19740629 200604 2 001			Agrobisnis	
27	FAIZAH, M.Ag 19760926 200501 2 007	06	Strata 2	Pend Agama Islam	Pend Agama Islam
28	AAN SULISTYAWAN, ST 19800105 200604 1 018	04	Strata 1	Produktif TKI	Produktif TKI
29	SUNOTO TIRTA PUTRA, S.Pd T 19800716 200604 1 007	04	Strata 1	Produktif Elektronika	Produktif Elektronika
30	KHAIRUL A. ANSHORI, S.Pd T 19790518 200604 1 005	04	Strata 2	Produktif Elektronika	Produktif Elektronika
31	SAPRUDIN, SP 19730815 200701 1 013	07	Strata 1	Produktif Agrobisnis	Produktif Agrobisnis
32	D A R S O N O, ST 19741016 200701 1 006	06	Strata 1	Produktif Otomotif	Produktif Otomotif
33	NANI SETIAWATI, S.Pd 19770716 200701 2 006	07	Strata 1	Pend. Sejarah	IPS
34	DEWI MURNI WIDIHASTUTI, S.Pd 19790719 200701 2 010	07	Strata 1	Pend. Jasmani	Penjas Orkes
35	YAYA SUNJAYA, ST 19770424 200801 1 005	04	Strata 1	Produktif Elektronika	Produktif Elektronika
36	WAHYU INDRA PURWATI, S.Psi 19831119 201101 2 003	00	Strata 1	Psikologi	BP/BK
37	Drs. UJU 19631229 199203 1 003	00	Strata 1	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
38	Drs. NURWANDI 19630907 199393 1 009	00	Strata 1	Pend. Agama Islam	PAI
39	YOYON MUZAYYIN, S,Si, M.Si 19770808 200801 1 006	00	Strata 2	Pertanian	Produktif Agrobisnis
40	MAS'ODI, S.Pdi		Strata 1	Tarbiyah	PAI
41	R U S L I , S.Pd --		Strata 1	Bahasa Asing	Bahasa Jepang

42	SUWANDI, S.Kom --		Strata 1	Informatika	KKPI	
43	NANI HARYANTI, S.Pd --		Strata 1	Bahsas Inggris	Bahasa Inggris	
44	DEDEH NURHIDAYAH, S.Pd --		Strata 1	Bahsas Inggris	Bahasa Inggris	
45	CATIMIN, SE --		Strata 1	Ekonomi	Kewirausahaan	
46	NURLAELA, SH --		Strata 1	Hukum	PKn/ IPS	
47	INDRI EKAWATI, S.Kom --		Strata 1	Informatika	KKPI	
48	ISDA FITRI ASTUTI, S.Pd --		Strata 1	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	
49	HERSU PANJI PERDANA, S.Pd --		Strata 1	Penjas Orkes	Penjas	
50	AGUS DWIYANTA, S.ST --		Strata 1	Otomotif	Otomotif	
51	ERYK SETIAWAN , S.ST --		Strata 1	Mesin	Mesin	
52	DEDI SUWANDI, S.ST --		Strata 1	Mesin	Mesin	
53	A S W A N T O, S.ST --		Strata 1	Otomotif	Otomotif	
54	C A S U D I N , S.ST --		Strata 1	Otomotif	Otomotif	
55	BADRUZZAMAN, .ST --		Strata 1	Mesin	Mesin	
56	ROKESIH, S.Pdi --		Strata 1	Pend Agama Islam	PAI	
57	SAEFUL RAHMAN, S.Si --		Strata 1	Kimia	Kimia	
58	ADEN LALANANG JAYA, S.Pd --		Strata 1	Matematika	Matematika	
59	ELIA MIPTAHUDIN, S.Pdi --		Strata 1	Matematika	Matematika	
60	HENY RAHMAWATI, S.Pd --		Strata 1	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	

61	FITRIYANI SOLEH, S.Pd --		Strata 1	Penjas Orkes	Penjas Orkes	
62	IMAM NAFI HADI, A.Md --		Diploma	Informatika	Komputer Jaringan	
63	IRMA ROHMAWATI, S.Si --		Strata 1	IPA	IPA	
64	ENI KASINI, S.Pd --		Strata 1	Fisika	Fisika	
65	TITI RANITI, .S.Pd --		Strata 1	Matematika	Matematika	
66	EDI NINGSIH, S.Si --		Strata 1	Kimia	Kimia	
67	CARWIN, S.ST --		Strata 1	Otomotif	Otomotif	
68	RUSDI, A.Md --		Diploma	Mesin	Mesin	
69	SHIHABUDIN, S.Kom --		Strata 1	komputer	Komputer	
70	LUTFI GANI AL- ACHMAD, S.Kom --		Strata 1	Komputer	Komputer	
71	NORMA PRAYUDHA S, S.Kom --		Strata 1	Komputer	Komputer	
72	NOVI AL LAILI, S.ST --		Strata 1	Komputer	Komputer	
73	DARJA, SP --		Strata 1	Pertanian	Pertanian	
74	PARMO, S.ST --		Strata 1	Otomotif	Otomotif	

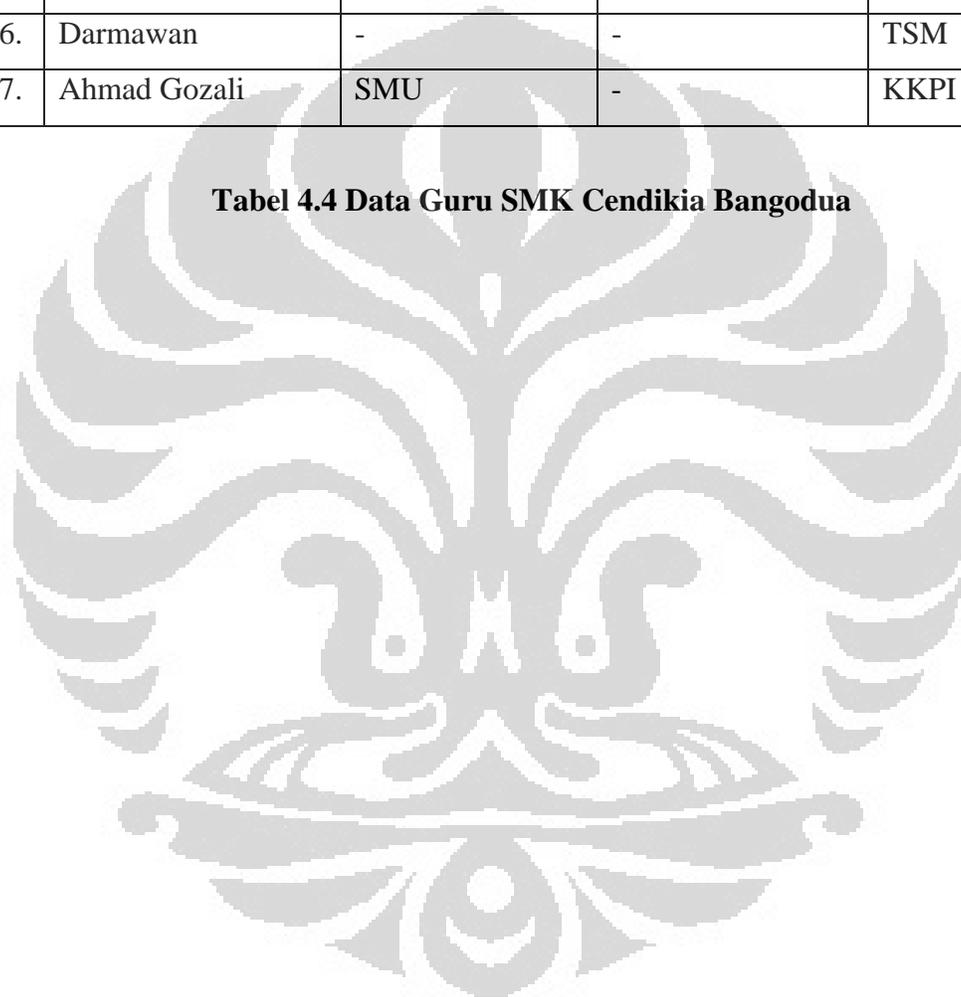
Tabel 4.3 Data Guru SMKN 1 Losarang

Tabel 4.4 Data Guru-guru SMK Cendikia Bangodua

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Program/Jurusan	Mata Diklat
1.	Sucipto, ST	STMIK Tasikmalaya	Teknik Informatika	Kepala Sekolah
2.	Eman S, Ma.Pd	UT, UNWIR	PGSD	-
3.	Hartono Ma, Pd.	UT, UNWIR	PGSD	-
4.	Chaerudin	STM	Kelistrikan	-
5.	Sudrajat	SMEA	Ketatausahaan	-
6.	Taufik Mutakin	STM	Otomotif	-
7.	Adi Candramawa, S.Sos,	S1, UNPAS	Fisip/Adm.Negara	-
8.	Rudi Suprianto, S.Pd	S1STKIP	Matematika	Matematika
9.	Idi Rosidi, S.Pd	S1, UNINUS	Bahasa dan Seni	B.Inggris
10.	Junaedi, S.Sos.	S1, STIA	Adm.Negara	PPKN
11.	Neni Sulastri, ST	S1, UNTIRTA	Teknik Industri	Kimia
12.	Ade Suryani, S.Pd	S1, Unswagati	B.Inggris	B.Inggris
13.	Eka P.S.Sos	S1, UNPAS	Fisip/Adm.Negara	IPS
14.	Saryem, S.Pd	S1, Unswagati	Matematika	Matematika
15.	Wasja, S.Hi	S1, IAIN	Hukum Islam	PAI
16.	Tarkim	MA	IPS	TKJ
17.	Carma S.Pd	S1, IKIP	Otosmo Elektronik	TKJ dan TMO
18.	Nurlaeala, SP	S1, U IslMalang	Pertanian	IPA/Mulok
19.	Alipa, S.Pd	S1, STKIP	Bahhasa & Sastra	B.Indonesia
20.	Ovix Yusni, AMd	D3, STTKD	Tek.Mesin	TSM

			Aeroneotika	
21.	M.Taufan	SMK	Tek.Aeronaotika	TSM
22.	Cariwan, S.Pd	S1, UNWIR	Matematika	Matematika
23.	Ade Sutrisno	YA'ABIDI		TKJ
24.	Nuridi,S.Pd	S1,UNWIR	Matematika	Matematika
25.	Usman, S.Pd.	S1, Unidarma	Ekonomi	Penjas&Seni
26.	Darmawan	-	-	TSM
27.	Ahmad Gozali	SMU	-	KKPI

Tabel 4.4 Data Guru SMK Cendikia Bangodua



Tabel Hasil Uji Frekwensi Variabel

Tabel 4.5 Sumberdaya belajar yang terbuka

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
	tidak memuaskan	10	20.0	20.0	22.0
	cukup memuaskan	23	46.0	46.0	68.0
	memuaskan	15	30.0	30.0	98.0
	sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.6 Perpustakaan dan pusat sumber daya yang memadai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
	tidak memuaskan	10	20.0	20.0	24.0
	cukup memuaskan	22	44.0	44.0	68.0
	memuaskan	14	28.0	28.0	96.0
	sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.7 Fasilitas computer yang baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
	tidak memuaskan	14	28.0	28.0	32.0
	cukup memuaskan	15	30.0	30.0	62.0
	memuaskan	15	30.0	30.0	92.0
	sangat memuaskan	4	8.0	8.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.8 Tersedianya buku-buku pelajaran yang lengkap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
	tidak memuaskan	12	24.0	24.0	30.0
	cukup memuaskan	21	42.0	42.0	72.0
	memuaskan	13	26.0	26.0	98.0
	sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.9 Ruangan belajar yang representatif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
	tidak memuaskan	6	12.0	12.0	16.0
	cukup memuaskan	29	58.0	58.0	74.0
	memuaskan	12	24.0	24.0	98.0
	sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.10 Fasilitas olahraga yang memadai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
	tidak memuaskan	6	12.0	12.0	14.0
	cukup memuaskan	26	52.0	52.0	66.0
	memuaskan	15	30.0	30.0	96.0
	sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.11 Fasilitas kantin yang siap dan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
	tidak memuaskan	5	10.0	10.0	12.0
	cukup memuaskan	24	48.0	48.0	60.0
	memuaskan	17	34.0	34.0	94.0
	sangat memuaskan	3	6.0	6.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.12 Kesempatan bagi para peserta didik untuk mengorganisir aktivitasnya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
	tidak memuaskan	8	16.0	16.0	20.0
	cukup memuaskan	24	48.0	48.0	68.0
	memuaskan	16	32.0	32.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.13 Laboratorium praktek yang memadai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
	tidak memuaskan	11	22.0	22.0	26.0
	cukup memuaskan	27	54.0	54.0	80.0
	memuaskan	9	18.0	18.0	98.0
	sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.14 Tersedianya sarana pengembangan kreatifitas peserta didik yang baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	8	16.0	16.0	16.0
	cukup memuaskan	28	56.0	56.0	72.0
	memuaskan	14	28.0	28.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.15 Kepala sekolah menjalankan tugas dengan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
	cukup memuaskan	26	52.0	52.0	58.0
	memuaskan	19	38.0	38.0	96.0
	sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.16 Kepala sekolah mengenal para guru dan staf

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	5	10.0	10.0	10.0
	cukup memuaskan	26	52.0	52.0	62.0
	memuaskan	17	34.0	34.0	96.0
	sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.17 Kepala sekolah mengenal para peserta didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
	tidak memuaskan	15	30.0	30.0	32.0
	cukup memuaskan	21	42.0	42.0	74.0
	memuaskan	12	24.0	24.0	98.0
	sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.18 Kepala sekolah menjalankan kepemimpinan dengan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
	cukup memuaskan	31	62.0	62.0	68.0
	memuaskan	14	28.0	28.0	96.0
	sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.19 Kepala sekolah menempatkan mutu sebagai prioritas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
	cukup memuaskan	25	50.0	50.0	52.0
	memuaskan	20	40.0	40.0	92.0
	sangat memuaskan	4	8.0	8.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.20 Kepala Sekolah sebagai pelopor perubahan ke arah peningkatan mutu pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
cukup memuaskan	24	48.0	48.0	52.0
memuaskan	23	46.0	46.0	98.0
sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.21 Kepala Sekolah memotifasi para guru untuk meningkatkan kompetensi para guru dengan mengizinkan para guru untuk mengikuti pelatihan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
cukup memuaskan	20	40.0	40.0	46.0
memuaskan	23	46.0	46.0	92.0
sangat memuaskan	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.22 Kepala sekolah dalam memenej sekolah selalu mengacu ke arah peningkatan mutu pendidikan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
cukup memuaskan	23	46.0	46.0	48.0
memuaskan	23	46.0	46.0	94.0
sangat memuaskan	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.23 Kepala Sekolah secara berkesinambungan mengadakan kunjungan kelas (supervisi kelas)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
tidak memuaskan	7	14.0	14.0	20.0
cukup memuaskan	22	44.0	44.0	64.0
memuaskan	18	36.0	36.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

4.24 Kepala sekolah senantiasa mensosialisasikan Visi dan Misi sekolah terhadap semua warga sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak memuaskan	4	8.0	8.0	8.0
cukup memuaskan	23	46.0	46.0	54.0
memuaskan	20	40.0	40.0	94.0
sangat memuaskan	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

4.25 Bersih dan indah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak memuaskan	10	20.0	20.0	20.0
cukup memuaskan	25	50.0	50.0	70.0
memuaskan	13	26.0	26.0	96.0
sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

4.26 Sesuai dengan tujuan pembelajaran

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
tidak memuaskan	3	6.0	6.0	12.0
cukup memuaskan	35	70.0	70.0	82.0
memuaskan	8	16.0	16.0	98.0
sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

4.27 Enak dipandang, nyaman dan membantu proses belajar mengajar

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
tidak memuaskan	8	16.0	16.0	22.0
cukup memuaskan	25	50.0	50.0	72.0
memuaskan	12	24.0	24.0	96.0
sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.28 Ruang belajar tertata rapih

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
tidak memuaskan	11	22.0	22.0	26.0
cukup memuaskan	24	48.0	48.0	74.0
memuaskan	13	26.0	26.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.29 Tata letak ruang yang menarik bagi peserta didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
	tidak memuaskan	8	16.0	16.0	18.0
	cukup memuaskan	32	64.0	64.0	82.0
	memuaskan	9	18.0	18.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.30 Lingkungan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	11	22.0	22.0	22.0
	cukup memuaskan	32	64.0	64.0	86.0
	memuaskan	6	12.0	12.0	98.0
	sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.31 Ruang kelas yang nyaman dan representatif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
	tidak memuaskan	8	16.0	16.0	22.0
	cukup memuaskan	33	66.0	66.0	88.0
	memuaskan	6	12.0	12.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.32 Peserta didik terjaga dari segala bentuk kecelakaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	4	8.0	8.0	8.0
	tidak memuaskan	2	4.0	4.0	12.0
	cukup memuaskan	25	50.0	50.0	62.0
	memuaskan	16	32.0	32.0	94.0
	sangat memuaskan	3	6.0	6.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.33 Kebijakan kesehatan dan keselamatan yang diawasi dengan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	4	8.0	8.0	8.0
	tidak memuaskan	5	10.0	10.0	18.0
	cukup memuaskan	25	50.0	50.0	68.0
	memuaskan	14	28.0	28.0	96.0
	sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.34 Sarana kesehatan bagi peserta didik yang memadai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
	tidak memuaskan	11	22.0	22.0	24.0
	cukup memuaskan	28	56.0	56.0	80.0
	memuaskan	10	20.0	20.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Hasil Uji Frekwensi Variabel

Frequency Table

Perpustakaan dan pusat sumber daya yang memadai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
	tidak memuaskan	10	20.0	20.0	24.0
	cukup memuaskan	22	44.0	44.0	68.0
	memuaskan	14	28.0	28.0	96.0
	sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Sumberdaya belajar yang terbuka

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
	tidak memuaskan	10	20.0	20.0	22.0
	cukup memuaskan	23	46.0	46.0	68.0
	memuaskan	15	30.0	30.0	98.0
	sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Fasilitas computer yang baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
	tidak memuaskan	14	28.0	28.0	32.0
	cukup memuaskan	15	30.0	30.0	62.0
	memuaskan	15	30.0	30.0	92.0
	sangat memuaskan	4	8.0	8.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tersedianya buku-buku pelajaran yang lengkap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
	tidak memuaskan	12	24.0	24.0	30.0
	cukup memuaskan	21	42.0	42.0	72.0
	memuaskan	13	26.0	26.0	98.0
	sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Ruangan belajar yang representatif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
	tidak memuaskan	6	12.0	12.0	16.0
	cukup memuaskan	29	58.0	58.0	74.0
	memuaskan	12	24.0	24.0	98.0
	sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Fasilitas kantin yang siap dan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
	tidak memuaskan	5	10.0	10.0	12.0
	cukup memuaskan	24	48.0	48.0	60.0
	memuaskan	17	34.0	34.0	94.0
	sangat memuaskan	3	6.0	6.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Fasilitas olahraga yang memadai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
	tidak memuaskan	6	12.0	12.0	14.0
	cukup memuaskan	26	52.0	52.0	66.0
	memuaskan	15	30.0	30.0	96.0
	sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Kesempatan bagi para peserta didik untuk mengorganisir aktivitasnya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
	tidak memuaskan	8	16.0	16.0	20.0
	cukup memuaskan	24	48.0	48.0	68.0
	memuaskan	16	32.0	32.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Laboratorium praktek yang memadai

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
	tidak memuaskan	11	22.0	22.0	26.0
	cukup memuaskan	27	54.0	54.0	80.0
	memuaskan	9	18.0	18.0	98.0
	sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tersedianya sarana pengembangan kreatifitas peserta didik yang baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	8	16.0	16.0	16.0
	cukup memuaskan	28	56.0	56.0	72.0
	memuaskan	14	28.0	28.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Kepala sekolah menjalankan tugas dengan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
	cukup memuaskan	26	52.0	52.0	58.0
	memuaskan	19	38.0	38.0	96.0
	sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Kepala sekolah mengenal para guru dan staf

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	5	10.0	10.0	10.0
	cukup memuaskan	26	52.0	52.0	62.0
	memuaskan	17	34.0	34.0	96.0
	sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
	tidak memuaskan	15	30.0	30.0	32.0
	cukup memuaskan	21	42.0	42.0	74.0
	memuaskan	12	24.0	24.0	98.0
	sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Kepala sekolah menjalankan kepemimpinan dengan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
	cukup memuaskan	31	62.0	62.0	68.0
	memuaskan	14	28.0	28.0	96.0
	sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Kepala sekolah menempatkan mutu sebagai prioritas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
	cukup memuaskan	25	50.0	50.0	52.0
	memuaskan	20	40.0	40.0	92.0
	sangat memuaskan	4	8.0	8.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
	cukup memuaskan	24	48.0	48.0	52.0
	memuaskan	23	46.0	46.0	98.0
	sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Kepala Sekolah memotifasi para guru untuk meningkatkan kompetensi para guru dengan mengizinkan para guru untuk mengikuti pelatihan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
	cukup memuaskan	20	40.0	40.0	46.0
	memuaskan	23	46.0	46.0	92.0
	sangat memuaskan	4	8.0	8.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Kepala sekolah dalam memenej sekolah selalu mengacu ke arah peningkatan mutu pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
	cukup memuaskan	23	46.0	46.0	48.0
	memuaskan	23	46.0	46.0	94.0
	sangat memuaskan	3	6.0	6.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Kepala Sekolah secara berkesinambungan mengadakan kunjungan kelas (supervise kelas)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
tidak memuaskan	7	14.0	14.0	20.0
cukup memuaskan	22	44.0	44.0	64.0
memuaskan	18	36.0	36.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Kepala sekolah senantiasa mensosialisasikan Visi dan Misi sekolah terhadap semua warga sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak memuaskan	4	8.0	8.0	8.0
cukup memuaskan	23	46.0	46.0	54.0
memuaskan	20	40.0	40.0	94.0
sangat memuaskan	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Bersih dan indah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak memuaskan	10	20.0	20.0	20.0
cukup memuaskan	25	50.0	50.0	70.0
memuaskan	13	26.0	26.0	96.0
sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sesuai dengan tujuan pembelajaran

	Mutu pendidikan...	Asiroh, FISIP U...	Cumulative Percent
	Frequency	Valid Percent	Percent

Valid	sangat tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
	tidak memuaskan	3	6.0	6.0	12.0
	cukup memuaskan	35	70.0	70.0	82.0
	memuaskan	8	16.0	16.0	98.0
	sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Enak dipandang, nyaman dan membantu proses belajar mengajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
	tidak memuaskan	8	16.0	16.0	22.0
	cukup memuaskan	25	50.0	50.0	72.0
	memuaskan	12	24.0	24.0	96.0
	sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Ruang belajar tertata rapih

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	2	4.0	4.0	4.0
	tidak memuaskan	11	22.0	22.0	26.0
	cukup memuaskan	24	48.0	48.0	74.0
	memuaskan	13	26.0	26.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tata letak ruang yang menarik bagi peserta didik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	sangat tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0

tidak memuaskan	8	16.0	16.0	18.0
cukup memuaskan	32	64.0	64.0	82.0
memuaskan	9	18.0	18.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Lingkungan belajar yang terencana dan terorganisir dengan baik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak memuaskan	11	22.0	22.0	22.0
cukup memuaskan	32	64.0	64.0	86.0
memuaskan	6	12.0	12.0	98.0
sangat memuaskan	1	2.0	2.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Ruang kelas yang nyaman dan representatif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak memuaskan	3	6.0	6.0	6.0
tidak memuaskan	8	16.0	16.0	22.0
cukup memuaskan	33	66.0	66.0	88.0
memuaskan	6	12.0	12.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Peserta didik terjaga dari segala bentuk kecelakaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak memuaskan	4	8.0	8.0	8.0

tidak memuaskan	2	4.0	4.0	12.0
cukup memuaskan	25	50.0	50.0	62.0
memuaskan	16	32.0	32.0	94.0
sangat memuaskan	3	6.0	6.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Kebijakan kesehatan dan keselamatan yang diawasi dengan baik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak memuaskan	4	8.0	8.0	8.0
tidak memuaskan	5	10.0	10.0	18.0
cukup memuaskan	25	50.0	50.0	68.0
memuaskan	14	28.0	28.0	96.0
sangat memuaskan	2	4.0	4.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Sarana kesehatan bagi peserta didik yang memadai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid sangat tidak memuaskan	1	2.0	2.0	2.0
tidak memuaskan	11	22.0	22.0	24.0
cukup memuaskan	28	56.0	56.0	80.0
memuaskan	10	20.0	20.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

CURRICULUM VITEE

Nama : Asiroh

NPM : 1006804180

Tempat tgl Lahir : Indramayu, 04 maret 1972

Pekerjaan : PNS

Alamat : Jln Raya Sukahaji Rt 001/03-Patrol-Indramayu

Email : as.asiroh@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Bugel 1 Anjatan Indramayu, lulus tahun 1985
2. MTs Al-Hidayah Patrol Indramayu lulus tahun 1988
3. MAN Babakan Ciwaringin Cirebon lulus tahun 1991
4. Universitas Wiralodra Indramayu,lulus tahun 2001

Riwayat Pekerjaan :

1. Mengajar di MTs Al-Hidayah Patrol Indramayu tahun 2011-2003
2. GBS SMKN 1 Losarang Indramayu tahun 2003-2007
3. PNS SMKN 1 Lelea Indramayu tahun 2007- sekarang